WHEN OUR TIME COMES

(AresKila)

By

Alma Aridatha

⚠✕

DO NOT SHARE AND SELL

APALAGI

MENGGANTI/MENUMPUK WM

BELAJARLAH UNTUK

MENGHARGAI SATU SAMA LAIN !!!

⚠✕

When Our Time Comes

(ARES KILA)

Tidak usah ditanya sejak kapan aku menyukai lelaki ini. Aku sendiri tidak tahu. Dia sudah berada di hidupku sejak aku mulai bisa mengingat kejadian yang

kualami. Jarak umur kami yang hanya terpaut empat tahun membuat kami cukup gampang untuk dekat. Dia seperti sosok kakak lelaki.

Tadinya.

Sampai aku menyadari kalau yang aku rasakan untuknya bukan sekadar rasa sayang untuk sosok kakak.

(Kila)

Entah hanya perasaanku atau memang jarum jam di ruangan ini bergerak sangat lambat? Aku yakin jarum panjangnya nyaris tidak bergerak sejak terakhir kali

aku meliriknya, beberapa detik yang lalu. Bukan bermaksud menjadi mahasiswa malas, tapi aku benar-benar berharap kelas ini segera berakhir.

“Ki?”

“Hm?” Aku menoleh ke sisi kiri, hanya sekilas, sebelum kembali menatap jam dinding.

“Lo kebelet pipis?”

Pertanyaan aneh Zara itu membuatku mengernyitkan dahi padanya. “Hah?”

Dia menunjuk kakiku, yang baru kusadari terus bergerak gelisah, dengan dagunya.

Aku refleks menghentikan gerakan kakiku, mengusap lutut dengan salah tingkah.

“Baik, sepertinya kelas untuk hari ini saya akhiri dulu. Minggu depan kita kuis ya?”

Bunyi suara protes sekelas menyelamatkanku dari pertanyaan Zara, yang sekarang perhatiannya teralihkan oleh kata ‘kuis’, ikut menggumamkan protes yang sepenuhnya diabaikan oleh dosen kami hari itu. Beliau langsung pergi meninggalkan ruang kelas begitu selesai membereskan barang-barangnya di meja.

Aku juga buru-buru menyimpan semua barangku, dan setengah berlari meninggalkan ruang kelas, mengabaikan

panggilan Zara. Aku tidak ada waktu untuknya.

Langkahku tidak memelan hingga tiba di depan gedung kampus, di mana seorang lelaki duduk di atas motornya, sambil memainkan ponsel. Senyumku merekah secara otomatis, walaupun belum sepenuhnya melihat wajah si pengendara yang masih tertutup helm fullface.

“Hai,” sapaku, membuat sosok itu menoleh. “Lama nggak nunggunya?”

Lelaki itu melepas helmnya, menampilkan wajah rupawan yang tidak pernah absen mendatangi pikiranku. lengkap dengan

senyum manis yang tidak akan pernah bosan aku lihat.

Namanya Ares. Areska Pratama Akbar. Teman dekatku dari kecil.

Yah, setidaknya itulah yang selalu kami bilang setiap kali ada yang menanyakan status hubunganku dengannya. Kesepakatan bersama.

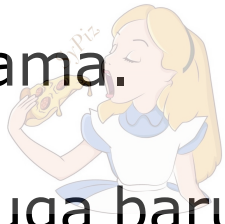

“Nggak kok. Mas juga baru keluar kantor.”

Ah ya, menyebut dirinya sebagai ‘Mas’ juga cukup untuk membuat jantungku berdebar.

Mas Ares memakaikan helm di kepalaku, memastikan kancingnya sudah terpasang,

lalu mengulurkan tangan untuk membantuku naik ke boncengannya. Sejujurnya, aku tidak terlalu suka motor sport. Tapi, dengan Mas Ares, aku tidak terlalu peduli kendaraan apa yang dibawanya.

Tidak usah ditanya sejak kapan aku menyukai lelaki ini. Aku sendiri tidak tahu. Dia sudah berada di hidupku sejak aku mulai bisa mengingat kejadian yang kualami. Jarak umur kami yang hanya terpaut empat tahun membuat kami cukup gampang untuk dekat. Dia seperti sosok kakak lelaki.

Tadinya.

Sampai aku menyadari kalau yang aku rasakan untuknya bukan sekadar rasa sayang untuk sosok kakak.

“Pegangan, Ki…” Suara beratnya membuyarkan lamunanku.

Aku segera melingkarkan tangan di pinggangnya, mersakan motor itu bergerak pelan meninggalkan wilayah kampusku.

***

Aku belum pernah punya pacar. Bukan hanya karena itu akan membuat papaku yang super over protektif terkena tekanan

darah tinggi, tapi karena aku memang tidak menaruh minat untuk menjalin hubungan dengan siapa pun. Sejak duduk di bangku SMP, ada beberapa teman satu angkatan yang mendekatiku. Dari yang memang ingin mengenalku, sampai yang hanya menggunakanku supaya bisa kenal dengan Icha, sahabatku.

Tidak ada yang menarik dari cowok-cowok itu. Tidak peduli seganteng apa, sepintar apa pun, mengabaikan mereka tidak membutuhkan usaha sama sekali. Mungkin ada yang salah dengan seleraku. Atau sesimpel aku sudah memiliki tipe dari dulu dan tidak ada yang mendekati kriteria itu, kecuali sosok yang sekarang duduk di

depanku, tampak serius dengan buku menu di tangannya.

“Kamu pengin makan apa, Ki?” tanyanya, tanpa berpaling dari menu.

Aku mencondongkan badan hingga bagian atas dadaku menempel di pinggiran meja. “Apa aja sih menunya?”

Mas Ares meletakkan daftar menu itu di meja, memutarnya hingga aku bisa membaca tulisan di sana dengan gampang.

Aku melihat berbagai pilihan menu steak dan pasta. “Lasagna-nya gede banget nggak ya?”

“Mau itu?”

Aku sedikit ragu. “Pengin sih, tapi kalau gede nanti nggak habis.”

“Ntar Mas bantuin makannya.” Mas Ares menepuk pelan punggung tanganku, menenangkan. “Terus minumnya?”

“Lemon tea aja.”

Mas Ares kemudian mengangkat tangannya, memberi isyarat supaya salah seorang pramusaji mendekat. “Lasagna-nya satu, beef sirloin yang medium satu, sama lemon tea-nya dua.” Dia kemudian menatapku. “Mau nambah snack nggak?”

Aku menggeleng.

Mas Ares mengucapkan terima kasih sebelum pramusaji itu meninggalkan meja kami.

"Eh, mumpung Mas masih ingat. Besok Zac ngajak ke apartemennya. Mau bikin farewell party gitulah. Tapi kita-kita aja."

Zac adalah teman kecil kami yang lain. Usianya setahun di atas Mas Ares sebenarnya, tapi karena dia mengikuti urutan sekolah sesuai tahun normal, tidak pakai lompat-lompat kelas seperti Mas Ares, jadi dia juga baru lulus tahun ini, sewajarnya.

Walaupun statusnya sama seperti Mas Ares, sama-sama teman masa kecil, tapi

hubunganku dan Zac tidak sedekat itu. Dia lebih akrab dengan kakak perempuanku, Audri, sampai orang-orang mengira mereka pacaran. Sejujurnya, aku bisa melihat mereka menjadi couple hits Ibu Kota. Tapi ternyata hubungan mereka murni sebatas sahabat.

"Apartemennya Jaki... berarti ada Kak Al juga? Terus Kak Dri ikut?"

Al, alias Alistair, adalah teman dekat Zac, atau Jaki, panggilan sayangku dan Kak Audri untuknya, yang mempunyai hubungan rumit dengan kakakku itu. Aku tidak bisa membayangkan mereka berada

di satu ruangan yang sama tanpa menimbulkan kesan awkward.

"Tadi Mas tanya ke Zac soal itu, dia bilang Audri mau aja dateng, asal kita juga dateng."

"Bonceng tiga dong ntar?"

Mas Ares tertawa. Yah, aku juga menyadari pertanyaanku itu bodoh.

"Ya, nggaklah. Kalau Audri ikut, nanti Mas pinjem mobilnya Ibu."

Aku menunduk, merasakan pipiku memanas, pasti juga memerah. Sampai usapan pelan terasa di rambutku, yang

tentu saja makin membuatku salah tingkah.

“Kamu tuh lucu banget sih,” gumam Mas Ares, lengkap dengan senyum manisnya.

Aku menyingkirkan tangannya dari kepalaku sambil pura-pura bersungut, dalam hati berharap agar dia tidak mendengar debaran jantungku yang makin menggila sekarang.

***

When Our Time Comes

Pengalaman cinta gue nyaris nol. Gue belum pernah punya pacar resmi, apalagi mantan. Cuma, dari cerita orang-orang, berhubungan baik sama mantan tuh nyaris mustahil. Apalagi yang putusnya

nggak baik-baik. Sekalipun ada yang masih baik, biasanya karena satu circle. Atau sesimpel dua-duanya sama-sama udah move on.

Kalau ditanya apa itu alasan gue sampai sekarang belum ngasih status jelas soal hubungan gue sama Kila, kayaknya nggak. Pas Zac nanya soal itu, gue cuma bilang kalau nggak enak berurusan sama papanya Kila, misal status gue sama dia beneran lebih dari teman. Sebenarnya alasan itu juga gue buat-buat doang. Gue sendiri nggak tahu, nggak punya alasan tepatnya. Selama Kila nyaman, kayaknya status bukan hal besar.

Iya, kan?

(Ares)

Gue mengulurkan tangan, menyambut kunci mobil yang dikasih Ibu, lengkap dengan pesan, "*Jangan ngebut, kamu bawa anak orang, dua lagi. Mana bapaknya galak*," yang gue tanggapi dengan tawa pelan.

"Kamu nggak pengin potong rambut, Mas?"

Gue refleks agak membungkuk saat tangan Ibu terjulur buat menyentuh ujung

bagian depan rambut gue. “Udah panjang ya, Bu?”

“Nih, udah hampir nyentuh mata.”

Mata gue mengarah ke atas, menatap ujung rambut yang masih disentuh Ibu. “Iya, ya. Besok Mas potong deh.”

“Mau Ibu temenin?”

Gue menggeleng. “Mas bisa sendiri kok.”

Raut usil seketika muncul di mata Ibu. “Sendiri apa *sendiri*?”

Gue cuma menyeringai, lalu mencium tangan Ibu. “Mas berangkat, ya.”

“Lah, kabur...” ledek Ibu, sementara gue berjalan cepat menuju garasi.

Baru akan membuka pintu, terdengar suara mesin mobil lain mendekat, lalu berhenti tepat di samping mobil Ibu. Pintu bagian belakang lebih dulu terbuka, disusul sosok bocah berseragam SMP melompat turun.

“Mau ke mana, Mas?” tanya anak itu, sambil menyalami tangan gue.

“Ke tempat Abang Zac. Ikut?”

“Nggak ah, capek,” tolaknya, kemudian melepas sepatu sebelum berlari masuk ke dalam rumah.

Pintu bagian penumpang depan mobil itu ikut terbuka, nyaris berbarengan dengan pintu bagian sopir. Anak lain dengan

seragam yang sama, dan juga muka yang nyaris serupa, turun dari bagian penumpang. Beda dengan Deva, kembarannya, yang memasang wajah ceria tanpa beban, Argi terlihat muram.

“Kenapa kamu?” tanya gue, saat dia juga menyalami tangan gue.

Argi cuma menggeleng, tanpa berkata apa pun melangkah masuk ke rumah.

Gue berpaling ke sosok pria dewasa yang turun dari bagian sopir. Kali ini gue yang menyalami tangan beliau. “Kenapa tuh, Yah?” tanya gue, penasaran.

Ayah menggaruk kepalanya. “Nilai PR Matematikanya Argi lebih kecil dari Deva,

padahal Deva nyontek punya dia, terus gitu.”

Gue menyeringai, bisa membayangkan pertempuran yang terjadi sepanjang perjalanan dari tempat les menuju rumah.

Walaupun kembar, dua adik laki-laki gue itu punya kepribadian yang bertolak belakang. Argi, si kakak, tipe orang yang lebih serius, agak pendiam, lebih suka ikut ekstrakulikuler yang bikin dia harus mikir daripada pakai fisik, lebih menikmati waktu di rumah daripada main keluar. Beda dengan Deva, tipikal anak bungsu yang punya prinsip hidup, “*Lakuin aja dulu, mikirnya nanti*,”. Kalau dari fisik,

yang bantu gue biar bisa bedain mereka dengan cepat cuma rambut. Argi memiliki rambut hitam lurus, sementara Deva ikut rambut Ibu, agak ikal. Dari figure muka sebenarnya juga beda, Argi agak lebih lonjong, sementara Deva agak bulat. Tapi paling gampang lihat rambutnya.

Sebenarnya, dari segi akademis mereka hampir seimbang. Gue tahu karena selain Ayah, gue yang suka bantu mereka belajar. Masalahnya, Deva suka malas bikin PR, nggak peduli dihukum Ayah, kena omel Ibu, kelakuannya nggak berubah. Jadilah dia sering nyontek PR Argi, yang walaupun sambil menggerutu, tetap memberikan PR-nya buat dicontek

Deva. Yang suka bikin nilai Deva lebih tinggi, walaupun nyontek, dia paham sama pelajarannya, jadi masih suka ngecek jawaban sendiri. Tiap ada jawaban beda, dia bakal bilang ke Argi. Tapi Argi nggak pernah mau ubah jawabannya karena yakin sama jawaban dia sendiri. Begitulah jadinya.

Kejadian semacam ini bukan cuma sekali-dua kali, tapi sering. Argi selalu marah, dan Deva ‘bodo amat’ karena merasa nggak salah. Gue, Ibu, sama Ayah ngebiarin aja mereka selesain masalah sendiri dan milih buat nggak ikut-ikutan.

Yang mikir kalau punya anak kembar bakal lucu dan seru, *well* nggak sepenuhnya salah. Mereka emang lucu banget pas masih kecil. Tapi pas sama-sama mulai dewasa, tiap kali berantem ributnya saingan sama demo mahasiswa. Bikin pusing satu rumah.

"Kamu mau ke mana?" tanya Ayah, saat gue sudah membuka pintu mobil.

"Ke tempat Zac. Pinjem mobil Ibu soalnya mau bareng Kila sama Audri."

Ayah mengangguk paham. "Hati-hati," ucapnya, menepuk pelan bahu gue, lalu berjalan masuk ke rumah.

Gue melangkah masuk ke mobil. Begitu sudah menyalakan mesin, gue mengeluarkan ponsel dan mengirim chat ke Kila.

Mas otw ya...

Gue nggak menunggu balasan Kila, memilih segera menjalankan mobil menuju rumahnya.

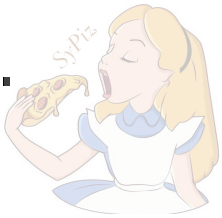

***

Gue nggak terlalu kenal sama Alistair, *roommate*-nya Zac. Walaupun status gue sama dia sama-sama sahabat Zac, tapi beda *circle*. Ditambah juga gue lebih sering nggak bisa ikut kumpul-kumpul karena kerja. *Circle* pergaulan gue

sekarang cuma sebatas teman kantor, sama Kila. Ini juga pertama kali gue main ke apartemen Zac. Rada *awkward* awalnya. Nggak tahu karena belum terbiasa, atau bawaan aura Audri sama Alistair yang kelihatan banget salah tingkah ke satu sama lain sejak kami datang tadi.

Kila akhirnya punya ide buat ngajak main *scrabble*. Yang lain ikut aja karena nggak tahu juga mau ngapain selain ngobrol. Nggak usah bayangin pesta gede. Ini beneran cuma acara kumpul-kumpul biasa. Karena cuma bisa buat empat pemain, Zac yang kali itu ngajak pacarnya, milih duduk di balkon,

membiarkan gue, Kila, Audri, sama Alistair di ruang tamu. Gue sempat ngusulin buat gantian, yang kalah nanti diganti sama yang lain, tapi pacar Zac menolak. Nggak terlalu pengin main, katanya. Jadilah mereka duaan.

Suasana agak sedikit mencair saat *game* dimulai. Termasuk antara Audri dan Alistair. Sambil terus main, gue sesekali mengamati mereka.

Pengalaman cinta gue nyaris nol. Gue belum pernah punya pacar resmi, apalagi mantan. Cuma, dari cerita orang-orang, berhubungan baik sama mantan tuh nyaris mustahil. Apalagi yang putusnya

nggak baik-baik. Sekalipun ada yang masih baik, biasanya karena satu *circle*. Atau sesimpel dua-duanya udah *move on*.

Kalau ditanya apa itu alasan gue sampai sekarang belum ngasih status jelas soal hubungan gue sama Kila, kayaknya nggak. Pas Zac nanya soal itu, gue cuma bilang kalau nggak enak berurusan sama papanya Kila, misal status gue sama dia beneran lebih dari teman. Sebenarnya alasan itu juga gue buat-buat doang. Gue sendiri nggak tahu, nggak punya alasan, tepatnya. Selama gue sama Kila saling nyaman, kayaknya status bukan hal besar.

Iya, kan?

Hampir jam sepuluh malam pas ronde terakhir *game* kami selesai. Skor gue sama Alistair seri, Audri di bawah kami, dan Kila lagi-lagi dapat skor paling rendah. Gue terkekeh waktu melihat dia mengerucutkan bibir sambil melipat tangan di depan dada, refleks mengacak rambutnya.

Kila tuh lucu, selalu bisa bikin gue ketawa dengan tingkah sesimpel apa pun. Gue sayang banget sama dia, apa pun status yang ada di antara kami sekarang.

“Pulang, yuk?” ajak Kila. “Mumpung Papa belum nelepon.”

Gue sama Alistair kompak mengangguk. Dia juga pasti tahu seseram apa ayah Kila sama Audri. Sementara kedua cewek itu membantu Alistair merapikan papan dan buah *scrabble*, gue berdiri, bermaksud manggil Zac buat pamit pulang.

Pintu kaca balkon tertutup rapat. Tapi tirainya terbuka separuh. Gue sudah akan menggeser pintu itu terbuka, saat melihat ke arah balkon dan mendapati Zac bukan cuma lagi ngobrol sama pacarnya. Mengurungkan niat, gue berbalik, nggak pengin ganggu privasi dan membiarkan dua orang itu menyelesaikan urusan mereka.

Begitu merasa cukup ngasih waktu, gue coba melirik lagi. Jarak kedua orang itu masih dekat, tapi gue tahu mereka udah berhenti ciuman. Sebelum mereka mulai lagi, gue mengetuk pintu kaca itu. Agak merasa bersalah pas lihat pacar Zac refleks menjauh, sementara Zac menoleh ke gue. Zac langsung berdiri, lalu membuka pintu.

"Gue pulang dulu, mau nganter dua *princesses* itu sebelum diamuk papa mereka."

Zac tertawa, kelihatan banget terpaksa. Mungkin dia sebal karena gue

menginterupsi kegiatan menyenangkan mereka.

“Lo bawa mobil, kan?”

Gue mengangguk, lalu agak mencondongkan tubuh keluar balkon buat pamit ke pacarnya Zac, yang cuma menoleh sambil melambai kecil. Walaupun gelap, gue bisa lihat mukanya memerah. Nggak mau ganggu lebih lama, gue segera berbalik, kembali ke ruang tamu.

Zac ternyata ikut ke ruang tamu, mengantar gue, Kila, sama Audri sampai ke depan pintu. Pas lagi nunggu lift, kilasan kelakuan Zac sama pacarnya tadi muncul di otak gue. Gue melirik Kila, lalu

buru-buru menggeleng, mengenyahkan bayangan itu.

“Kenapa lo?” tegur Audri.

“Hah?” Gue berasa baru kepergok. “Nggak, nggak apa-apa.”

Pintu lift yang terbuka menyelamatkan gue. Gue mendorong pelan punggung Kila, yang berdiri di depan gue, supaya masuk lebih dulu, disusul Audri, baru kemudian gue melangkah masuk sambil menekan tombol lantai dasar.

“Mas pusing?” gantian Kila yang sekarang nanya.

Gue kembali menggeleng. “Nggak kok.”

Audri mendengus. “Males banget sih gue jadi obat nyamuk,” gerutunya.

Kila merangkul lengan saudara perempuannya itu. “Mas Ares kok yang jadi obat nyamuk kita. Ya, kan, Mas?” Dia mengedipkan sebelah matanya ke gue.

Kali itu, gue mengangguk, sambil menyeringai. Audri cuma mendengus, membiarkan Kila memeluk lengannya.

***

Gue menghentikan mobil di depan pagar rumah Kila dan Audri. Audri, yang duduk di kursi belakang, turun lebih dulu setelah mengucapkan terima kasih, meninggalkan gue sama Kila di mobil berdua.

“Makasih ya, Mas,” ucap Kila. “Bilangin makasih juga ke Tewi udah mau pinjemin mobilnya.”

Gue mengangguk. Tewi adalah panggilan khusus Kila, Audri, sama Zac buat Ibu. Singkatan dari Tante Uwi. Gue membantunya melepas seatbelt, tapi Kila nggak langsung turun. Masih bersandar nyaman di kursinya.

“Mas nggak pengin lanjut S-2 juga?”

Gue agak kaget sama pertanyaan itu. Mungkin karena tadi ada bahasan soal Alistair yang mau lanjut S-2 di luar, Kila jadi pakai topik itu buat ngobrol biar kami nggak harus langsung pisah.

“Dibilang nggak pengin, sebenarnya ya mau. Cuma nanti ajalah.”

“Kenapa?” Wajahnya tampak penasaran.

Gue cuma menjawab dengan senyum, nggak terlalu pengin ngasih alasan sebenarnya karena bakal panjang dan berujung bikin pengakuan kenapa gue yang nggak ada ketertarikan sama Ekonomi, milih kuliah di jurusan itu daripada masuk Kedokteran Hewan, yang lebih mendekati minat gue.

“Kamu sendiri kenapa nolak pas ditawarin Om Rian kuliah *fashion* di luar?” Gue coba mengubah topik.

“Nggak ah. Ntar kalau aku jauh, Mas cari cewek lain.”

Dia ngomong gitu sambil menyeringai. Gue tahu dia bercanda, tapi tetap bikin gue terpaku.

“Yah, sebenarnya kalaupun sekarang juga Mas punya cewek lain, aku nggak berhak marah sih....”

Kali itu, gue mengernyitkan dahi. “Berarti, misal kamu juga mau cari cowok lain, Mas nggak bisa marah?”

“Iya, kayaknya? Emang Mas bakal marah?”

Gue melepas seatbelt, lalu memutar tubuh menghadapnya. “Menurut kamu Mas bakal marah nggak?”

Dia mengedikkan bahu. “Kan, kita cuma temen....”

“Temen, ya....” Gumam gue, merasakan tubuh gue mendekat ke arahnya.

Kila mengulum senyumnya, nggak bergerak dari posisinya, sementara wajah kami makin dekat.

Gue menyapukan bibir di atas bibirnya. Cuma sekilas. “Temen tapi boleh cium gini?”

“Itu cium?”

“Bukan ya?” tanya gue. “Terus yang bener gimana?”

Kila ikut memutar tubuh menghadap gue, tanpa mengalihkan pandangan dari mata gue. Kecupan pertamanya di bibir bawah gue, sukses mengusir semua pertahanan diri yang tadinya ada. Gue membiarkannya mengecup beberapa kali, sebelum membalasnya dan mengambil alih kendali.

Friend my ass.

Gue punya teman perempuan di kantor. Audri juga termasuk kategori ‘teman perempuan’ gue. Tapi nggak satu pun dari mereka yang bikin gue pengin cium,

peluk, tiap kali ketemu. Cuma Kila yang bikin gue gini. Dari dulu, cuma dia.

Ibu jari Kila mengusap bagian bawah bibir gue, begitu ciuman itu terlepas. Dia tersenyum kecil, terlihat bangga sama dirinya sendiri karena berhasil mancing gue. “Aku turun, ya. Mas hati-hati nyetirnya.”

“Bentar....” tahan gue, sebelum dia membuka pintu. “Mas nggak pengin temenan lagi sama kamu.”

“Terus?”

Kelakuan Kila yang suka mancing-mancing gini kadang bikin gemas. Tapi di

posisi sekarang malah sukses bikin gue salah tingkah. “Ya bukan temen....”

“Musuh?”

“Shakeela, kamu ngeselin banget,” gerutu gue.

Dia tertawa. “Mas yang nggak jelas kok malah kesel sama aku.” Tapi kemudian dia mengusap pipi gue. “Iya, mau.”

“Mau apa?”

“Mau jadi bukan temen lagi.”
Gue menyeringai. “Makasih, ya.”

“Sama-sama,” balasnya, mengedipkan sebelah mata, lalu turun dari mobil. Dia nggak langsung masuk, melainkan berdiri

di depan pagar rumahnya yang terbuka, melambai hingga mobil gue melewatinya.

Gue sendiri belum menginjak pedal gas, sampai melihat sosoknya masuk ke balik pagar dari kaca spion.

When Our Time Comes

Perubahan status hubunganku dan Mas Ares tidak membuat banyak hal ikut berubah. Hari-hariku masih berjalan seperti biasa. Berangkat kuliah, ikut membantu mamaku di butik, makan,

tidur, tidak ada yang spesial, membuatku sedikit menyadari kalau selama ini yang kulakukan dengan Mas Ares sewajarnya yang biasa dilakukan pasangan. Jadi, apa pun status kami, tidak memberi banyak perbedaan.

Yah, Kecuali sikap Papa.

(Kila)

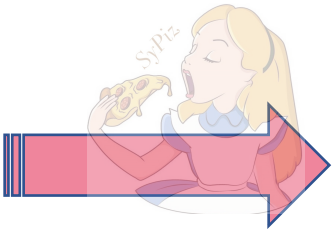

Perubahan status hubunganku dan Mas Ares tidak membuat banyak hal ikut berubah. Hari-hariku masih berjalan seperti biasa. Berangkat kuliah, ikut membantu mamaku di butik, makan, tidur, tidak ada yang spesial, membuatku

sedikit menyadari kalau selama ini yang kulakukan dengan Mas Ares sewajarnya yang biasa dilakukan pasangan. Jadi, apa pun status kami, tidak memberi banyak perbedaan.

Yah, kecuali sikap Papa.

Aku sempat berpikir untuk tidak usah memberi tahu Papa tentang perubahan status itu. Bukan berbohong, hanya tidak memberi tahu. Toh, orang tuaku sudah terbiasa melihatku menghabiskan banyak waktu dengan Mas Ares dan tidak terlalu keberatan dengan itu.

Tapi, Mas Ares berpikiran lain. Katanya, dia sudah memberitahu orang tuanya, jadi sudah seharusnya orang tuaku juga tahu.

"Kata Ibu kalau ngaku sebagai pacar kamu aja udah bikin Mas takut, gimana nanti mau minta izin buat nikahin kamu? Mas nggak mau Om Rian anggap Mas pengecut."

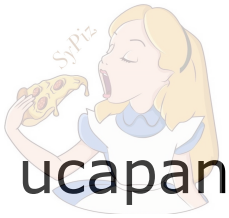

Begitulah kira-kira ucapan Mas Ares, yang akhirnya membuatku membiarkannya mengaku ke Papa dan Mama. Reaksi Mama seperti biasa, hanya tersenyum dengan tenang dan ramah. Papa sebaliknya. Langsung waspada.

Aku benar-benar tidak mengerti kenapa Papa sangat fobia dengan kata ‘pacar’. Aku sudah melihat sendiri reaksinya saat mengetahui Kak Audri punya pacar. Jam malam mendadak dipotong dengan paksa, wawancara panjang lebar sebelum izin pergi, benar-benar berlebihan. Kupikir, karena pacarku adalah Mas Ares reaksinya akan sedikit berbeda. Ternyata sama saja.

Mas Ares masih bebas main ke rumahku. Tapi untuk mengajakku jalan, rumitnya luar biasa. Tidak boleh pulang lebih dari pukul delapan malam, padahal sebelumnya boleh sampai pukul sepuluh, harus jelas mau ke mana, persis panduan *study tour*, dan semacamnya.

Hal-hal yang sebelumnya tidak perlu dilakukan saat status kami hanya teman.

Hal itu sempat membuatku bertanya apa Mas Ares menyesal mengubah status di antara kami, atau mungkin menyesal sudah mengaku ke Papa. Mas Ares berkata tidak sama sekali. Dia tidak menyesal, juga tidak keberatan mengikuti semua peraturan ajaib Papa dengan patuh, tanpa mengeluh. Malah dia yang suka mengingatkan kalau aku ingin sedikit melanggar perintah Papa.

Seperti sekarang, kami berdebat di depan bioskop karena aku ingin menonton salah satu film, tapi Mas Ares menolak karena

jam tayang yang tersedia akan membuat kami pulang terlambat. Sebenarnya, niat kami keluar tadi hanya untuk menemaniku membeli buku sketsa dan alat gambar, lanjut makan. Saat melewati bioskop dan melihat poster film yang sedang tayang, aku tertarik dengan salah satunya.

“Kan, tinggal bilang aja filmnya baru selesai. Paling juga molor sejam pulangnya. Nggak bakal diapa-apain sama Papa. Cuma ngomel. Kita tinggal dengerin.” Aku masih bersikeras.

“Harus sekarang banget emang nontonnya? Kan bisa besok,” balas Mas Ares.

“Iya kalau besok masih tayang. Kalau nggak?”

“Ya, tinggal tunggu streaming legal. Pasti masuk nanti.”

Aku mendengus. “Ya udah kalau nggak mau, aku bisa nonton sendiri,” gerutuku, seraya meninggalkannya masuk ke dalam pintu bioskop.

Aku sudah berada di belakang antrean, menyadari Mas Ares sama sekali tidak mengikutiku. Saat menoleh, aku melihatnya masih berdiri di luar, sambil menelpon. Matanya sesekali melirik ke arahku sambil terus berbicara di ponselnya. Begitu selesai menelepon, aku

melihatnya seperti mengetik sesuatu di ponsel, lalu melangkah masuk. Dia berhenti di sebelahku.

“Ayo.” Mas Ares meraih tanganku. “Udah Mas pesen tiketnya.” Dia menarikku pelan keluar dari antrean, menuju tempat print tiket online.

Aku tidak berkata apa-apa saat Mas Ares menarik dua tiket dari mesin cetak, lalu mengajakku duduk.

“Mau popcorn nggak?” tawarnya.

Aku menatap Mas Ares. Tidak ada raut kesal di wajahnya. Atau terganggu. Apalagi marah. Ekspresinya biasa saja, seolah kami tidak baru saja berdebat dan

aku tidak meninggalkannya begitu saja di luar bioskop.

“Mau,” jawabku.

“Yang karamel?”

Aku mengangguk.

“Minumnya mau apa?”

“Cola aja. Yang medium.”

“Oke, bentar Mas beliin.” Dia menepuk pelan punggung tanganku, lalu berdiri dan melangkah menuju konter makanan.

Aku mengamati selama Mas Ares mengantre. Dia masih memakai pakaian kerjanya, hanya bagian atas dilapisi dengan hoodie. Mas Ares bisa

meninggalkan kantor tepat waktu sebenarnya hal langka. Setiap hal itu terjadi, dia pasti menghabiskan waktunya bersamaku sebelum pulang ke rumah.

Termasuk hari ini, bersedia menemaniku saat aku bercerita kalau buku sketsaku habis. Aku merasa sudah egois karena memaksa ingin menonton, padahal kalau kami langsung pulang dia bisa istirahat.

“Mas, maaf ya....” ucapku, saat Mas Ares kembali duduk dengan plastik berisi satu *cup popcorn* karamel dan dua gelas cola ukuran sedang.

Mas Ares mengerutkan dahinya. “Maaf kenapa?"

“Udah egois.”

Dia diam sebentar, lalu tersenyum. “Pengin nonton nggak egois kok. Jarang-jarang juga kamu gini,” gumamnya. “Mas cuma nggak enak sama Om Rian kalau sampai telat nganter kamu pulang. Makanya tadi Mas telepon dulu, ngasih tahu sekalian minta izin. Biar Om Rian sama Tante Dee nggak khawatir kenapa anak gadisnya pulang telat.”

Aku mengerjap. “Tadi Mas nelepon Papa?”

Mas Ares mengangguk.

“Nggak diomelin?”

“Nggak. Kan, Mas kasih tahu alasannya. Papa kamu tanggapannya ‘oh’ doang tadi, sama pesan jangan malem banget, terus disuruh hati-hati di jalan,” jelasnya.

“Ngadepin papa kamu tuh sebenarnya nggak susah kok. Yang penting kita nurut. Makanya Mas nggak pernah mau kalau kamu ngajak ngelanggar aturannya. Nanti Om Rian nggak percaya lagi sama kita, malah makin ribet.”

Aku tahu Mas Ares dewasa, lebih dari usianya. Sesering apa pun melihatnya, tetap berhasil membuatku kagum.

Mungkin ini mengapa aku tidak pernah tertarik dengan laki-laki seusiaku.

Pengumuman kalau pintu teater tempat film yang akan kami tonton sudah terbuka, terdengar. Mas Ares lebih dulu berdiri, mengulurkan tangannya padaku. Aku menyambutnya, membiarkannya menarikku berdiri, dan menggandengku memasuki ruang teater.

***

Ojek online yang kutumpangi berhenti di depan sebuah pagar tinggi berwarna gading. Begitu Mas ojeknya pergi, aku melongokan pandangan dari sela-sela pagar dan melihat sosok pria berkulit kecokelatan, seusia Papa, baru keluar dari rumah. Aku menekan bel, membuat pria

itu menoleh dengan dahi berkerut. Saat melihatku, kerutan di dahinya lenyap, berganti senyum tipis ramah, sambil berjalan pelan ke arah pagar untuk membukanya.

“Pagi, Om,” sapaku dengan senyum cerah, menyalami tangan pria itu.

“Pagi,” balasnya. “Masuk, Ki.”

Aku menurut, melangkah masuk melewati pagar. Sementara Om Radit, pria itu sekaligus ayah Mas Ares, menghampiri mobil yang sudah terparkir di luar garasi, aku meneruskan langkah menuju pintu rumah yang terbuka.

Aku mengucapkan salam, yang dibalas suara wanita dari bagian dalam rumah, membuatku menggerakkan kaki ke arah sumber suara itu. Tewi, ibu Mas Ares, tersenyum lebar saat melihatku, meninggalkan apa pun yang sedang dilakukannya di dapur.

“Hai, Kila!” sapanya, sambil memelukku. “Udah lama banget Tewi nggak lihat kamu.”

Aku meringis. Sebenarnya tidak selama itu. Tapi memang sejak Mas Ares bekerja, aku sangat jarang main ke sini. Dulu, rumah keluarga Mas Ares sudah seperti rumah kedua bagiku. Tidak perlu

menunggu weekend untuk datang. Dan aku selalu disambut hangat.

Tewi merangkul bahuku, sambil berjalan kembali ke dapur. “Udah sarapan?”

Aku mengangguk. Sarapan adalah hal yang wajib dilakukan bagi mamaku sebelum meninggalkan rumah. Jadi, aku dan Kak Audri, bahkan Papa, hampir tidak pernah melewatkannya kalau tidak mau membuat mamaku kesal.

“BUUU!!!” suara panggilan nyaring itu terdengar tiba-tiba, diikuti sosok anak laki-laki berambut ikal muncul di dapur. “Aku pake baju yang mana?”

“Deva, astaga! Nggak malu dilihat cewek gitu?” tegur Tewi.

Deva melihatku, dan hanya menyilangkan tangan di depan dada sambil menyeringai, tidak terlihat malu sedikit pun. Anak itu, hanya mengenakan celana panjang tanpa atasan.

“Terserah yang mana, pokoknya yang rapi, kalau bisa kemeja,” lanjut Tewi. “Sekalian panggil Mas, bilangin Mbak Kila udah dateng.”

Deva berbalik, menuruti perintah ibunya. Begitu sosoknya menghilang dari pandangan, anak laki-laki lain, kembarannya, gantian muncul di dapur.

Berbeda dengan kemunculan Deva yang membuat kehebohan, Argi selalu tampak diam. Dia langsung duduk di salah satu kursi meja makan tanpa suara.

Aku membantu Tewi menyajikan makanan di meja. Mas Ares muncul tak lama kemudian, ikut membantu menuang susu. Setelahnya kami berenam duduk mengelilingi meja makan. Aku tidak ikut sarapan, tapi menerima segelas susu yang disodorkan Mas Ares sambil mengucapkan terima kasih.

Begitu selesai sarapan, kami semua bersiap meninggalkan rumah. Om Radit, Tewi, dan si kembar menaiki mobil,

sementara aku dan Mas Ares memilih berboncengan dengan motor. Mas Ares mengendarai motornya, mengikuti mobil Om Radit, menuju Tempat Pemakaman Umum.

Hari ini, hari ulang tahun sekaligus hari peringatan kematian anak pertama Om Radit dan Tewi. Dari cerita Mas Ares, mereka sebenarnya tidak memiliki rutinitas seperti ini. biasanya hanya Tewi dan Om Radit yang ke mari, sesekali si kembar dan Mas Ares ikut. Namun, karena tahun ini hari peringatannya pas jatuh pada hari Minggu, jadi mereka sekeluarga yang datang. Aku sendiri kali ini ikut karena diajak Mas Ares.

Nama “Matari Nadiah Akbar” terukir cantik di batu nisan yang terbuat dari marmer itu. Makamnya benar-benar kecil. Cukup untuk seukuran bayi baru lahir. Tanggal dan waktu kematian yang serupa, membuat dadaku sedikit mencelus.

Aku tidak tahu banyak tentang anak pertama Tewi dan Om Radit ini. Tidak mau terkesan ikut campur dan tidak sensitif juga kalau terlalu banyak bertanya. Aku hanya tahu cerita sekilas kalau Nadi, nama panggilannya, meninggal saat masih di dalam perut. Kalau masih hidup, usianya hanya beda enam bulan di bawahku. Mungkin kami akan berteman akrab.

Setelah menaburkan bunga dan membaca doa, aku, Mas Ares, juga si kembar, memilih agak menjauh dari makam Nadi, memberikan ruang bagi Tewi dan Om Radit. Aku masih bisa melihat raut sedih di wajah mereka berdua saat menatap makam mungil itu. Menunjukan jelas kalau waktu tidak selamanya menyembuhkan. Tidak secara total. Kehilangan seorang anak, sampai kapan pun, akan terus menjadi luka dan kesedihan bagi orang tua yang ditinggalkan.

“Mas, Mas pernah nggak sih lihat fotonya Mbak Nadi?” Deva lebih dulu memecah kesunyian di antara kami.

Mas Ares menggeleng.

“Aku pernah.” Argi menjawab dengan suara pelannya. “Nggak sengaja, di hape Ayah.”

Deva tampak tertarik. “Mukanya gimana?”

Argi menggaruk kepalanya. “Kayak bayi. Putih. Lucu.”

Deva tampak tidak puas dan menuntut Argi untuk menjelaskan lebih detail.

“Ah, gitulah pokoknya. Lihat aja sendiri. Ada di hape Ayah,” omel Argi, kesal.

Percakapan itu terhenti saat kami melihat Om Radit dan Tewi berjalan mendekat.

“Mau langsung pulang apa ke mana?” tanya Tewi. Raut sedihnya sudah agak berkurang.

“Ehm, Mas sama Kila mau jalan, Bu. Misah, nggak apa-apa ya?”

Tewi berdecak, tapi tidak melarang. Mas Ares mencium tangan orang tuanya, aku juga melakukan hal sama, sebelum kami berpisah menuju tempat parkir motor.

Aku tidak tahu akan ke mana. Tidak ada rencana apa pun selain ziarah ke makam Nadi. Tapi, aku menahan diri untuk tidak bertanya saat menyadari ada sesuatu di wajah Mas Ares. Saat dia memasangkan

helm di kepalaku dan mata kami bertatapan, aku melihatnya berkaca-kaca.

Percakapan di atas motor memang nyaris mustahil dilakukan. Apalagi saat salah satu memakai helm *fullface*, dan angin yang terus-menerus berembus, lebih berisik dari suara kita. Jadi, selama Mas Ares menjalankan motornya, kami hanya saling diam.

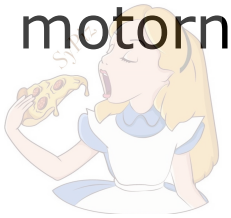

Aku mulai menebak ke mana arah tujuan kami, saat Mas Ares membelokkan motornya memasuki sebuah gang kecil, lalu berhenti di sebuah bangunan rumah sederhana dengan papan bertuliskan “PANTI ASUHAN” di depannya. Mas Ares

mematikan mesin motor, lalu menurunkan standarnya.

“Yuk,” ajaknya, begitu melepas helm.

Aku melompat turun, ikut melepas helmku. Tanpa suara, aku mengikuti Mas Ares masuk ke rumah itu.

***

When Our Time Comes

Gue menatap sekitar. Tempat ini sudah jauh lebih baik dari pas waktu gue masih tinggal di sini. Bangunannya sudah banyak yang direnovasi, furniture-nya juga sudah

jauh lebih lengkap. Ayah sama Ibu jadi salah satu donatur tetap di sini, sejak resmi adopsi gue.

(Ares)

Kila masih belum bersuara pas gue mengajaknya masuk melewati pagar, lalu berhenti di depan pintu yang tertutup. Gue menekan bel, menunggu sampai pintu itu dibuka. Sesosok perempuan paruh baya muncul di ambang pintu, langsung menampilkan senyum lebar saat melihat gue.

“Ya ampun, Ares!” Bu Endang, pengelola tempat itu yang biasa gue dan anak-anak

panti panggil dengan sebutan Bunda, memeluk gue erat.

“Bunda sehat?” Gue membalas pelukan hangat itu.

Beliau mengangguk. “Ayo, masuk, masuk,” ajaknya.

Gue menggandeng Kila masuk, lalu duduk di sofa ruang tamu. Ini pertama kalinya gue ngajak Kila ke sini. Biasanya gue datang sendiri, atau bareng Ibu.

“Pacarnya Ares, ya?” Bunda menatap Kila dengan senyum kecilnya.

Gue balas tersenyum salah tingkah. “Ini Kila, Bun,” ucap gue, lalu berpaling ke Kila.

“Ini Bunda Endang, Ki. Yang ngurus Mas sebelum ikut Ibu sama Ayah.”

Kila menyalami tangan Bunda dengan sopan.

“Mau minum apa?”

Gue buru-buru menggeleng. “Nggak usah, Bun.”

Bunda nggak menghiraukan penolakan itu dan tetap beranjak ke bagian dalam untuk mengambil minum.

Gue menatap sekitar. Tempat ini sudah jauh lebih baik dari pas waktu gue masih tinggal di sini. Bangunannya sudah banyak yang direnovasi, *furniture*-nya juga sudah

jauh lebih lengkap. Ayah sama Ibu jadi salah satu donatur tetap di sini, sejak resmi adopsi gue.

Gue menyandarkan punggung di sofa, memejamkan mata. Hidup gue beruntung banget. Jauh lebih beruntung dari sebagian anak yang tinggal di sini. Kebanyakan dari mereka nggak dikasih kesempatan buat keluar dari sini sampai cukup dewasa dan mampu buat hidup sendiri.

“Mas?” teguran lembut Kila membuat gue membuka mata. Wajahnya kelihatan cemas, sementara tangannya

menggenggam tangan gue. “Mas kenapa?”

Gue menghela napas, lalu menunduk. Bingung gimana jawab pertanyaan simpel itu tanpa terkesan nggak bersyukur.

Belum sempat menjawab, Bunda kembali ke ruang tamu dengan nampan berisi dua gelas sirup berwarna merah. Gue berdiri, menyambut nampan itu dan meletakkannya di meja. Kami kemudian ngobrol. Bunda yang lebih banyak nanya soal gue, lagi sibuk apa, dan semacamnya. Gue juga balas nanya keadaan Bunda, panti, juga beberapa anak-anak yang gue kenal. Puas ngobrol, dan ngerasa udah

lumayan lama di sana, gue sama Kila pamit.

Gue masih belum nganter Kila pulang. Masih ada waktu sebelum batas jam malamnya. Gue menghentikan motor di salah satu kafe, lalu mengajak Kila duduk di bagian *rooftop*-nya.

Sejak pertanyaan yang belum gue jawab tadi, Kila belum nanya lagi. Dia kayak ngasih gue waktu buat cerita, kalau gue emang mau cerita. Itu hal lain yang gue suka banget dari Kila. Dia peduli, tapi nggak kepo. Nggak maksa harus tahu saat itu juga, tapi nunggu sampai gue sendiri siap buka mulut.

Gue menatap cangkir berisi *latte* di depan gue, sementara Kila menyesap *iced chocolate*-nya. “Kamu tahu nggak gimana ceritanya Mas bisa diadopsi Ayah sama Ibu?”

Kila mendongak, menatap gue, lalu menggeleng.

Nggak ada yang tahu emang, kecuali para orang dewasa. Bahkan ke Zac, sahabat sejati gue aja, gue nggak pernah cerita detail. Dia cuma tahu kalau gue diadopsi. Udah.

“Waktu itu Ibu sama Ayah dateng ke panti buat acara akikah Nadi...”

Gue masih ingat kejadian belasan tahun yang lalu itu dengan baik, walaupun pas itu umur gue baru empat tahun. Terlalu berkesan, sampai mustahil gue lupain.

Gue masih ingat pas Ibu nyoba ngajak gue ngobrol pertama kali, nggak peduli gue cuekin, terus Ayah ikut gabung. Gue juga masih ingat pas Bunda ngasih tahu kalau gue mau diajak pindah ke rumah Ibu sama Ayah. Perasaan bingung, tapi juga senang karena akhirnya gue nggak harus serumah lagi sama anak-anak yang suka ganggu gue di panti. Ibu sama Ayah, selamanya, bakal jadi malaikat buat gue.

“Mas bersyukur banget walaupun bukan anak kandung, tapi nggak pernah dibedain sama sekali. Cara Ibu sama Ayah perlakuin Mas beneran sama kayak perlakuan mereka ke Deva sama Argi. Nggak pernah, satu kali pun, Mas merasa jadi orang luar.”

Ada ‘tapi’ di ujung kalimat gue itu, dan dari ekspresi Kila, gue tahu dia juga sadar.

“Tapi, tiap kali lihat makam Nadi, Mas ngerasa bersalah....”

Gue nggak pernah ngakuin ini ke siapa pun, termasuk ke orang tua gue.

“Mas ngerasa... Kalau bukan karena dia…." Gue diam sebentar, lalu

melanjutkan. "Mas mungkin nggak di sini sekarang. Harusnya dia yang di sini, bukan Mas. Harusnya orang sebaik Ibu sama Ayah nggak ngalamin kejadian gitu. Kalau bisa, Mas dengan senang hati mau tukar tempat sama Nadi, supaya nggak lagi lihat muka sedih Ibu sama Ayah tiap kali jenguk dia."

Tangan Kila seketika meremas tangan gue. "Mas nggak boleh ngomong gitu," tegurnya. "Tewi sama Om Radit pasti makin sedih kalau tahu Mas punya pikiran gitu."

Gue tahu. Makanya gue nggak pernah bisa cerita dan milih pendam semuanya sendiri.

Kila, yang tadinya duduk di depan gue, beranjak untuk pindah duduk di samping. Masih sambil meremas tangan gue, kedua manik matanya menatap gue tajam. “Mas harus berhenti mikir kalau kehadiran Mas tuh sebagai pengganti Nadi.”

Gue menggeleng cepat. “Nggak sebanding, Ki. Mas—”

“Betul,” potong Kila. “Nggak sebanding. Bukan cuma Mas, bahkan Deva sama Argi juga nggak bisa jadi pengganti Nadi,” lanjutnya. “Mama pernah bilang, setiap

anak tuh punya tempat sendiri buat orang tua, nggak bisa saling ganti karena emang nggak terganti.”

Gue terdiam.

“Aku emang orang luar, tapi aku bisa lihat kalau Tewi sama Om Radit tuh beneran sayang sama Mas. Mas juga sayang, kan sama mereka?”

Gue mengangguk.

“Sayang juga kan sama orang tua kandung Mas?”

Gue hampir nggak kenal sama ibu kandung gue, karena beliau meninggal pas gue masih kecil banget. Apalagi ayah

kandung gue, yang meninggal sebelum gue lahir. Gue cuma punya foto buat ingat gimana wajah orang tua kandung gue. Tapi gue sayang sama mereka, sebesar sayang gue ke Ibu sama Ayah, nggak pernah lupa doain mereka semua tiap selesai sholat. Dan gue juga masih sedih tiap kali ziarah ke makam mereka pas hari raya. Sedih karena nggak dikasih cukup waktu buat kenal sama dua-duanya.

“Sama kayak Mas yang nggak bisa gantiin Nadi, Tewi sama Om Radit juga nggak akan bisa gantiin orang tua kandung Mas. Tapi itu nggak masalah, karena aku tahu, Mas Ares, Tewi, sama Om Radit punya hati

yang lapang, luas buat sayang sama semuanya."

Kila kemudian meluk gue, pas gue cuma terdiam.

"Nggak apa-apa Mas ngerasa sedih, tapi jangan mikir kalau Mas nggak layak dapetin semuanya. Mas layak kok. Aku juga yakin, walaupun Nadi di sini, kalau takdir Mas emang jadi anaknya Tewi sama Om Radit, Mas tetap bakal di sini. Mungkin ceritanya aja beda. Bisa aja mereka ke panti buat rayain ulang tahun Nadi, terus lihat Mas, dan tetap adopsi Mas."

Gue bisa merasa kalau mata gue menghangat. Tapi karena nggak pengin

nangis, gue milih balas meluk Kila, membenamkan wajah di bahunya. Kila mengusap lembut punggung gue, menenangkan.

"Jangan ngomong gitu lagi, ya. Aku ikut sedih dengernya...."

Gue nggak menjawab, hanya memeluknya lebih erat.

Dia membiarkan gue di posisi itu, sampai gue merasa jauh lebih baik. Gue mungkin nggak bisa langsung berubah, tapi seenggaknya gue ngerasa lebih lega karena buat pertama kalinya, beban yang gue pendam sendiri bisa gue bagi.

Gue bersyukur Kila di sini.

***

Setengah jam sebelum jam malam Kila habis, gue akhirnya nganter dia pulang. Mukanya masih kelihatan agak cemas pas turun dari motor gue yang berhenti di depan rumahnya.

“Mau mampir dulu?” tawar Kila, sambil menyerahkan helmnya.

Gue menerima helm yang disodorkannya. Walaupun itu helm dia, yang emang gue beli buat dia, tapi tetap gue yang bawa. Nggak tega aja lihat Kila jalan sambil nenteng-nenteng helm tiap kami mau ketemu, atau gue mau jemput dia. Mending biar gue yang kayak ojek online

karena gantung helm cadangan di motor. “Nggak dulu ya. Besok kalau sempet Mas ke sini pulang kerja.”

Kila nggak maksa. Gue pamit, mengecup pelan pipinya, lalu memakai kembali helm gue sebelum menjalankan motor untuk pulang.

Pagar rumah tertutup rapat, tapi pintu garasi masih terbuka, pas gue sampai di rumah. Gue memarkir motor di antara mobil Ayah dan Ibu, menggembok pagar, lalu menutup pintu garasi sebelum masuk ke rumah lewat pintu samping yang ada di sana. Keluarga gue kayaknya lagi makan malam kalau dari sumber suara yang gue

dengar. Perlahan, gue melangkah ke ruang makan.

“Eh, Mas, udah makan?” tanya Ibu begitu lihat gue mendekat.

“Udah, Bu. Sama Kila tadi,” jawab gue, sambil menyalami tangan Ibu dan Ayah, lalu mengacak rambut adik kembar gue bergantian. “Mas ke kamar dulu, ya. Mau mandi,” pamit gue, yang disambut anggukan Ibu, kemudian menaiki tangga menuju kamar gue di lantai atas.

Bukan cuma panti asuhan yang direnovasi, rumah ini juga. Masih rumah yang sama, cuma ditambah satu lantai buat kamar gue sama si kembar, dan

ruang santai. Kamar gue sengaja pilih yang di ujung koridor, berlawanan sama tangga, biar lebih tenang, sementara kamar Argi sama Deva di sisi lain, langsung berhadapan sama tangga.

Walaupun kembar, mereka tetap dikasih kamar sendiri-sendiri. Kata Ibu, setiap anak butuh ruang buat diri sendiri, butuh privasi juga. Tapi, Deva lebih sering tidur di karpet ruang santai karena keasyikan nonton atau main game, terutama pas lagi musim libur sekolah, kamarnya jadi kayak cuma tempat naruh barang. Kalau pas ada pertandingan bola, gue suka ikut tidur di sana, pernah juga tidur bertiga sama Argi kalau dua anak itu lagi mode akur.

Gue baru keluar dari kamar mandi, mengenakan celana pendek dan kaus polos biru tua, pas pintu kamar gue diketuk. Sambil mengeringkan rambut dengan handuk, gue mendekati pintu dan membukanya. Ibu berdiri di sana, membawa segelas susu sambil tersenyum manis.

“Ibu boleh masuk?” tanya Ibu, sambil menyodorkan gelas ke gue.

“Boleh...” Gue melebarkan daun pintu, menerima gelas itu, mempersilakan Ibu masuk dan membiarkan pintu tetap terbuka.

Sejak mulai kerja dan ngerasain betapa pentingnya waktu tidur, gue merenovasi kamar yang tadinya campur baur antara tempat tidur sama ruang kerja, jadi model dua lantai dengan mezanin. Kasur gue taruh di lantai atas, murni cuma tempat gue tidur, sementara di bagian bawah gue ubah jadi ruang kerja. Ibu sama Ayah nggak ngasih izin naruh TV di kamar, biar gue sama adik-adik gue tetap ngumpul kalau lagi pengin nonton. Walaupun sekarang mampu beli TV sendiri, gue tetap menuruti peraturan satu itu.

Ibu menarik kursi kerja gue lalu mendudukinya. “Mas tadi ke tempat Bu Endang, ya?”

Gerakan gue mengeringkan rambut sambil minum susu terhenti.

“Ibu sama Ayah tadi mampir ke sana juga habis makan siang, terus Bu Endang cerita kalau Mas bawa pacarnya ke sana.” Senyum Ibu berubah usil.

Gue meletakkan gelas yang sudah kosong di meja, menggeser *bean bag* ke dekat kaki Ibu sebelum duduk di sana. “Iya, tadi tiba-tiba aja pengin main. Mas belum pernah ajak Kila ke sana, jadi sekalian aja....”

Ibu mengambil handuk dari tangan gue, lalu membantu gue mengeringkan rambut. “Mas nggak apa-apa, kan?”

Nada suara Ibu terdengar biasa, murni bertanya.

“Nggak apa-apa kok, Bu...”

“Syukurlah. Biasanya, kan, Mas ajak Ibu. Makanya tadi Ibu sempat kaget dikit karena Mas nggak bilang mau ke sana.”

Gue menunduk, menikmati gerakan lembut tangan Ibu di kepala gue.

Begitu merasa tidak ada lagi air menetes di rambut gue, Ibu menghentikan kegiatannya. “*Hair dryer*-nya mana?” tanya Ibu.

“Rusak,” jawab gue. “Mas lupa terus mau beli.”

“Terus ngeringin rambutnya gini aja?”

Gue menyeringai, lalu berdiri di depan AC, menghadapkan bagian belakang kepala gue ke benda itu. “Gini.”

Ibu berdecak. “Masuk angin nanti, Mas,” tegurnya. “Tunggu, Ibu ambil punya Ibu dulu.”

“Bu,” tahan gue, sebelum Ibu berjalan keluar.

Begitu Ibu berbalik, gue langsung memeluknya. Ibu balas memeluk, mengusap pelan punggung gue. Walaupun sekarang gue lebih tinggi dari Ibu, rasa hangat pelukannya masih sama kayak

pertama kali Ibu peluk gue di mobil, pas perjalanan dari panti menuju rumah ini.

“Mas sayang sama Ibu. Sama Ayah. Sama si kembar juga,” ucap gue.

Gue merasakan Ibu mempererat pelukan itu.

“Ibu juga sayang banget sama Mas.”

***

When Our Time Comes

Kak Audri selalu dikenal sebagai saudari cantik, sementara aku si adik yang cuek. Orang tuaku mungkin tidak pernah membandingkan kami, tapi tidak begitu halnya dengan tante-tante atau saudara

yang lain. Kak Audri menjadi standar mutlak, dan tidak mencapai standarnya sama dengan gagal bagi mereka.

Alasan besar mengapa aku tidak pernah menikmati pertemuan keluarga.

(Kila)

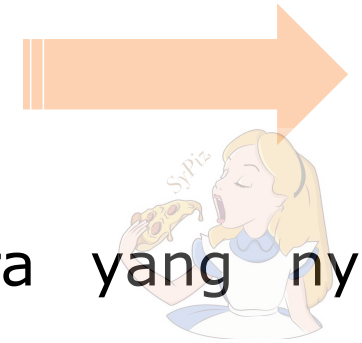

Punya saudara yang nyaris sempurna kadang menjadi beban tersendiri. Mau tidak mau, rasa ingin bersaing akan muncul. Mungkin tidak sampai mengibarkan bendera permusuhan, tapi tetap saja.

Seperti aku dan Kak Audri.

Kami sama seperti saudara kebanyakan. Kadang akur, kadang bertengkar. Kadang kompak, kadang bermusuhan. Tapi, konflik antara aku dan Kak Audri tidak pernah bertahan lebih dari sehari. Biasanya karena ketahuan Mama, atau Papa, dan kami dipaksa berhadapan untuk menyelesaikan masalah, lalu saling meminta maaf.

Aku menyayangi Kak Audri, semenyebalkan apa pun tingkahnya. Menyebalkan karena dia membuat standar yang terlalu tinggi untuk kuikuti. Seolah tidak cukup hanya lulus kuliah dalam waktu empat tahun, menyandang predikat *cumlaude*, kakakku yang luar

biasa itu juga langsung mendapat pekerjaan di perusahaan makeup ternama, bahkan sebelum resmi wisuda. Hidupnya benar-benar mulus. Nyaris selalu beruntung. Cantik, cerdas, berbakat, sopan, sempurna. Membuat hidupku terkadang sulit.

Terutama saat ada pertemuan keluarga besar.

Kak Audri selalu dikenal sebagai saudari cantik, sementara aku si adik yang cuek. Orang tuaku mungkin tidak pernah membandingkan kami, tapi tidak begitu halnya dengan tante-tante atau saudara yang lain. Kak Audri menjadi standar

mutlak, dan tidak mencapai standarnya sama dengan gagal bagi mereka.

Alasan besar mengapa aku tidak pernah menikmati pertemuan keluarga.

Kali ini hal itu tidak bisa dihindari karena orang tuaku membuat acara syukuran atas kelulusan Kak Audri, juga atas pekerjaan pertamanya. Seharian aku berusaha menghindar dari kerumunan tante-tante sebelum mereka mulai mengkritikku.

Bukan hanya itu yang membuatku ingin acara ini cepat berakhir. Aku ada janji dengan Mas Ares malam ini, dan kuharap

seluruh tamu yang datang sudah pulang sebelum magrib.

“Lo kabur dari siapa sih?”

Aku, yang kali ini bersembunyi di halaman belakang, menoleh ke sumber suara. Kak Audri ikut duduk di sebelahku. “Biasalah. Tante-tante lo yang tiap kumpul udah kayak hiena pengisap kebahagiaan.”

Kak Audri tergelak, tidak membantah ucapanku. “Gue juga kabur. Pas tahu gue masih jomlo, Tante Ranti langsung ngasih list panjang cowok-cowok potensial yang bisa gue deketin.” Dia mendengus. “Kayak gue nggak mampu aja nyari sendiri.”

Gue menatap Kak Audri sekilas, sebelum kembali memandangi kolam renang di depan kami.

Oke, memang tidak ada manusia yang sempurna. Hidup Kak Audri mungkin berjalan mulus dalam karier dan pendidikan. Tapi dari segi percintaan, dia belum terlalu beruntung. Tapi, menurutku itu lebih karena belum ada laki-laki beruntung yang cukup layak untuk mendapatkannya.

“Temen kerja Mas Ares juga ada yang jomlo. Mau kenalan?”

Kak Audri menjawabnya dengan jitakan pelan di kepalaku. “Nggak, makasih.”

Aku tidak memaksanya. Hubungan percintaanku bisa dikatakan berjalan mulus. Aku tidak pernah mengalami cinta bertepuk sebelah tangan, apalagi putus cinta, karena Mas Ares adalah pacar sekaligus cinta pertamaku. Jadi aku mungkin tidak akan sepenuhnya memahami yang dialami Kak Audri. Terutama tentang sulitnya berusaha *move on*.

Tapi aku juga tidak mau membahas itu. Walaupun sudah berjalan beberapa tahun, aku masih bisa melihat luka di mata Kak Audri tiap menyebut mantannya. Atau membahas soal hubungannya yang harus dipaksa berakhir. Sampai saat ini, Kak

Audri menghindari topik tentang hubungan beda agama. Tidak mau menonton film, atau mendengarkan lagu tentang itu.

Pernah suatu waktu, kami sekeluarga berniat makan siang dan restoran itu memutar salah satu lagu lawas, legenda tentang beda agama, Peri Cintaku milik Marcell Siahaan. Begitu lagu itu terdengar, Kak Audri berbalik melewati pintu keluar dan bersikeras mengajak pindah tempat.

Mungkin untuk sebagian orang itu berlebihan. Tapi, kita tidak pernah tahu batas toleransi seseorang saat menghadapi rasa sakit.

Aku menoleh ke arah rumah, melihat dari pintu kaca beberapa orang masih duduk di ruang keluarga. “Belum ada yang pulang ya, Kak?”

Kak Audri mengikuti arah pandangku. “Belum,” gumamnya, lalu menghela napas. “Gue udah capek banget basa-basi.”

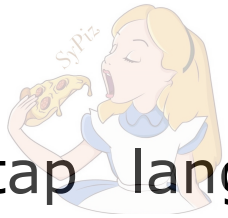

Aku ganti menatap langit yang mulai berubah jingga. Kemungkinan terburuk, aku harus membatalkan rencana dengan Mas Ares. Atau kabur dari acara ini.

“Lo mau pergi ya?” tebak Kak Audri, mungkin menyadari aku mulai gelisah.

Karena merasa tidak perlu berbohong, aku hanya mengangguk. “Mau *dinner* sama Mas Ares.”

“Ajak makan sini aja,” usul Kak Audri. “Masih banyak tuh makanannya.”

Aku langsung menggeleng sambil mendengus. Membayangkan Mas Ares berada di tengah-tengah para tante hiena sukses membuatku merinding.

Sialnya, mimpi buruk itu benar-benar terjadi. Mas Ares muncul sebelum aku sempat mengirimkan *chat* untuk membatalkan rencana. Rencananya memang Mas Ares akan ikut sholat magrib di sini, setelahnya kami baru berangkat.

Aku melihat Mas Ares duduk di ruang tamu, bersama dua tante yang memiliki mulut paling berisik. Tante Ranti, sepupu Mama, dan Tante Devi, adiknya. Serasi sekali. Dengan langkah lebar, aku menghampiri mereka, tepat ketika Tante Devi mengucapkan kalimat yang cukup menusuk.

“Kirain pacarnya Audri loh. Cakep gini. Tante ngebayangin pacarnya Kila tuh ya mirip-mirip dia gitu.”

“Mirip aku gimana maksudnya, Tan?” tanyaku dengan nada santai. Berusaha terdengar santai, lebih tepatnya.

Tante Devi tertawa, sama sekali tidak merasa ada yang salah dengan kalimatnya. “Ya kayak kamu gitu, seniman, urakan. Bukan rapi kayak pegawai kantoran gini.”

Panggilan Papa untuk Mas Ares terdengar, sebelum aku sempat membalas ucapan itu. Mas Ares tidak membuang waktu lebih lama, segera pamit untuk menghampiri Papa. Papa memberitahu kalau tempat wudhu sudah kosong dan bisa digunakan.

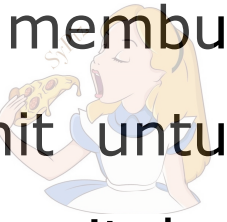

Mas Ares mengucapkan terima kasih sebelum masuk ke ruang sholat di dekat ruang keluarga. Sebenarnya, hanya Papa dan Mama yang rutin menggunakan

ruangan itu, sementara aku dan Kak Audri lebih sering sholat di kamar masing-masing. Tapi, jika ada tamu yang ingin sholat, ruangan tersebut bisa digunakan karena tempat wudhu juga sudah disediakan di sana.

Sementara Mas Ares sholat, aku memilih ke kamarku untuk bersiap. Tadinya aku merasa tidak enak mau pergi saat masih banyak tamu, tapi setelah apa yang baru saja terjadi dengan Tante Devi, aku memilih masa bodo. Toh ini juga bukan acaraku.

Aku tidak pernah merasa sudah berpenampilan urakan. Memang hampir

tidak pernah berdandan, kecuali untuk acara yang mengharuskan tampil formal, atau rapi. Itu pun Kak Audri atau Mama yang bantu mendandaniku. Tapi menurutku penampilanku masih layak.

Termasuk saat jalan dengan Mas Ares. *Make-up* sehari-hari yang kupakai hanya *lipgloss*. Kak Audri baru berhasil menghasutku untuk mulai memakai *skincare*, itu pun hanya sebatas *face wash*, krim siang/malam, dan *sunscreen*.

Aku tidak pernah merasa terganggu dengan itu sebelum ini. Tapi sekarang, aku merasa *lipgloss* saja tidak cukup.

Aku meraih ponsel yang tergeletak di kasur, menekan nomor Kak Audri. Panggilan itu langsung dijawab di dering pertama.

“Ngapain sih nelepon?”

“Bantuin gue,” pintaku. “Gue di kamar, *please*.”

Kak Audri memberi jeda beberapa saat, sebelum menjawab ‘oke’ dan memutus sambungan. Tak lama, aku mendengar ketukan pelan di pintu. Aku segera membukanya dan menarik Kak Audri masuk.

“Bantu apaan?” tanyanya.

“Dandanin gue.”

Kak Audri mengerjap. Kemudian, senyumnya terkembang lebar. Tanpa banyak bertanya, dia langsung menyuruhku duduk di kursi meja rias. “Gue ambil perlengkapan perang dulu. Lo diem di sini, jangan berubah pikiran.”

Aku hanya mengangguk. Tanpa membuang waktu, Kak Audri melesat keluar dan kembali dengan ‘perlengkapan perang’-nya.

“Buat *dinner*, kan?” tanyanya, memastikan.

Aku mengangguk.

“Dari bajunya Ares, bukan yang formal banget.” Dia bergumam. “Oke!”

Kak Audri membuka tas *makeup*-nya. Dalam sekejap, bak *makeup artist*profesional, dia mulai mendandaniku.

Aku diam, membiarkan Kak Audri melakukan pekerjaannya. Aku mempercayai keahliannya. Harapanku hanya satu. Makeup ini tidak akan terlihat aneh di wajahku.

Semoga saja.

***

Mas Ares belum mengatakan apa pun sejak melihatku pertama kali saat kami akan meninggalkan rumah. Aku juga tidak bisa menebak komentarnya. Dia hanya terlihat terkejut sebentar, yang kemudian mengubah ekspresinya menjadi senyum kecil. Tanpa komentar.

Hingga sekarang kami sudah duduk berhadapan, menunggu *appetizer* disajikan, Mas Ares hanya menatapku dengan senyumnya.

"Aneh banget ya, Mas?" tanyaku.

Mas Ares menggeleng cepat. "Cantik kok. Mas harus ngucapin makasih banyak ke Audri."

Aku bisa merasakan pipiku menghangat. “Kok tahu Kak Audri yang dandanin? Nggak mikir aku dandan sendiri?”

“Gayanya beda kalau kamu dandan sendiri.”

“Nggak secakep ini ya hasilnya kalau dandan sendiri?”

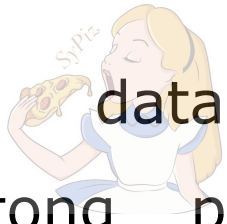

Pramusaji yang datang membawa pesanan, memotong percakapan itu, meletakkan dua mangkok keramik berisi *crab soup*. Aromanya langsung menggelitik penciumanku, melakukan tugasnya dengan baik sebagai hidangan pembuka untuk memancing rasa lapar.

Aku menyendok sedikit, menyapukan bagian bawah sendok di tepi mangkok sebelum membawanya ke mulutku. Rasanya senikmat aromanya. Gurih, dan ada sedikit manis dari kepitingnya.

“Enak?” tanya Mas Ares, saat aku menyendok yang kedua.

Aku mengangguk, tersenyum senang. Mas Ares tidak bertanya lagi, ikut menikmati supnya hingga mangkok kami sama-sama kosong.

Hidangan yang datang selanjutnya sama nikmatnya. Mas Ares memesan *duck à l’Orange*, dan aku mengikuti pesanannya. Biasanya aku lebih suka daging ayam

daripada bebek. Tapi yang satu ini bisa menjadi pengecualian. Tidak ada rasa khas lemak yang kadang terasa tajam saat aku mencoba bebek di warung tenda.

Perutku mulai terasa penuh saat kami mencicipi hidangan penutup. Kali ini pesananku dan Mas Ares berbeda. Aku memesan *strawberry panna cotta*, sementara Mas Ares menikmati *blueberry pie*.

Akhirnya tinggal gelas *mocktail* yang ada di meja, sementara semua piring kotor sudah diangkat. Mas Ares mengulurkan tangannya, meremas pelan tanganku.

"*Happy anniversary*, ya, Sayang…."

Aku kembali merasakan wajahku tersipu. "*Happy anniversary* juga, Mas…."

Mas Ares mengangkat tangan kami yang bertaut, mendekatkan ke bibirnya, kemudian mencium punggung tanganku dengan lembut. "Mas cuma mau bilang, dandan versi kamu atau Audri, di mata Mas semuanya cakep. Kamu nggak dandan juga tetap cantik. Jadi, Mas pengin kamu ngerasa nyaman aja. Nggak usah maksain sesuatu yang bikin kamu nggak nyaman."

Aku terdiam sebentar. "Mas nggak pengin gitu lihat aku jago dandan?"

"Kamu pengin jago dandan?"

“Pengin bisa aja sih, nggak perlu sampai jago kayak Kak Audri gitu. Biar kalau nanti diajak Mas ke acara-acara, nggak perlu manggil Kak Audri lagi.”

Mas Ares tertawa kecil. “Gitu aja cukup kok.” Kemudian dia mengusap pipiku. “Soal omongan tante kamu tadi, nggak usah dipikirin ya. Kamu nggak urakan sama sekali.”

“Cuma nggak feminin aja,” sambungku.

Mas Ares mengedikkan bahunya. “Kalau kamu tiba-tiba jadi rajin pakai *dress*, Mas kayaknya mau jual motor.”

Dahiku berkerut. “Kenapa?”

“Buat tambahan uang muka mobil. Mas nggak mau paha kamu nanti sering kelihatan kalau boncengan motor.”

Aku memukul pelan lengan Mas Ares. “*Ngawur*.”

Mas Ares kembali tertawa. “Mas sayang kamu, bukan apa yang kamu pakai.”

Aku tersenyum. “*Love you, more*.”

***

When Our Time Comes

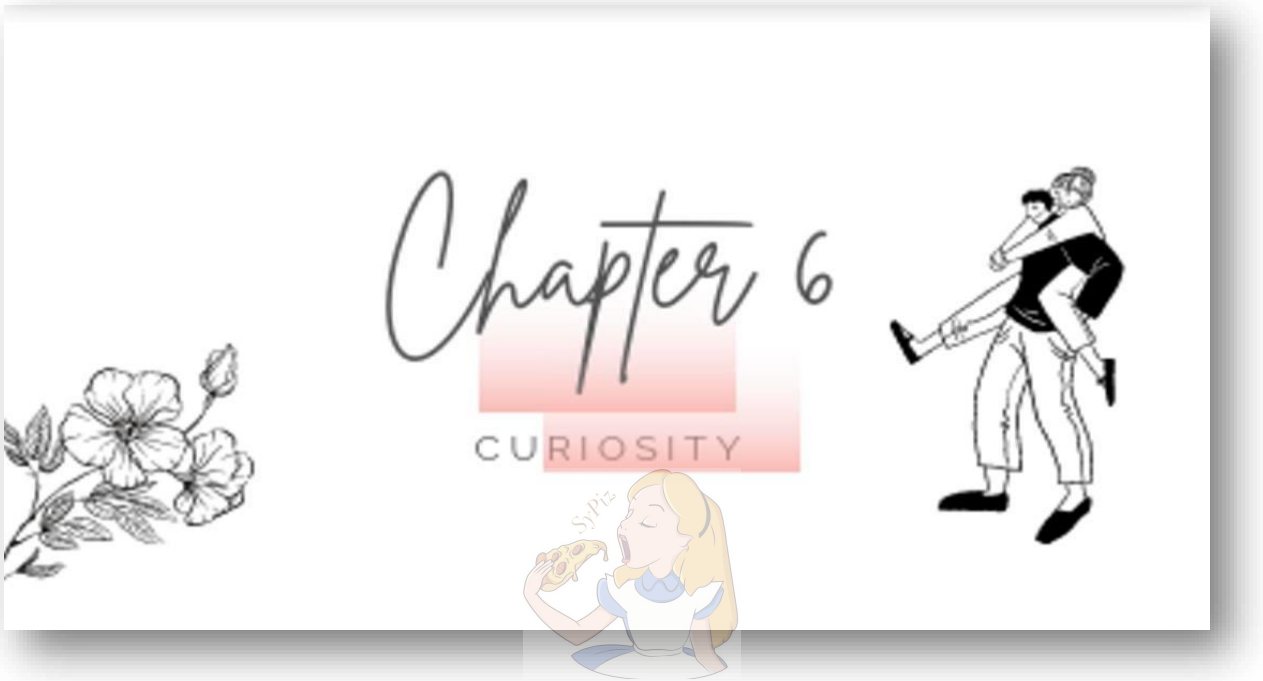

Aku memperhatikan Kak Audri selama lift yang membawa kami bergerak perlahan. Dia bersandar di dinding, dengan tangan terlipat di depan dada, dan pandangan

kosong ke depan. Wajahnya sembab. Matanya bengkak. Dia masih terlihat cantik seperti biasa, makeup on point, dengan rambut hitam panjangnya yang dibiarkan tergerai dan disisir rapi. Tapi, aku bisa melihat kalau kakakku itu sedang tidak baik-baik saja.

(Kila)

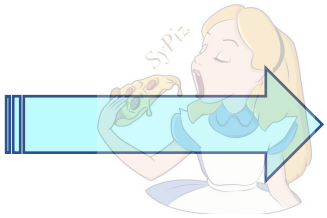

⚠🔞 (slightly) mature content 🔞⚠

Nama Kak Audri muncul di layar ponsel, saat aku baru akan melangkah keluar kelas. Langkahku memelan, menatap

layar dengan dahi berkerut. Setahuku Kak Audri masih berada di Singapura untuk urusan kantor dan baru pulang besok. Aku menggeser tombol hijau, menjawab panggilan itu.

“Ya, Kak?”

“Di mana, Ki?”

“Baru keluar kelas, mau pulang,” jawabku. “Mau nawarin oleh-oleh ya?” Aku menyeringai.

Kak Audri tidak langsung menjawab, hanya suara grasak-grusuk entah apa, sampai suaranya kembali. “Lo temenin gue, ya....”

Kerutan di dahiku kembali. “Temenin ke Singapura?”

“Gue udah balik. Tapi nggak usah bilang Mama Papa dulu. Lo bilang aja ada urusan kampus, harus nginep.”

Nada suaranya terdengar mendesak, membuatku makin penasaran. “Lo sadar kan kalau orang tua kita nih sama?”

“*Please*....”

Aku tidak tahu apa yang terjadi, tidak memiliki bayangan sedikit pun. Tetapi, suara Kak Audri membuatku mengiyakan permintaannya.

“Oke, gue coba telepon Mama,” ucapku, akhirnya. “Lo nggak apa-apa, kan, Kak?”

“*I don’t know. Maybe I am, maybe I am not*.”

Jawabannya sama sekali bukan jawaban, membuatku ikut pusing. Akhirnya telepon itu ditutup setelah Kak Audri berkata kalau dia akan menjemputku di kampus.

Perlu waktu cukup lama dan alasan super detail untuk meminta izin Mama saat berkata malam ini aku menginap di rumah salah satu teman kuliahku. Aku tidak bisa memakai Icha sebagai alasan. Bukan hanya karena kami beda jurusan, tapi karena pasti akan langsung ketahuan.

Papa Icha dan papaku benar-benar *soulmate* sejati. Om Gio pasti akan melapor ke Papa kalau aku berbohong. Sidang dari Papa adalah hal terakhir yang kubutuhkan. Jadi paling aman menggunakan nama baru, walaupun pertanyaannya lebih panjang, tapi akhirnya aku berhasil mendapatkan izin.

Taksi yang ditumpangi Kak Audri muncul di halte kampusku beberapa saat kemudian, langsung melaju menuju salah satu hotel. Aku bantu membawa koper kecil Kak Audri, sementara kakak perempuanku itu menghampiri meja resepsionis untuk memesan kamar. Begitu mendapat kunci kamar, kami naik ke

lantai atas, sesuai nomor kamar yang tertera di *cardkey*.

“Kita nginep sini?” tanyaku, retoris.

Kak Audri berdeham, mengiyakan.

Aku memperhatikan Kak Audri selama lift yang membawa kami bergerak perlahan. Dia bersandar di dinding, dengan tangan terlipat di depan dada, dan pandangan kosong ke depan. Wajahnya sembab. Matanya bengkak. Dia masih terlihat cantik seperti biasa, *makeup on point*, dengan rambut hitam panjangnya yang dibiarkan tergerai dan disisir rapi. Tapi, aku bisa melihat kalau kakakku itu sedang tidak baik-baik saja.

Begitu kami sudah berada di dalam kamar, Kak Audri menjatuhkan tas tangannya di karpet. Dia melepas kemeja yang dipakainya, menyisakan tank top sewarna kulit, lalu merebahkan diri di tengah kasur dalam posisi tengkurap.

Aku menyandarkan koper Kak Audri di dinding, melepas sepatu, lalu meletakkan tas kuliahku di sofa, sebelum duduk di tepi kasur. Perlahan, aku mengusap kaki Kak Audri yang menjuntai di ujung kasur, masih mengenakan sepatu hak tingginya.
“Kak, kenapa sih?”

Kak Audri tidak langsung menjawab.

Aku tidak memaksa, memberinya waktu sampai dia mau bersuara, dan memilih ikut berbaring dengan posisi terlentang di sebelahnya.

"*Please, don't judge me*."

Itu kalimat pertama yang keluar dari Kak Audri dengan suara teredam.

"Oke, *promise*," ucapku.

Kak Audri berguling, mengubah posisinya ikut terlentang di sebelahku. Rambut panjangnya menutupi sebagian wajah dan dia membiarkannya. Terdengar tarikan napas, yang kemudian diembuskan perlahan. "Gue... ketemu Al...."

“Di Singapura?”

“He-eh.” Kak Audri menatap langit-langit kamar dengan pandangan menerawang, seolah sedang memutar ulang kejadian itu. “Dia lagi ada kerjaan juga di sana. Nggak sengaja ketemu pas gue lagi ngopi, terus dia minta gabung di meja gue. Jadinya ngobrol bentar.”

Aku yakin, apa pun yang terjadi selanjutnya lebih dari sekadar mengobrol sebentar. Tidak mungkin hanya percakapan ringan sekali lewat membuat Kak Audri seperti ini.

“Malamnya, gue sama dia ketemu lagi. Kali ini nggak kebetulan. Dia

ngajak *dinner* kalau gue ada waktu. Gue bisa nolak, harusnya gue nolak aja walaupun kerjaan gue emang udah kelar dan gue dibebasin mau ngapain aja sampai jadwal pulang besok. Tapi gue malah iyain ajakan dia dan kita *dinner*."

Berbagai emosi tergambar dari tiap kata yang keluar dari mulut Kak Audri saat dia bercerita, membuatku hanya bisa mendengarkan dalam diam.

"Gue kangen banget sama dia, Ki...." Suara Kak Audri memelan, nyaris berupa bisikan. "Kangen banget, sampai pas dia tiba-tiba meluk, gue nggak nolak. Gue malah balas peluk dia."

Aku melihat sebutir air mata berhasil lolos dari sudut mata Kak Audri. Dia membiarkannya jatuh mengenai sprei.

"*And we kissed*," lanjutnya, kemudian menatapku. "Lo tahu nggak rasanya ciuman sama orang yang lo kangenin banget, yang lo kira nggak akan pernah lo temuin lagi, tapi ternyata lo masih dikasih kesempatan buat ketemu dan lo ngerasa itu beneran bakal jadi yang terakhir?"

Perlahan, aku menggeleng.

"Rasanya kayak lo nggak mau ciuman itu berhenti." Kak Audri kembali menatap langit-langit kamar. "Lo pengin... lebih...."

Saat itulah aku baru menyadari sesuatu. Ada bekas samar di bagian bawah lehernya, dekat tulang selangka. Seperti memar, berwarna kemerahan, nyaris ungu. Jantungku tiba-tiba saja berdebar keras, menunggu kelanjutan cerita itu.

"Mungkin buat sebagian orang, yang gue sama dia lakuin tuh salah, tolol banget. Tapi gue nggak ngerasa gitu. Gue sedih, tapi nggak nyesel sama sekali."

Aku bangkit, duduk bersila di kasur. "Lo...." Aku mencari kata-kata yang tepat.

"Iya," jawab Kak Audri, seolah tahu apa yang ingin kupastikan.

Astaga...

Papa akan kena serangan jantung seketika kalau tahu. Tapi bukan itu yang kukhawatirkan. "*Please*, bilang walaupun lo mabuk, lo inget buat pake kondom."

Tawa pelan lolos dari bibir Kak Audri. "Gue nggak mabuk," ujarnya. "Dia juga nggak. Kita sama-sama sadar, sama-sama mau. Dan iya, pake kok." Dia ikut bangkit duduk, hingga sekarang kami berhadapan.

"Dia nggak maksa juga. Malah berkali-kali nanya, mastiin gue beneran mau. Hampir bikin *turn off* sih, jujur aja."

Ada keinginan untuk menoyor perempuan di depanku ini, kalau saja aku tidak ingat

dia lebih tua dariku dan berstatus sebagai kakakku.

“Kenapa nggak jadi *turn off*?”

Kak Audri mengedikkan bahunya. “Karena enak.”

Kali itu aku tidak bisa menahan diri dan sukses melempar bantal ke arahnya. “Sableng!”

Tawa Kak Audri benar-benar lepas, membuktikan ucapannya kalau apa yang terjadi bukan kecelakaan dan tidak ada penyesalan. Jujur saja, itu membuatku sedikit lega.

“Terus, lo kenapa sedih?”

Kak Audri memeluk bantal yang tadi kugunakan untuk menyerangnya. “Ya... karena gue sama dia tahu, bahkan sebelum ngelakuin, kalau itu nggak ubah apa pun. Kita tetap nggak bisa bareng.”

“Tapi lo tetap ngelakuin dan nggak nyesal? Sedikit pun?”

Kak Audri mengangguk. “Aneh ya? Gue juga sempat ngerasa aneh,” gumamnya. “Tadi, pas bangun terus lihat dia, gue mikir bakal ngerasa nyesel atau apa, tapi ternyata nggak. Dia sampai nanya juga, terus minta maaf. Gue malah heran kenapa dia minta maaf. Dia bilang takut

gue nyesel. Kayaknya dia bayangin pas bangun lihat gue nangis-nangis."

Mungkin itu akan jadi gambaran yang lebih masuk akal. Tapi, masalahnya, kakakku ini memang selalu hilang akal untuk segala hal yang menyangkut sosok Alistair.

"Terus, udah?"

"Ya, udah...." ujar Kak Audri. "Kita sarapan bareng, terus gue bilang mau pulang hari ini. Dia nganter gue ke bandara, *goodbye kiss*, udah."

"Padahal lo harusnya pulang besok, kan?"

Kak Audri mengangguk. “Gue yakin, kalau masih di sana kejadiannya bakal keulang. Terus jadi malah nggak bisa lepas sama sekali. Mending gue pulang. Kerjaan gue di sana juga udah kelar dan bos gue ngebolehin gue pulang duluan.”

Kak Audri kembali berbaring, aku mengikutinya.

“Rasanya gimana sih, kak?” tanyaku, kali ini murni penasaran.

“Nggak bisa dijelasin,” gumamnya.

Aku sering membaca novel dewasa, menonton film yang memuat adegan semacam itu. Gambarannya benar-benar luar biasa. Tapi, sebelumnya hal itu tidak

membuatku penasaran seperti efek yang dihasilkan cerita Kak Audri sekarang. Mungkin karena aku tidak mengenal karakter dalam novel atau film yang kutonton itu. Berbeda dengan Kak Audri.

“Sakit nggak sih?” pertanyaan itu meluncur tanpa bisa kucegah.

“Sakitlah. Bohong banget yang bilang nggak sakit, enak. Ya enak, tapi sakit,” gerutunya. “Mana gue sama dia sama-sama amatiran. Lo pikir aja, lagi tinggi-tingginya, dia berhenti dulu buat baca instruksi cara pasang kondom karena takut nggak kepasang bener. Terus, pake acara hampir salah masuk.”

Aku mengangkat kedua tangan, mengernyit. “Gue nggak butuh detail, makasih.”

Kak Audri mengabaikan ucapanku saat dia menambahkan. “Kalau dipikir, pengalaman pertama gue banyakan bikin ketawanya daripada bikin *horny*.”

“*Is it good*?”

Kak Audri mengangguk. “*It’s great*.”

Dering ponsel Kak Audri menghentikan obrolan kami. Dia membungkuk untuk meraih tas di lantai, lalu mengeluarkan benda yang berbunyi itu dari sana. Aku melihat nama Alistair di layar sebagai penelepon. Bukannya langsung

menjawab, Kak Audri menyerahkan ponselnya padaku.

“Bilangin gue lagi mandi, *please*.”

Aku tidak membantah, menerima benda mungil itu dan menggeser tombol hijaunya. “Halo?”

“Dri? Udah sampe?”

“Ini Kila, Kak. Kak Dri lagi mandi. Ntar gue sampein Kak Al nelepon.”

“Oh.” Aku bisa mendengar nada kecewa dari satu kata singkat itu. “Ya udah, nggak apa-apa. pengin mastiin aja dia udah nyampe. Makasih ya, Ki....”

“Sama-sama, Kak.”

Aku menutup telepon dan mengembalikan ponsel ke Kak Audri. “Cuma mau mastiin Kakak udah nyampe apa belom.”

“Alasan doang itu. Ntar jadi ngobrol panjang pasti.”

“Ya, ngobrol doang nggak apa-apa, kan?”

Kak Audri menggeleng. “*What happens in Marina Bay Sands, stays in Marina Bay Sands.*”

***

Tidak ada yang berubah dari Kak Audri setelah pengakuan di kamar hotel tempo hari. Dia pulang ke rumah, bersikap seolah baru saja mendarat dari Singapura,

sementara aku menyusul pulang setelah selesai kuliah. Sebelum *check out*, Kak Audri memintaku untuk tidak membahas percakapan kami di dalam kamar. Seperti yang dikatakannya, *what happens in that hotel's room, stays in that room*.

Saat ini kakakku itu selain sibuk bekerja, juga sedang sibuk merayu Papa supaya diberi izin tinggal sendiri.

Papa masih enggan membiarkan kakak perempuanku itu tinggal sendiri, walaupun masih satu kota. Alasan yang dibuat Kak Audri juga cukup masuk akal. Jarak rumah ke kantornya memakan waktu hampir satu jam tiap perjalanan pulang pergi. Jadi dia

ingin mencari kontrakan, atau apartemen di dekat tempat kerjanya. Aku yakin rasanya pasti melelahkan, karena pekerjaan Kak Audri juga sering mengharuskannya lembur. Jalan keluar dari Papa hanya satu. Memberi Kak Audri sopir supaya dia tidak kelelahan menyetir sendiri. Padahal bukan itu poinnya.

Mas Ares juga mengalami hal serupa soal tempat tinggal. Sudah cukup lama dia berkata padaku ingin mulai tinggal sendiri. Tapi, tiap kali dia menyinggung hal itu, Tewi akan memasang wajah sedih, membuat Mas Ares mengurungkan niatnya.

Para orang tua merasa ruang kamar sudah cukup memberi privasi untuk anak. Padahal, seiring bertambahnya umur, privasi yang dibutuhkan juga lebih besar. Orang tua sangat sulit menerima kenyataan kalau anak mereka sudah dewasa dan membutuhkan privasi lebih dari sekadar kamar, setidaknya sampai anak-anak mereka menikah dan berkeluarga. Padahal sepertinya menyenangkan bisa menghabiskan waktu berdua di tempat tinggal sendiri, tanpa takut akan dipergoki orang tua.

Jujur saja, kadang aku dan Mas Ares lebih ingin menghabiskan waktu di rumah, depan TV sambil saling peluk, daripada

jalan-jalan di mall tanpa tujuan. Jelas hal yang mustahil di lakukan di rumah masing-masing, dengan orang tua yang sesekali sengaja lewat untuk memastikan kami tidak macam-macam. Di kasus papaku, jarak antara aku dan Mas Ares duduk harus bisa diisi satu orang dewasa lagi. Lupakan berpelukan di sofa. Bahu menempel saja bisa membuat Mas Ares dipelototi seolah laser akan keluar dari kedua mata Papa. Jalan-jalan di mall lebih memberi kami privasi dan waktu berduaan dibandingkan di rumah.

Jadi, saat momen langka itu benar-benar terjadi, aku dan Mas Ares memanfaatkannya dengan sangat baik.

Aku harus berterima kasih pada masa libur sekolah. Si kembar diminta neneknya untuk menghabiskan liburan di Jogja, kediaman orang tua Om Radit. Jadilah Tewi dan Om Radit mengantar mereka ke sana *weekend* ini. Mas Ares juga diajak, tapi dia menolak dengan alasan banyak pekerjaan. Alasan yang sebenarnya bisa dengan mudah dipatahkan Om Radit, mengingat mereka bekerja di bidang yang sama. Tetapi untunglah Mas Ares dibiarkan lepas dengan alasan itu dan *weekend* ini rumah besarnya hanya diisi kami berdua.

Sempurna.

Aku sudah berada di rumahnya sejak pagi, memaksa Mas Ares bangun, dengan membawa bahan-bahan untuk makan siang dan malam. Untuk sarapan, aku membawa nasi goreng buatan Mama. Hanya satu porsi untuk Mas Ares karena aku sudah makan di rumah. Sementara Mas Ares mandi, aku menyiapkan sarapannya di piring, lalu lanjut memilah bahan untuk masakan makan siang.

Mamaku lebih suka masak langsung dalam porsi banyak, yang bisa untuk makan dua kali, siang dan malam. Tapi, aku sebenarnya lebih suka porsi pas untuk satu kali makan, dan masak lagi untuk makan malam. Mungkin lebih melelahkan,

tapi juga lebih enak karena menunya berbeda. Dalam hal lain, aku mungkin kalah dari Kak Audri. Tapi untuk urusan dapur, aku dan dia mewarisi bakat Mama di level yang sama.

Aroma segar apel bercampur sitrus, dan samar-samar musk yang menusuk hidungku, membuatku menghentikan sejenak kegiatan memilah bahan. Aku menoleh, melihat Mas Ares sudah tampak segar dengan rambut setengah basah. Dia mengenakan kaus polos putih dan celana santai selutut. Saat duduk di kursi bar, berhadapan langsung denganku, aromanya makin memenuhi penciumanku. Membuatku menelan ludah.

“Ini buat Mas?” tanyanya, dengan wajah berbinar, menarik piring berisi nasi goreng.

“Iya,” jawabku, merasakan suaraku sedikit serak.

Aku berdeham, berharap Mas Ares tidak menyadarinya, memilih menuang segelas susu dan meletakkannya di samping piring nasi goreng.

“Jadi, kita seharian beneran di rumah aja?” Mas Ares menatap bahan masakan yang kususun di *kitchen island*.

“Mas pengin keluar?” tanyaku.

“Nggak, mastiin aja.” Dia kemudian tersenyum. “Akhirnya bisa *Netflix and chill*kayak orang-orang.”

Aku tahu tidak ada maksud tersirat dari ucapan Mas Ares. Kalimatnya benar-benar mengandung makna, “santai-santai sambil nonton Netflix”. Tapi tetap saja itu membuat jantungku berdebar.

Selesai makan, Mas Ares mencuci sendiri piring dan gelasnya, lalu membantuku masak. Aku memintanya mencuci dan memotong cumi, sementara aku menyiapkan bahan untuk tumis buncis dan tahu.

Dapur Tewi ini cukup luas. Tiga orang bisa berada di sana, saling bantu, tanpa saling bersenggolan. Tapi, entah sengaja atau tidak, selama proses masak itu sering kali aku dan Mas Ares bersentuhan. Awalnya aku masih bersikap biasa. Sampai kemudian Mas Ares beberapa kali sengaja berdiri di belakangku, dadanya menempel di punggungku, sambil terus mencuri kecup belakang kepalaku, sementara tangannya terjulur untuk mengambil berbagai macam benda di kabinet gantung di depanku. Dia bisa aja memintaku bergeser, atau menunggu sampai aku bergeser. Tapi tidak. Malah seolah sengaja

mengambil benda-benda itu saat aku berada di posisiku.

Benar-benar keajaiban acara masak itu bisa selesai tepat waktu. Sementara aku melakukan langkah terakhir, memasak nasi, Mas Ares mencuci berbagai alaat masak yang tadi kugunakan. Begitu semuanya selesai, tinggal menunggu nasi di *rice cooker* matang, Mas Ares membuat dua gelas sirup jeruk dan mengajakku duduk di ruang santai di lantai atas.

Aku mengambil remote smart TV yang tergantung di ruangan itu, sementara Mas Ares menarik sofa hingga menjadi sofa bed, lalu menarikku berbaring di

sebelahnya. Lengannya terentang di belakangku, sementara aku merebahkan kepala di dadanya. Walaupun sudah berkeringat karena membantuku di dapur tadi, aroma Mas Ares yang tercium masih terasa menyegarkan. Aku menempelkan hidung di kulit lehernya, menghirup aroma manis di sana.

“Mas wangi banget,” bisikku.

Aku merasakan hidung Mas Ares di puncak kepalaku, mendengarnya menarik napas. “Kamu juga wangi. Samponya beda ya?”

Aku tersenyum kecil, senang atas kenyataan dia menyadari perubahan sekecil itu. “Iya, yang biasa aku pake lagi

habis, nggak ada stok. Enak nggak wanginya?”

“Enak. Tapi, Mas lebih suka yang biasa.”

Aku mendongak, menatapnya. “Oke, ntar kalau udah ada stoknya, aku stop pake yang ini.”

Mas Ares sedikit membungkuk, memberiku kecupan kecil di bibir.

Oke. Lupakan Netflix. Aku lebih tertarik dengan hal lain.

“Lagi,” ucapku, setengah menuntut.

Mas Ares mengabulkannya tanpa protes. Bibir kami kembali bertemu, saling bertaut. Mas Ares mengisap dan

mengulum beberapa kali, sebelum menyelipkan lidahnya memasuki mulutku, memperdalam ciumannya. Aku meremas sofa, sementara satu tangan Mas Ares terasa mengusap tengkukku.

Rasanya tidak cukup.

Aku bangkit, naik ke pangkuan Mas Ares, mengalungkan tanganku di lehernya tanpa melepaskan ciuman itu. Aku bisa merasakan Mas Ares tersentak, tetapi dia cepat mengendalikan diri dan melanjutkan ciumannya.

Udara di sekitar kami berubah gerah, padahal aku yakin Mas Ares sudah menyalakan AC. Aku merasakan kedua

tangan Mas Ares di pinggangku, meremas pelan. Napasku memburu saat Mas Ares menarik diri, sebelum kami benar-benar kehabisan napas.

“Bahaya, Ki....”

“Apa?” tanyaku, memasang wajah tanpa dosa.

Mas Ares menggelengkan kepalanya, yang kutebak dalam upaya menjernihkan pikiran, tapi aku menangkup pipinya, memaksanya menatapku.

“*It’s okay*....”

Aku melihat mata Mas Ares menggelap. Dan kemudian, aku baru menyadari

sesuatu terasa asing di bagian tengah tubuhku, yang bersentuhan dengan bagian tengah tubuh Mas Ares. Ini bukan pertama kalinya kami di posisi ini, walaupun tidak sering. Tapi baru kali ini aku merasakan benda itu... mengeras.

“Wow....” gumamku, takjub.

“Heh,” tegur Mas Ares. Wajahnya memerah. “Udah ya....”

Aku menyeringai. “Oke.”

Aku bergerak turun dari pangkuannya, mengambil lagi remote yang tadi terlepas dari tanganku dan menyalakan TV, sambil kembali bersandar di dada Mas Ares. Aku

bisa merasakan jantung Mas Ares berdebar kencang.

Perlahan, aku menepuk-nepuk pelan dada Mas Ares, menenangkannya. Lalu aku mendongak. “Aku nyeremin ya, Mas?”

Mas Ares tiba-tiba tertawa. “Iya, nyeremin,” jawabnya, sambil mencubit ujung hidungku. “Tapi nggak apa-apa, asal cuma sama Mas.”

Aku mengacungkan ibu jari. “Sip. Berarti nanti boleh coba lagi, ya?”

Mas Ares geleng-geleng kepala sambil mengacak rambutku. Rasa tegangnya menghilang. Debaran jantungnya juga perlahan kembali normal.

Aku mengulum senyum, bersandar makin nyaman di dadanya, sambil mencari-cari judul film yang akan kami tonton.

***

When Our Time Comes

Gue masih ingat kapan pertama kali gue berani nyium Kila. Tiga tahun lalu, di hari ulang tahun dia yang ke-18. Nggak tepat juga sih kalau dibilang ciuman, karena pas

itu gue cuma nempelin bibir ke bibir dia sekitar lima detik.

(Ares)

Gue masih ingat kapan pertama kali gue berani nyium Kila. Tiga tahun lalu, di hari ulang tahun dia yang ke-18. Nggak tepat juga sih kalau dibilang ciuman, karena pas itu gue cuma nempelin bibir ke bibir dia sekitar lima detik. Gue beneran nekat, ngelakuinnya di halaman belakang rumah dia, ngumpet-ngumpet dari tamu lain yang ikut datang buat ngerayain ulang tahunnya. Kila nggak nolak. Malah senyum, manis banget, seolah emang

udah lama nunggu gue punya nyali buat ngelakuin itu.

Sejak hari itu, bukan cuma gue yang suka curi-curi kesempatan, tapi dia juga. Masih cuma nempelin bibir, belum banyak gerakan lebih. Sampai beberapa waktu kemudian, nempelin bibir doang udah nggak kerasa cukup lagi.

Gue juga yang pertama kali mulai nyium dia beneran. Mulai berani main lidah, yang ternyata rasanya jauh lebih bikin pusing daripada cuma nempelin bibir. Gue paling suka gigit sama kecup bibir bawah Kila, karena lebih tebal dari bibir atasnya, dan rasanya lembut banget.

Tadinya gue yakin itu hal maksimal yang bakal gue lakuin sama dia, nggak boleh lebih dari itu. Sampai kejadian di rumah beberapa waktu lalu, yang ngasih lihat ke gue kalau Kila berpikiran lain.

Itu pertama kalinya Kila yang bawa kontak fisik antara gue sama dia ke level lebih tinggi duluan, setelah sebelumnya selalu gue yang mulai.

Munafik banget kalau gue bilang nggak pernah kepikiran macam-macam. Gue nggak pernah ngakuin ini ke siapa pun, tapi Kila yang muncul pas pertama kali gue mimpi basah. Yang bikin bertahan sejauh ini, karena gue nggak mikirin itu tiap kali

kami lagi bareng. Nggak susah, karena gue sama dia jarang berduaan yang beneran cuma berdua dan gue nggak masalahin itu.

Sekarang situasinya beda. Gue udah terlanjur tahu kalau Kila ngasih lampu hijau gede, nahan diri jadi pekerjaan yang sulit banget.

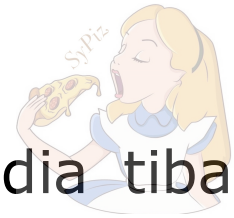

Kayak semalam, dia tiba-tiba datang ke gedung kantor, nemenin gue lembur. Pas pulang, kami cuma berdua di lift. Awalnya cuma pegangan tangan, terus merembet ke hal lain, yang bikin gue berdoa semoga pimpinan gue nggak kepikiran buat ngecek cctv lift dalam waktu dekat.

“Res?”

Gue menoleh, melihat Sonia, sesama staf bagian Kredit yang mejanya di sebelah gue, berhenti melangkah dan berdiri di belakang gue. “Ya?”

Dia berdeham. “Lo mau gue pinjemin *concealer*?”

Dahi gue berkerut. “Buat?”

“Sori...” Dia menyentuh pelan titik di belakang leher gue. “Kelihatan banget.”

Gue refleks menutupi bagian itu dengan wajah panik. “Serius lo?”

Sonia mengangguk.

Ya Tuhan... untung masih pagi. Untung gue belum sempat ketemu nasabah. "*Please*, pinjem apa pun tadi yang lo tawarin. Bisa buat nutupin, kan?"

"Bisa. Mau gue bantu?"

Gue mengangguk cepat. Apa pun, yang penting hasil kelakuan Kila di lift semalam ketutup. Di situasi beda, gue nggak gitu masalahin ini. Tapi hari ini gue bakal ketemu nasabah penting. Nggak lucu banget nanti dia lihat di leher gue ada beginian.

Sonia melangkah lebih dulu ke *pantry*, membawa tas kecil yang gue tahu berisi perlengkapan perang cewek. Gue

mengikutinya. Begitu gue udah duduk, dia mengeluarkan salah satu *tube* kecil dari tas itu dan mengoleskan isinya di leher gue.

"Cewek lo yang semalem ke sini ya?" tanya Sonia, sementara ujung jarinya terasa di belakang leher gue.

Gue berdeham, mengiyakan.

"Gue kira adik lo. Masih kecil banget kelihatannya. Lo nggak macarin anak SMA, kan?"

"Sembarangan lo," gerutu gue. "Udah kuliah dia, umurnya dua puluh satu. Emang imut aja anaknya."

Penampilan Kila emang nggak ngasih lihat umur aslinya. Dari pilihan pakaian, sampai *makeup*, dia ngaku baru lulus SMP juga orang bakal percaya. Tambah lagi postur badannya yang kecil. Tingginya cuma 155 cm. Puncak kepalanya pas di dada gue. Kecil banget. Imut. Gemesin. Pengin gue kantongin kalau bisa, biar bisa gue bawa ke mana-mana.

“Oke, udah.” Sonia menutup tas *makeup*-nya. “Lain kali jangan terang-terangan gitulah. Untung cuma gue yang lihat.”

Gue cuma meringis, membiarkannya lebih dulu meninggalkan tempat itu.

Selain insiden itu, untungnya nggak ada kejadian aneh lain. Kerjaan gue hari itu berjalan lancar, masih pakai lembur, dan Kila nggak lagi nyusulin gue.

Pas ngecek ponsel buat lihat jam, gue baru sadar kalau seharian ini Kila belum ngasih kabar. Gue bukan tipe pacar yang minta dikabarin 24/7, harus dikasih laporan berkala lagi ngapain, udah makan apa belum, nggak sama sekali. Cuma, biasanya hari gue selalu dimulai dengan baca chat ucapan selamat pagi dari Kila, kadang bonus *selfie*, kiriman foto random pas siang, entah muka lucu dia, atau apa yang lagi dia makan, dan malamnya dia

bakal *chat* buat nanya gue udah pulang apa belum.

Tapi hari ini nggak ada satu pun. Termasuk *chat* pagi. Tadinya gue mikir dia mungkin kesiangan, hari ini dia ada kelas pagi, jadi nggak sempat *chat* gue. Sekarang gue baru ngerasa aneh.

Sambil jalan ke tempat parkir motor, gue menekan *speed dial* nomor Kila dan meneleponnya.

"Hai, Masku...." Suara cerianya terdengar setelah nada dering ketiga.

"Hai," balas gue. "Ke mana aja hari ini? Tumben hape Mas sepi."

“Kangen, ya?” godanya. “Aku tadi kesiangan, ada kelas praktek, terus seharian rapat buat pameran akhir semester. Ini baru banget sampe rumah.”

“Baru pulang jam segini? Dijemput Om Rian?”

“Nggak, dijemput Kak Dri. Mau naik ojek sih tadinya, tapi ternyata Kakak mau jemput, ya udah.”

“Kasian banget naik ojek kayak jomlo,” ledek gue.

“Iya, ya. Cari pacar satu lagi aja apa? pacarku yang satu sibuk terus soalnya.”

“Coba aja,” balas gue. “Pengin lihat gimana dia ngadepin Om Rian.”

Kila berdecak. “Mas juga baru pulang ya?”

“Iya, ini masih di parkiran. Mas jalan dulu, ya? Nanti Mas telepon lagi pas sampe di rumah.”

“Oke. Hati-hati, ya. *Love you*.”

“*Love you more*.”

Kila menutup telepon lebih dulu. Gue menyimpan ponsel ke dalam tas, lalu menaiki motor dan memasang helm, sebelum melaju meninggalkan kantor.

Lembur bukan hal baru buat gue. dari awal masuk kerja, gue jarang banget pulang

sesuai jamnya. Tapi nggak tahu kenapa kali ini rasanya capek banget. Ditambah lagi bawa motor hampir satu jam sampai ke rumah. Pinggang gue sakit.

Suasana rumah udah sepi pas gue masuk dari pintu garasi. Karena lapar, gue melangkah ke dapur, membuka kulkas dengan harapan ada lauk yang bisa gue panasin. Baru mau mulai geledah, terasa sentuhan pelan di bahu, bikin gue agak tersentak kaget.

“Cari apa, Mas?”

Ayah berdiri di sebelah gue, ikut melongok ke dalam kulkas.

“Laper, Yah....”

Dahi Ayah berkerut. “Lembur nggak dikasih makan sama kantor kamu?”

“Dikasih, tapi makannya habis magrib tadi. Laper lagi sekarang.” Gue menyeringai.

Gue melihat Ayah mengeluarkan ponselnya. “Mau makan apa? Ibu nggak masak, lagi males katanya. Tadi pesen semua buat makan malam.”

“Oh, Mas masak mi instan aja kalau gitu.”

“Mas mau makan apa?” ulang Ayah, dengan nada yang nggak bisa dibantah.

Ayah gue nggak galak. Salah satu orang paling sabar yang gue tahu. Tapi kadang

ada masa di mana mending turutin aja omongan beliau. Salah satunya kalau Ayah udah ngomong pakai nada barusan.

“Apa aja, Yah. Yang deket kalau bisa, biar cepet sampenya,” jawab gue, akhirnya.

Ayah mengangguk, mulai sibuk dengan ponselnya. “Mas mandi dulu, Ayah pesenin makannya.”

Gue menurut, bergegas ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Begitu gue kembali ke ruang makan, Ayah masih duduk di salah satu kursi meja makan. Dari penampakan meja yang masih kosong, kayaknya makanannya belum

sampai. Gue menarik kursi di sebelah Ayah.

“Capek, Mas?”

Gerakan tangan gue memijat-mijat leher terhenti, menyadari Ayah udah meletakkan ponselnya dan sekarang tengah menatap gue.

“Nggak tahu kenapa kayak lebih capek dari biasa,” gumam gue. “Apa karena Mas udah jarang olahraga ya, Yah?”

“Mungkin. Mungkin juga karena Mas lagi kurang fit,” balas Ayah. “Jangan dipaksa badannya. Kalau capek, istirahat. Ambil cuti, liburan. Nggak ada gunanya capek

kerja kalau Mas nggak bisa nikmatin hasilnya."

Ucapan Ayah ada benarnya. Badan gue kayaknya mulai protes, ngasih sinyal buat nyuruh istirahat. Gue biasanya ambil cuti kalau keluarga gue ada rencana liburan bareng, atau lebaran di Jogja. Liburan sendirian nggak menarik buat gue.

Atau gue ambil cuti bareng sama libur semesternya Kila?

Tapi kayaknya percuma. Mustahil banget bisa liburan berdua doang sama dia. Yang ada gue digorok Om Rian kalau nekat nyoba minta izin.

Bunyi ponsel Ayah memecah keheningan. Ayah menjawab telepon itu, yang ternyata dari mas-mas *delivery*, mengabarkan kalau pesanan makanannya udah di depan.

“Mas aja yang ambil.” Gue bergegas meninggalkan meja makan buat ngambil pesanan.

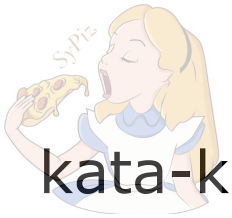

Gue kehilangan kata-kata pas lihat makanan yang sekarang ada di meja. Ayah pesan satu porsi nasi briyani, samosa ayam, sama roti nan plus kari. Gue bingung sendiri gimana caranya ngabisin semuanya.

“Banyak banget, Yah...”

Ekspresi gue pasti kelihatan syok banget pas mindahin nasi briyani ke piring. Gue sengaja ngambil piring lebar, dan porsi nasinya menuhin piring itu. Tambah lagi lauknya separuh bagian ayam utuh yang dipanggang. Ini harusnya porsi buat dua atau tiga orang, bukan buat gue sendiri.

"Makan aja semampunya, nggak usah dipaksa habisin. Bisa disimpen buat sarapan besok," Ayah menjawab dengan santai, sambil mencomot sepotong samosa.

Gue akhirnya mengambil piring lain dan mewadahi porsi nasi briyani dan potongan ayamnya sesuai kemampuan perut gue.

Nggak ada obrolan penting selama gue sama Ayah makan. Ayah gue bukan tipe bapak-bapak kaku, apalagi dingin. Cuma jarang basa-basi. Walaupun mukanya kadang tanpa ekspresi, gue nggak pernah ngerasa *awkward* ada di ruangan yang sama tanpa obrolan. Nyaman-nyaman aja.

Gue memasukkan suapan terakhir nasi briyani ke mulut, berbarengan sama Ayah menghabiskan potongan terakhir samosa. Setelah membereskan makanan yang masih ada dan mencuci piring, gue pamit ke kamar.

Ada tiga *missed called* dari Kila, pas gue ngecek ponsel yang sengaja gue tinggal di kamar. Gue mutusin telepon balik dan langsung diangkat di nada dering pertama.

"Maaf, tadi Mas makan bareng Ayah. Hape Mas tinggal di kamar."

"Oh... nggak apa-apa. Cuma mastiin Mas udah di rumah," balasnya. "Kok baru makan sekarang? Nggak dikasih makan malem di kantor?"

"Dikasih kok. Tapi laper lagi," gue terkekeh. "Eh, Ki, besok-besok kalau kamu di kampus sampai malam lagi,

telepon Mas ya. Biar Mas jemput. Jangan naik ojek."

"Kenapa? Mas cemburu sama ojek?"

Gue berdecak. "Ntar kamu diculik, Mas repot."

Dia tertawa. "Kayaknya aku bakal sering pulang malem, Mas. Pamerannya sebelum ujian akhir soalnya, sekitar enam minggu lagi."

"Nggak apa-apa. Pokoknya kalau udah lewat jam delapan kayak tadi, telepon Mas."

“Iya. Tadi Papa juga bilang gitu. Jadi kalau Papa nggak bisa jemput, aku telepon Mas.”

Gue sebenarnya lebih pengin jadi pilihan pertama. Tapi berhubung Om Rian di daftar atas, jadi gue cukup puas jadi pilihan kedua.

Obrolan kami berganti jadi bahas soal pameran Kila. Dia kuliah jurusan Seni Rupa, tahun ketiga. Semester ini angkatannya diminta buat bikin pameran per kelas. Bentuknya bebas mau dua atau tiga dimensi. Kila berencana gabungin karyanya sama fashion.

Gue suka banget kalau dia udah bahas soal kesukaannya. Suaranya semangat. Apalagi kalau dia pas cerita langsung di depan gue. Kayak ada binar-binar di matanya, cantik banget.

"Sama-sama sibuk dong kita," gumam gue, pas Kila selesai cerita gimana jadwalnya sampai hari pameran nanti.

"Sesekali. Biar aku kelihatan produktif gitu. Masa Mas aja yang suka sibuk," balasnya.

Gue meringis. "Ya udah, kamu istirahat ya. Besok kelas pagi lagi, kan?"

Dia mendesah. "Oke. Mas juga istirahat ya. *Good night, bye-bye*...."

"*Good night*, Sayang...."

Gue membiarkan Kila memutus sambungan telepon lebih dulu, sebelum meletakkan kembali ponsel di meja.

***

Kila nggak bercanda pas dia bilang bakal sibuk. Seminggu ini gue sama dia beneran nggak ada waktu buat ketemu. Dia sibuk sama proyeknya, gue juga sibuk sama target. Komunikasi cuma lewat telepon sama *video call*, nggak pakai *chat-chat*iseng di jam makan siang.

Baru kali ini gue beneran ngerasa kangen sama dia. Tapi mau nyamperin pas pulang kerja, kayak nggak ada tenaga. Nggak

tahu kenapa badan gue kayak aneh banget belakangan ini. Tiap pulang, gue bisa langsung tidur. Kadang malah nggak pakai mandi saking udah nggak ada tenaga lagi.

Termasuk malam ini. Gue baru sampai di rumah pukul sepuluh lewat. Rasa lapar kalah sama ngantuk, bikin gue langsung nyeret kaki menaiki anak tangga.

“Mas?”

Panggilan itu bikin gue berhenti melangkah di tengah anak tangga. Gue menoleh, melihat Ibu berjalan mendekat. Wajahnya kelihatan khawatir.

“Mas sakit?”

Gue menggeleng. “Capek aja, Bu. Pengin tidur.”

Ibu menaiki satu anak tangga di atas gue hingga tinggi kami sejajar, lalu meraba dahi gue. “Anget loh ini.”

“Nggak apa-apa kok, Bu. Mas ke kamar, ya? Capek banget.”

Untunglah Ibu nggak lagi menahan dan membiarkan gue melanjutkan langkah ke kamar. Gue cuma punya sisa tenaga buat cuci muka sama sikat gigi, terus naik ke kasur dan menarik selimut.

Kayaknya baru lima detik gue beneran nyenyak, ketika terasa ada tangan yang mengusap pelan pipi gue. gue maksain diri

buka mata, melihat Ibu duduk di tepi tempat tidur gue.

“Udah setengah tujuh. Mas nggak kerja?”

Gue langsung bangkit duduk, disambut protesan keras di kepala gue, sukses membuat gue meringis.

“Izin aja ya? Mas hari ini istirahat dulu?” usul Ibu.

Gue menggeleng. “Nggak bisa, Bu. Akhir bulan ini soalnya. Mas nggak apa-apa kok.” Gue memaksakan diri turun dari kasur, diikuti tatapan Ibu.

Selesai mandi, keadaan gue agak lebih baik. Gue bergabung di meja makan,

berbarengan sama Argi, Deva, dan Ayah siap berangkat. Karena searah, Arga sama Deva selalu berangkat bareng Ayah. Tinggal pulangnya kadang dijemput Ibu, kadang naik taksi online. Dulu sempat ada sopir, tapi pensiun pas si Kembar masuk SMP, setahun setelah Bi Rumi, ART rumah duluan pensiun. Ibu sama Ayah kayaknya nggak nemu lagi yang cocok, jadi mutusin buat nggak pakai lagi.

“Bu, Mas juga berangkat ya? Telat banget ini....”

Ibu kayaknya udah nebak kalau gue bakal melewatkan sarapan, dan menyerahkan tas kanvas ke gue. “Nih, sarapan di

kantor. Ibu bikinin *sandwich*. Ada susu sama vitamin juga, dihabisin ya."

Gue mengucapkan terima kasih, menerima benda itu.

"Satu lagi, Mas...." Ibu meraih tangan gue yang bebas, dan meletakkan sebuah kartu di sana.

Sesaat, gue diam, memandangi kartu itu. Sampai gue mengenali logo yang tergambar. "Ini...."

"Yang nyewa nggak perpanjang. Udah dikosongin minggu lalu. Ibu juga udah minta dibersihin."

Gue masih menatap Ibu dengan wajah bingung. “Mas... boleh tinggal sendiri?”

Ibu mengerucutkan bibirnya. “Cuma pas hari kerja. *Weekend* sama hari libur Mas harus pulang pokoknya,” ucap Ibu. “Ibu kasihan lihat Mas belakangan ini. Ayah juga khawatir Mas kenapa-kenapa di jalan kalau terus maksa motoran pas capek.”

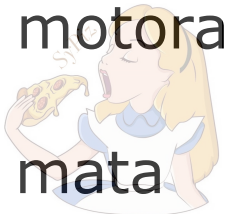

Gue merasakan mata gue memanas. “Beneran nggak apa-apa?”

Ibu mengangguk, menepuk pelan pipi gue. “Nanti beberapa baju Mas biar Ibu yang bawa ke sana, jadi Mas bisa langsung nempatin pas pulang nanti. Kalau ada barang yang mau dibawain, kabarin aja.”

Gue mencium punggung tangan Ibu. “Makasih, ya, Bu....”

Ibu tersenyum, matanya juga berkaca-kaca. “Anak Ibu cepet banget sih gedenya....”

Gue tertawa pelan.

“Ya udah, sana berangkat. Hati-hati, ya, Mas. Nggak usah ngebut. Nggak apa-apa telat, daripada kenapa-kenapa.”

Gue mengangguk mantap, mencium tangan Ibu sekali lagi, kemudian berjalan meninggalkan rumah.

***

When Our Time Comes

Gue melipat tangan di depan dada, sementara pacar gue yang ternyata diem-diem lagi belajar jadi bandel, duduk di depan gue dengan kepala tertunduk. Kami

udah berada di apartemen gue, siap menjalani sidang.

(Ares)

Gue masih setengah nggak percaya kalau Ibu beneran ngebolehin gue tinggal sendiri. Apartemen Ibu yang gue tempatin ini sebenarnya terlalu luas buat tinggal sendiri. Biasanya disewa sama keluarga kecil yang baru punya satu anak, atau pengantin baru. Ada dua kamar, satu kamar utama dengan kamar mandi dan *walk in closet* di dalam, dan satu kamar lain yang lebih kecil. Ruang tamu sama ruang makan didesain model ruang

terbuka, berdampingan sama dapur dan *laundry room*. Semua perabotnya lengkap, gue beneran cukup bawa badan sama baju.

Ibu ternyata nggak cuma bantu bawain baju gue, tapi juga ngisi kulkas sampai penuh. Kebanyakan *frozen food*, makanan instan yang tinggal gue masukin *microwave*. Selain itu ada buah, susu kotak, sama jus. Kabinetnya juga udah diisi sama Ibu. Gula, kopi, teh celup, sampai krimer, juga sereal, spageti siap masak plus sausnya yang tinggal tuang, sama mi instan. Ibu ninggalin *sticky note*di pintu kulkas, berisi pesan supaya

gue nggak ngelewatin sarapan sama makan malam.

Nggak cuma kulkas, perlengkapan mandi gue juga udah lengkap. Dari kemasannya, gue tahu Ibu beliin yang baru. Mungkin biar yang di kamar gue tetap di sana, jadi gue nggak harus bolak-balik bawa pas pulang.

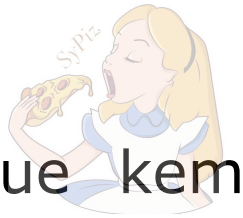

Selesai mandi, gue kembali ke dapur, mengambil salah satu makanan cepat saji dari *freezer*, nasi ayam teriyaki, lalu memasukkannya ke *microwave*. Sambil nunggu makanan gue siap dimakan, gue mengeluarkan ponsel dan menekan *speed dial* nomor Ibu.

“Halo, Mas? Udah pulang?”

“Udah, Bu. Baru selesai mandi, lagi mau makan malam. Ibu udah makan?”

“Baru selesai bantuin Ayah cuci piring.”

Gue tertawa kecil. Yang nyuci piring di rumah biasanya gue atau Ayah. Ibu sesekali sih, tapi lebih sering Ayah. Tadinya gue pikir karena Ayah kasihan kalau Ibu harus ngelakuin semua pekerjaan rumah sendiri. Tapi ternyata karena tiap kali Ibu nyuci piring, pasti ada aja yang pecah. Ayah takut lama-lama piring sama gelas di rumah habis, belum lagi resiko tangan Ibu bisa luka kena

pecahan, jadilah soal cuci piring jadi kerjaan Ayah.

“Itu kulkasnya jangan sampai kosong ya, Mas. Kalau nggak sempat belanja, bilang Ibu. Nanti Ibu yang isiin lagi.”

“Iya....” balas gue.

“Tahu nggak Mas,” Ibu memelankan suaranya. “Adek kamu drama tadi.”

Gue mengerutkan dahi. “Deva?”

“Argi.”

Gue makin bingung. Setahu gue yang suka drama tuh Deva. “Drama kenapa?”

Dari suaranya, gue tahu Ibu nahan ketawa. “Tadi kan Ibu ke sana sambil

jemput si kembar. Jadi mereka ikut juga, bantuin Ibu nyusun-nyusun barang. Pas lagi nyusun isi kulkas tuh masih biasa aja mereka. Nah, begitu ke kamar, Ibu mulai nyusun baju kamu di lemari, Argi tiba-tiba marah."

Gue belum bereaksi, membiarkan Ibu menyelesaikan ceritanya.

"Ibu kaget dong, kenapa dia marah. Beneran sampe teriak, *kenapa baju Mas di sini?! Kenapa Mas nggak bilang mau pindah?*" Ibu meniru ucapan Argi. "Marah banget dia."

Astaga.

“Kelar marah-marah, eh nangis, ngira kamu beneran pindah, nggak bakal pulang ke rumah lagi. Terus Ibu jelasin kalau kamu tetap pulang pas *weekend*, baju yang dibawa juga cuma seperlunya, masih banyakan baju di rumah, baru dia lebih tenang.”

Gue kehilangan kata-kata, tapi dada gue rasanya hangat banget. Walaupun jarak umur sama si kembar lumayan jauh, hampir tujuh tahun, gue emang dekat sama mereka. Nggak cuma jadi teman main, juga ikut ngurusin mereka dari kecil. Tapi gue nggak ngira kalau Argi bakal sampai bereaksi segitunya. Mungkin kalau

Deva yang begitu, gue nggak terlalu kaget karena dia emang suka dramatis.

“Di mana sekarang anaknya?” tanya gue.

“Di kamar. Biasa, habis makan malam, bikin PR. Mas mau ngomong?”

“Nanti Mas telepon langsung aja.”

“Ya udah kalau gitu. Mas makan dulu aja, baru telepon Argi-nya.”

Emang gitu rencana gue. Habis ngucapin salam, telepon itu terputus, berbarengan sama bunyi *microwave*. Setelah memindahkan makanan dari wadah kemasannya ke piring, gue membawanya ke meja makan. Sambil menikmati makan

malam itu, gue iseng ngirim *chat* ke Argi, nanya dia lagi ngapain.

Baru selesai bikin PR.

Baru mau pencet tombol *videocall*, ponsel gue lebih dulu bunyi. *Videocall* dari Kila duluan masuk. Gue menjawabnya, refleks menyunggingkan senyum pas mukanya muncul di layar.

“Kebiasaan banget habis keramas langsung tiduran.” Gue geleng-geleng kepala, melihat handuk masih membelit rambut Kila, sementara gadis itu terlentang di kasurnya.

“Halo juga, Masku....” balas Kila dengan senyum manisnya. “Udah di rumah ya?”

“Udah, nih lagi makan.” Gue mengangkat sendok berisi makanan, sebelum memasukkannya ke mulut.

“Bentar!” Kila tiba-tiba bangkit duduk. Matanya menyipit. “Itu Mas di rumah siapa? Mas selingkuh ya?!”

Gue berdecak. “Kalaupun iya, *videocall*kamu nggak Mas angkat pasti,” balas gue, setengah meledek. Gue belum sempat ngasih tahu dia soal apartemen ini, karena emang kami belum ngobrol seharian.

Bibir Kila mengerucut. “Terus itu di mana?”

“Apartemennya Ibu.” Gue lalu menceritakan obrolan tadi pagi sama Ibu sebelum berangkat, termasyuk syarat yang akhirnya bikin gue dibolehin tinggal sendiri.

Wajah cemberut Kila seketika berubah berbinar. “Asyik dong! Kita punya tempat pacaran baru!”

Gue menyeringai. “Makanya, cepet kelarin pameran kamu, biar kita bisa pacaran,” ujar gue. “Mas kangen loh, hampir dua minggu nggak ketemu.”

“Sama,” balasnya. “Kangen banget, pengin peluk.”

Gue mengusap belakang leher, tempat tanda bikinan Kila tempo hari, yang sekarang udah pudar, hampir hilang sepenuhnya. “Cuma peluk?”

Kila menggigit bibirnya. “Emang mau apa lagi?”

Gue menjauhkan piring yang sudah kosong, lalu menyandarkan punggung di kursi makan. “Enaknya apa?”

Kila belum sempat balas, saat terdengar suara memanggilnya. “Bentar Mas,” Kila menurunkan ponselnya dengan posisi kamera menghadap atas, membuat gue cuma bisa melihat langit-langit kamarnya yang dipenuhi tempelan berbentuk

bintang. “Kenapa, Ma?” Suara Kila terdengar jauh.

Gue masih bisa mendengar jawaban Tante Dee. “Makan dulu.”

“Iya, bentar lagi. Lagi nelepon Mas Ares.”

Terdengar bunyi pintu ditutup, lalu wajah Kila kembali ke kamera. “Aku disuruh makan.”

“Oke. Mas juga mau telepon Argi.”

“Habis telepon Argi, telepon aku lagi ya?”

Gue mengangguk. “Selamat makan.”

“*Bye*, Mas!” Kila melambaikan tangannya, lalu memutus sambungan *videocall* itu.

Gue meletakkan ponsel di meja, nggak langsung berdiri.

Sekarang gue ngerti kenapa orang-orang doyan *flirting* via telepon.

***

Minggu pagi, gue menghentikan motor di depan rumah Kila. Dahi gue berkerut saat melihat pagarnya terbuka dan sebuah Jeep hitam terparkir di belakang mobil Om Rian. Gue memarkirkan motor di sebelah Jeep itu, lalu turun. Baru mau ke bagian samping rumah, pintu depan lebih dulu terbuka. Tiga orang keluar dari sana, menuruni tangga berbarengan. Mata gue yang emang rada sipit, jadi makin

menyipit saat melihat Kila jalan di samping Om Rian, dengan satu cowok entah siapa di belakang mereka.

“Loh, Mas?” Kila kelihatan kaget.

Gue emang nggak ngasih tahu dia mau datang. Rencananya mau ngasih surprise, bukan minta dikagetin balik. Gue menyalami Om Rian, sebelum kembali menatap Kila. “Mau ke kampus, kan?”

Kila mengangguk. “Mas ngapain?”

“Mau nganterin sekalian nemenin kamu tadinya,” gue melempar tatapan sekilas ke cowok asing yang sekarang berani-beraninya berdiri di sebelah Kila. “Boleh, kan?”

Senyum cerah Kila yang langsung muncul sedikit mengurangi rasa sebal gue ke makhluk antah berantah di sebelahnya itu. “Boleh dong!”

Om Rian berdeham. “Pulang tepat waktu, kayak biasa,” pesannya.

“Iya, Om,” ucap gue.

Kila lalu berbicara ke si makhluk asing. “Kalau gitu kita langsung ketemu di galeri aja ya?”

Cowok itu mengangguk, sambil senyum terpaksa. Dia melirik gue sekilas, pamit ke Om Rian, lalu menaiki Jeep hitamnya. Begitu mobil itu menjauh, gue memasangkan helm di kepala Kila.

“Jangan kamu telen tuh anak orang,” celetuk Om Rian, tiba-tiba.

Kila ikut terkekeh. “Mas serem banget ngelihatnya.”

“Baru gitu aja cemburu,” ledek Om Rian, bikin muka gue makin terasa panas.

“Nggak usah ngeledekin Mas Ares deh, Pa,” Kila membela gue. “Papa juga sama aja. Langsung mau nonjok tiap ada cowok yang ngelirik Mama dikit.”

Gantian gue yang menyeringai, sementara Om Rian kelihatan nggak terpengaruh, malah bangga, sama fakta yang baru dibilang Kila.

“Hati-hati,” ucap Om Rian, begitu gue sama Kila udah di atas motor.

“Berangkat, Pa.”

Gue mengucapkan salam, baru menjalankan motor setelah Om Rian menjawab salam itu.

Misteri siapa si cowok kampret yang tiba-tiba nongol di sebelah Kila akhirnya terjawab pas kami udah masuk ke galeri tempat Kila sama teman-temannya yang lain mengerjakan karya seni mereka. Cowok itu di sana, di salah satu meja kerja paling depan. Ada tempat kosong di sebelahnya, dan perasaan gue langsung nggak enak pas Kila menarik gue ke sana.

“Eh, tadi belum sempet kenalan ya?” Kila mengulurkan tangan gue, yang ada di gandengannya, ke cowok itu. “Ini Mas Ares, pacar gue. Masku, ini Mamat, temen satu timku.”

“Matthew,” cowok itu meralat nama yang disebut Kila, menyambut uluran tangan gue.

“Oke, Mas duduk sini,” Kila menarik salah satu kursi beroda ke depan mejanya. “Aku sama Mamat mulai kerja dulu ya.”

Gue mengangguk, membiarkan Kila dan si Mamat mulai bekerja.

Karya seni yang dibikin dua orang itu... unik. Kila tampak serius menempelkan

berbagai benda ke badan patung yang terbuat dari kayu, sementara Mamat fokus mengukir bagian kepala. Pas gue perhatiin, benda-benda yang dipakai Kila semuanya kayak barang bekas.

Orang-orang di ruangan itu sibuk sama pekerjaan mereka masing-masing, bikin sesuatu yang gue nggak tahu apa. Gue sempat suka gambar pas kecil, dibeliin Ibu banyak banget buku gambar sama pensil warna. Tapi nggak diseriusin. Itu kayak fase hobi pas gue kecil sebelum gue tertarik sama hal lain.

Gue nggak tahu udah berapa lama waktu lewat, terlalu asyik ngelihatin Kila kerja.

Kila udah menutupi setengah patungnya, lalu mundur sedikit untuk merenggangkan badan.

“Laper nggak, Mas?” tanya Kila.

Baru saat itu gue melihat jam tangan yang ternyata udah menunjukkan pukul dua belas lewat. “Kamu laper?”

Kila mengangguk. “Pegel juga. Makan yuk?” Dia menoleh ke si Mamat. “Lo ikut makan, nggak?”

“Duluan aja,” jawab si Mamat, tanpa menoleh.

Kila nggak maksa. Dia berdiri, menawari penghuni ruangan itu yang mau ikut

makan. Hampir setengah orang di sana mengikuti Kila, termasuk gue.

Gue sama Kila berjalan paling belakang, membiarkan yang lain memimpin langkah. Saat melihat Kila masih sibuk memijat-mijat lehernya, gue mengulurkan tangan, bantu memijatnya di sana.

“Ya ampun, enak banget...”

Gue tersenyum kecil, terus memijatnya hingga kami berbelok memasuki salah satu warteg yang berada tidak jauh dari wilayah kampus. Gue berdiri paling belakang di antrean, dengan Kila di depan gue, masih memijat leher dan bahunya

sembari menunggu giliran memesan makanan.

Begitu udah giliran kami memesan, Kila mengusap pelan tangan gue. “Makasih, Masku,” ucapnya.

Gue mengecup bagian belakang kepala Kila, sebelum melepaskan tangan gue dari bahunya.

“Mas mau lauk apa?”

Gue melihat-lihat deretan sayur dan lauk di etalase. “Ayam goreng, orek tempe, tumis taoge, sama sambel.” Kemudian mata gue menatap tempe goreng tepung. “Sama tempenya dua.”

Ibu-ibu penjualnya menyerahkan piring berisi nasi dan lauk pauk yang gue sebut. Gue nggak langsung duduk, nunggu Kila juga memesan.

“Saya nasinya setengah aja ya, Bu. Pake mi goreng, ikan balado, sama kangkung.” Kila mengucapkan pesanannya.

Setelah dia juga mendapat makanan, kami baru mencari tempat duduk. Salah banget emang nggak duduk dulu baru pesan gantian. Jam makan siang, warteg itu jelas ramai. Teman-teman Kila yang lain udah kebagian tempat duduk. Cuma ada satu kursi di paling ujung.

“Kamu duduk duluan, Mas nunggu ada yang selesai.”

Kila menggeleng. Dagunya menunjuk ke arah meja panjang lain, di mana ada tiga orang dengan piring yang udah kosong di depan mereka. Untungnya orang-orang itu sadar diri dan nggak ngabisin waktu di sana pakai ngobrol dulu. Begitu mereka meninggalkan kursi masing-masing, gue sama Kila gantian menduduki tempat itu.

Selesai makan, gue mengikuti Kila kembali ke kampusnya, bareng teman-temannya yang lain. Tapi mereka nggak langsung masuk ke galeri, milih duduk-duduk di luar sambil merokok. Pas gue sama Kila

melewati mereka, salah satunya menyodorkan kotak rokok yang terbuka ke Kila.

Kila menoleh ke gue, wajahnya kelihatan panik. “Nggak! Gue nggak ngerokok kok.” Dia buru-buru masuk ke galeri.

Muka temennya yang nawarin rokok kelihatan bingung, tapi nggak ngomong apa-apa. Dia ganti menawari gue, yang gue tanggapi dengan gelengan, seraya menyusul Kila masuk.

***

Gue melipat tangan di depan dada, sementara pacar gue yang ternyata diem-diem lagi belajar jadi bandel, duduk di

depan gue dengan kepala tertunduk. Kami udah berada di apartemen gue, siap menjalani sidang.

“Sejak kapan?” tanya gue. Suara gue biasa aja, nggak pakai nada tinggi. Dibanding ngerasa marah, atau kesal, gue lebih ngerasa penasaran.

Kila melirik gue takut-takut, cuma sekilas, sebelum kembali menunduk. “Baru semingguan,” akunya.

“Ditawarin, apa emang kamu yang pengin?”

“Penasaran aja sih. Mereka tiap stres, pasti ngerokok. Habis ngerokok kayak enakan gitu mukanya. Minggu lalu tuh aku

kayak puncaknya ngerasa stres, takut proyekku nggak selesai tepat waktu. Nggak bisa ketemu Mas juga....”

Gue diam, mendengarkan.

“Aku nggak nyalahin Mas,” ucapnya, cepat. “Ya, intinya pas lihat mereka ngerokok, aku nyoba satu.”

“Ternyata enak?”

“Awalnya nggak enak, aku batuk. Terus dikasih nyoba yang lain, rasanya lebih enak. Nggak nyangkut banget di tenggorokan. Jadi ya... gitu....”

“Keterusan?”

“Dikit.” Dia membuat isyarat dengan tangannya.

Gue kembali diam.

Kila beringsut mendekat, meraih tangan gue. “Jangan marah...”

Gue menggeleng, pelan. “Mas nggak marah.”

“Kecewa?”

Gue diam sebentar. “Nggak juga sih. Cuma penasaran aja kok bisa-bisanya kamu nyobain rokok.” Lalu gue menangkup pipinya. “Boleh nggak Mas minta buat berhenti? Sebelum kamu

beneran ketergantungan? Nggak sehat, Ki...”

Dia langsung mengangguk, nyaris tanpa berpikir. “Iya, aku berhenti.”

“Tapi jangan buat Mas. Buat kamu sendiri.”

Anggukan lagi, kali ini lebih kuat.

“Kalau stres banget, telepon Mas. Mungkin Mas nggak bisa langsung nyamperin kamu, tapi Mas usahain buat jawab teleponnya. Ya?”

Mata Kila berkaca-kaca. “Maaf, ya, Mas....”

Gue mengusap pipinya. “Nggak perlu minta maaf, Sayang....” ucap gue. “Mas beneran nggak marah kok.”

Bukannya berhenti, air matanya malah beneran turun. “Mas marah aja. Kalau Mas nggak marah, aku malah ngerasa nggak enak.”

Sesaat gue melongo, lalu tawa pelan gue pecah. Tapi gue ngerti maksudnya, karena Ayah juga sering bikin gue ngerasa gitu tiap kali bikin salah yang gue kira bakal bikin Ayah marah, tapi ternyata cuma dinasehatin pakai suara tenangnya. Bikin rasa bersalah gue jadi berkali lipat, dan ampuh buat nggak ngulangin lagi.

Gue menarik Kila, memeluknya erat sambil menciumi puncak kepalanya. “Mas harus gimana biar kamu ngerasa enakan?”

Dia balas memeluk pinggang gue, membenamkan wajahnya di dada gue. “Nggak tahu.”

“Sini.” Gue mengangkat dagu Kila hingga mata kami bertatapan, lalu memberi kecupan-kecupan kecil di bibirnya. “Enak nggak?”

Dia memukul dada gue. “Nggak,” gerutunya.

Gue menyeringai. “Ya udah, sini, beneran yang enak.”

Kila menyambut ciuman gue, memejamkan matanya yang masih basah, membalas gerakan bibir gue di atas bibirnya. Baru dua minggu gue sama dia nggak ciuman, tapi rasanya kayak udah lama banget.

Gue menarik diri sebentar, membiarkan Kila, dan gue sendiri, buat ngambil napas. “Jadi penasaran gimana rasanya nyium kamu pas habis nyebat.”

Wajah Kila bersemu, tapi dia menatap gue dengan ekspresi menantang. “Mau nyoba?”

“Ada?”

Dia menjauh dari gue buat ngambil tasnya, lalu mengeluarkan sebatang rokok berukuran kecil dari sana. “Nih, ada satu.”

Gue mengambil benda itu dari tangan Kila, lalu berdiri dan berjalan ke dapur. Karena nggak ngerokok, gue nggak punya pemantik. Jadi gue menyalakan rokok itu menggunakan api kompor. Begitu ujungnya menyala, gue kembali duduk di depan Kila dan mengembalikan rokok itu. “Buat yang terakhir.”

“Mas nih aneh banget emang,” gumamnya, tapi tetap menerima rokok tersebut dan mengisapnya.

Kayaknya emang gue udah rada sinting. Pas Kila mengembuskan asap rokok, di mata gue kelihatan seksi banget. Gue nggak ngira kalau pengalaman seminggu bikin dia kelihatan kayak udah biasa banget ngerokok. Gayanya santai, nggak pakai batuk-batuk. Dan seksi banget.

Gue ngomong seksi sampai dua kali.

Begitu dia akan kembali mengisap rokoknya, gue menahan tangannya, mengambil alih rokok itu, dan menciumnya lagi. Kali ini bukan ciuman lembut kayak sebelumnya. Gue melumat bibirnya, merasakan aroma tembakau di

mulut gue, yang bukannya bikin gue terganggu, malah bikin gue bergairah.

“Mas, rokoknya....” Kila mengingatkan, menyadarkan gue kalau benda itu hampir terlepas dari tangan.

Gue berdiri, menyalakan wastafel dan membuang sisa rokok di sana, lalu menarik Kila ikut berdiri dan mengangkatnya ke gendongan. “Kamu seksi banget malam ini,” puji gue.

Kedua tangan Kila melingkari leher gue, menarik wajah kami mendekat. “Biasanya nggak seksi?”

Kaki gue melangkah ke arah kamar, lalu menurunkan Kila di tengah kasur. “Kali ini seksinya banyak.”

Kila merebahkan tubuhnya di kasur gue dengan tangan terlentang di atas kepala. “Aku ngerokok terus aja ya?”

Gue menggeleng, merangkak ke atasnya. “Jangan. Bahaya.”

Bahaya buat kewarasan gue.

Ciuman gue mendarat di dahi Kila, menuruni pelipisnya, ke pipi, lalu berhenti di sudut bibirnya. “Jangan bikin Mas tambah hilang akal.”

Kila menggeser bibirnya hingga bertemu lagi dengan bibir gue. “Aku suka tiap Mas hilang akal,” gumamnya, gantian mencium gue lebih dulu. “Aku boleh nginep aja nggak?”

“Mau bilang apa ke Om Rian?”

“Nginep di galeri bareng yang lain?”

Menggiurkan banget emang. “Nggak ah. Kualat ntar bohongin orang tua.”

Kila berdecak.

Gue melirik jam di nakas. “Masih ada sepuluh menit sebelum Mas harus antar kamu pulang.”

“Oke. Aku mau ciuman sepuluh menit.”

Gue mengabulkan permintaan itu dengan sangat senang hati.

***

When Our Time Comes

Ciuman sepuluh menit jelas hal mustahil. Bukan hanya akan membuat kehabisan napas, tapi hampir tidak mungkin menahannya supaya tetap hanya menjadi ciuman.

(Kila)

⚠🔞 *(explicit) mature content* 🔞⚠

⚠ *warning* lagi biar gak kaget; Buat yang masih ngebayangin Kila si bayi bercelemek penguin, dan Ares si anak lugu yg tertarik sama celemeknya Kila, coba lupain dulu. Di sini mereka sama-sama udah dewasa, bukan anak-anak lagi :')⚠

Kata orang, jangan pernah mencoba main api kalau tidak mau terbakar.

Aku yakin Mas Ares juga pernah, malah mungkin sering, mendengar kalimat itu. Tetapi, apa pun yang kami lakukan

sekarang menunjukan sebaliknya. Aku, juga dia, sama sekali tidak memperlihatkan gelagat takut untuk terbakar. Malah seperti sengaja memancing api itu supaya berkobar.

Ciuman sepuluh menit jelas hal mustahil. Bukan hanya akan membuat kehabisan napas, tapi hampir tidak mungkin menahannya supaya tetap hanya menjadi ciuman.

Bibir Mas Ares berpindah menjelajahi rahangku, sementara aku meraup oksigen sebanyak mungkin sebelum serangan lanjutan. Aku refleks mendongak, ketika dia bergerak di leherku, kembali naik ke

belakang telinga, mengisap lembut kulit halus di sana. Lidahnya kemudian terjulur, bermain dengan daging tanpa tulang di ujung telingaku, menggigitinya, membuat desahan pelan lolos dari bibirku.

Rasa geli menggelitik kembali saat bibir Mas Ares bermain di sepanjang leherku, isapan pelannya mengirim gelenyar hangat, yang perlahan berpusat di satu titik.

“Mas pengin ngasih kamu tanda, boleh nggak?” bisik Mas Ares, dengan bibir yang masih bermain di sekitar leherku.

“Boleh,” suaraku mulai terdengar parau. “Tapi jangan di leher. Aku belum siap lihat Mas ditembak Papa.”

Mas Ares tertawa pelan. “Oke. Terus di mana?”

Aku menatap Mas Ares, yang juga menatapku dengan ekspresi menunggu. Tanganku terangkat ke arah kancing kemeja paling atas yang kupakai, lalu melepasnya. Pandangan Mas Ares beralih mengikuti gerakan tanganku, hingga semua kancing di sana terlepas. Perlahan, aku menyingkap kain berwarna cokelat itu ke samping tubuh.

Ada raut ragu di wajah Mas Ares. Dia menatap, tapi belum bergerak. Matanya berpindah antara mata dan titik yang masih tertutup renda putih di tubuhku.

“Nggak jadi?” tanyaku.

Saat masih tidak ada tanggapan, aku menarik kembali kemejaku ke tengah tubuh.

Baru saat itu Mas Ares bergerak. Tangannya menahan supaya kain itu tetap terbuka, lalu mengusap perutku yang tidak terhalang apa pun.

Rasa panas yang berkumpul di satu titik itu mulai membuatku menelan ludah.

Perlahan, Mas Ares menunduk, mencium tepat di pusarku. Kemudian ciumannya bergerak ke samping, berhenti di lekukan pinggangku, dan mulai mengecup di sana.

Kecupannya perlahan berubah menjadi isapan. Bukan isapan lembut yang biasa. Tapi isapan keras, lengkap dengan gigitan kecil. Dia mengulanginya berkali-kali, melakukan hal yang sama di sana, membuatku mulai menggeliat di bawahnya. Kemudian aku merasakan Mas Ares menyapukan lidahnya di titik itu, sebelum menarik diri untuk melihat hasil karyanya.

Aku ikut menunduk, menatap ke arah yang sama. Warna kemerahan dan bekas gigitan terlihat di sana.

“Sakit nggak?” tanya Mas Ares. Aku yakin telingaku tidak bermasalah saat mendengar suaranya berubah makin berat.

Aku menggeleng.

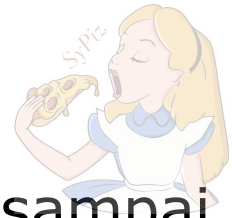

Harusnya cukup sampai di sana. Main-main yang kami lakukan kali ini hampir melewati batas. Tapi, seperti yang kukatakan, kali ini aku dan Mas Ares benar-benar tidak peduli kalau rasa panas yang muncul memenuhi ruangan itu akan membuat kami berdua terbakar.

Aku menarik Mas Ares, menciumnya dengan keras, sementara satu tanganku meremas rambutnya. Mas Ares membalas ciuman itu dengan sama kuatnya, menekan tubuhku makin tenggelam di kasur empuk itu, dengan kedua tangan membelit rambutku. Bagian tengah tubuh kami bersentuhan. Basah bertemu keras.

Satu tanganku yang lain menyusup di antara tubuh kami yang berimpitan. Mas Ares mengangkat sedikit tubuhnya, tanpa melepaskan ciuman kami, sementara aku membuka kancing celana yang kupakai, mempermudah tanganku bergerak masuk dan mulai menyentuh diriku sendiri.

Eranganku meluncur lolos.

Aku sudah bukan gadis polos sejak berusia sembilan belas tahun. Kekangan yang diberi Papa hanya membuatku makin penasaran untuk mencoba apa yang dilarangnya, untuk melihat seberbahaya apa, seburuk apa hasilnya. Tapi baru kali ini aku memperlihatkan sisi liarku ke orang lain. Di depan Mas Ares.

Menyadari apa yang sedang kulakukan, Mas Ares menghentikan ciumannya, lalu bangkit duduk. Aku memberanikan diri terus menatapnya, menunggu tatapan terganggu, atau malah jijik, muncul di sana.

Tapi tidak ada. Dia malah terlihat... takjub?

Seolah menyiram bensin ke kobaran api, tanganku bergerak makin cepat, menekan lebih keras, lalu selesai. Aku menarik tanganku dengan napas terengah.

“Udah?”

Aku hanya mengangguk.

Aku melihat Mas Ares kebingungan. “Tapi, kamu belum… klimaks…?” Nadanya terdengar ragu.

Pipiku memerah, gabungan gairah dan salah tingkah.

Ini memang bukan pertama kali aku coba memuaskan diri sendiri, tapi aku tidak pernah benar-benar merasakan puncaknya. Aku selalu berhenti saat merasa cukup. Hanya membuat diriku semakin basah, lalu selesai. Entah karena aku hanya bermain di bagian luar, tidak berani sampai memasukkan jariku, atau memang aku belum menemukan titik nikmat di tubuhku sendiri.

Mas Ares mengusap perutku, kali ini tepat di atas pinggiran celanaku. “Boleh Mas bantuin nggak?”

Debaran jantungku seolah akan melompat keluar saking cepatnya, saat aku

mengangguk, memberi izin Mas Ares. Aku menarik jins hingga lepas, sementara Mas Ares berpindah duduk di antara kakiku. Aku mengangkat pinggul ketika Mas Ares juga menarik lepas satu-satunya kain yang tersisa untuk menutupi bagian bawah tubuhku.

“Mas....?” Aku sedikit binggung saat Mas Ares mundur sedikit, lalu membungkuk. Dia menekuk kedua kakiku, menahan pahaku dengan tangannya agar tetap terbuka. Begitu menyadari apa yang akan dia lakukan, mataku membulat.

Harusnya, di posisi ini, aku merasa rentan. Khawatir. Tapi, rasa percayaku pada Mas

Ares, bercampur nafsu yang terlanjur tinggi, mengalahkan akal sehat.

Sentuhan pertama lidahnya di sana sukses membuatku menahan napas. Rasanya... asing. Tidak buruk, hanya benar-benar terasa baru. Sentuhan tanganku tidak ada apa-apanya dengan ini. Badanku bergerak dengan sendirinya, mengikuti pola yang dibuat Mas Ares dengan lidah dan mulutnya, menyentuh tiap titik yang kukira sudah pernah kusentuh, tapi terasa sangat berbeda. Lebih intens. Lebih nikmat.

Dan perbedaan paling jelas, rasa panas yang biasanya hanya kurasakan di satu titik itu, kali ini menyebar ke sekujur tubuh. Aku melengkungkan punggung, meremas kencang sprei di bawahku, saat tubuhku tiba-tiba bergetar hingga ke ujung kaki. Mas Ares belum berhenti, makin membuatku hilang akal, sampai getaran itu berkurang dan aku terbaring lemas, tanpa tenaga.

Mas Ares menjilat bibirnya, mengirim getaran asing lain ke tubuhku hanya dengan melihat gerakan ringan itu. "*Feel better*?"

Aku hanya bisa mengangguk, kehilangan suara.

Mas Ares menutupi tubuhku dengan selimut dan ikut berbaring di sebelahku. Sesaat, tidak ada yang bersuara di antara kami. Kemudian, aku bangkit duduk, memakai kembali celana dalamku.

“Pinjem kamar mandinya ya, Mas.”

Aku bergegas turun dari kasur tanpa menunggu jawaban, memungut celana jinsku, dan setengah berlari masuk ke kamar mandi. Aku berdiri di depan cermin, menatap bayanganku yang tampak sangat berantakan di sana. Jantungku kembali

berdegup kencang, tapi kali ini berbeda dengan debaran sebelumnya.

Demi Tuhan, *apa yang baru saja kulakukan?!*

***

Kalau kata-kata "nanti terbakar api" tidak cukup menghentikanmu, coba ingat yang satu ini; *sex won't make someone stay. Never will.*

Ada yang terasa berbeda antara aku dan Mas Ares setelah kejadian malam itu. Kami sama-sama membangun tembok pembatas, tapi mencoba bersikap normal di saat bersamaan. Aku menyibukan diri pada proyekku, makin jarang

mengirim *chat* atau menelepon Mas Ares, begitu juga sebaliknya. Hal yang hampir tidak pernah terjadi sebelumnya. Aku bahkan tidak keberatan saat kami belum bertemu selama seminggu penuh, dan beberapa hari setelahnya.

"Ki?"

Aku menoleh, melihat Mamat berjalan mendekat.

"Habis ini giliran kita," ujarnya, memberi info.

Aku mengangguk, mengikutinya masuk ke ruang auditorium yang hari ini menjadi tempatku dan teman sekelasku yang lain

mempresentasikan karya masing-masing sebelum dipajang di pameran.

“Selanjutnya, Matthew Santoso dan Shakeela Dara Wijaya dengan karya mereka berjudul *Sudut Pandang*.”

Aku membantu Mamat dengan hati-hati membawa karya kami ke atas panggung. Begitu yakin karya itu berada di posisinya, Mamat menghampiri operator untuk menyerahkan *flashdisk* berisi bahan presentasi kami. Begitu tampilan *powerpoint* muncul di layar, aku mengambil mik dari MC, bersiap memulai presentasi itu.

Selain teman sekelas, ada tiga dosen duduk di kursi paling depan, menjadi tim penilai. Satu dosen pengampu mata kuliah dan dua lainnya sebagai kritikus.

“Selamat siang, saya Shakeela Dara Wijaya bersama partner saya Matthew Santoso, akan memberi gambaran tentang karya kami yang berjudul *Sudut Pandang*.” Aku mengangguk pada Mamat, memberinya isyarat untuk melanjutkan.

Aku dan Mamat membuat patung dari kayu. Bagian depan patung itu tampak seperti manekin pada umumnya. Ditutupi berbagai potongan kain dan benda-benda

berukuran kecil, yang kususun menjadi gaun panjang. Terlihat mewah.

“Ini adalah tampilan normal. Keadaan yang bisa diperlihatkan kepada siapa pun. Tidak ada yang aneh.”

Kemudian aku membungkuk, menekan tombol *on* di bagian bawah benda berbentuk bulat yang menjadi tumpuan patung, membuat benda itu mulai berputar dengan sangat lambat. Layar di belakang kami menampilkan video karya itu dalam versi dekat dan fokus.

Terdengar dengung di ruangan itu, saat mata-mata di sana terpaku pada layar.

Seperti yang dikatakan Mamat, dari depan karya kami terlihat normal. Tapi, saat benda itu mulai berputar, memperlihatkan sisi-sisinya yang lain, benda itu tidak senormal kelihatannya. Ada sisi yang tampak cacat, bagian lain yang nyaris tidak tertutup apa pun, lalu kembali pada sudut yang memperlihatkan kesempurnaan.

“Ada banyak sudut pandang untuk segala hal yang kita lihat. Dan butuh sisi yang tepat untuk melihat sudut-sudut itu.” Mataku mengarah pada deretan tiga orang penting di depanku, lalu menyapu seluruh ruangan hanya untuk melihat reaksi mereka. “Saya dan Mat—”

Aku seketika terdiam, membatu saat melihat sosok yang kukenal, berdiri di bagian paling atas. Auditorium itu tidak terlalu luas. Jadi aku bisa melihat jelas sosok itu sedang menatap turus ke panggung sambil bertumpu di pagar pembatas.

Dehaman Matmat membuatku mengerjap, tersadar. Aku berusaha melanjutkan, tapi pembendaharaan kata seolah lenyap dari kepalaku. Aku membuka dan menutup mulut berulang, tidak ada suara yang keluar.

“Saya dan Kila ingin menunjukkan hal tersebut melalui karya ini,” Mamat

akhirnya mengambil alih. Dia menyelesaikan presentasi itu, lengkap dengan kalimat penutupnya, sementara aku berusaha menenangkan diri dari rasa panik.

Aku tidak begitu mendengar komentar dari dosen-dosen yang hadir. Kebanyakan ditanggapi oleh Mamat. Begitu selesai, masih dengan setengah sadar, aku membantu Mamat membawa patung itu turun dari panggung.

“Ki? Lo nggak apa-apa?” Raut Mamat tampak cemas.

“Sori...” aku berbicara dengan suara yang akhirnya kembali.

Dia meraba dahiku. “Lo pucat. Sakit? Pusing?” tangannya berganti menyentuh pipi, lalu punggung tangannya mengecek suhu badan di leherku.

Aku belum sempat menanggapi, ketika sebuah lengan terasa menarikku menjauh dari Mamat. Selanjutnya, aku melihat cowok itu didorong menghimpit dinding.

Percayalah. Adegan sok heroik semacam ini hanya menarik untuk dibaca di cerita fiksi. Saat terjadi langsung di depan mataku seperti sekarang, begitu terlepas dari rasa terkejut, yang kurasakan selanjutnya hanya kesal.

Aku ganti menarik Mas Ares menjauh dari Mamat, melempar tatapan marah padanya. “Mas ngapain sih?!” bentakku. “Nongol tiba-tiba, mecahin konsentrasiku. Terus sekarang dateng langsung mau cari ribut. Ini acara penting buat aku!”

Ekspresi kaget muncul di wajah Mas Ares. Jelas dia terkejut. Ini pertama kalinya aku membentaknya, berbicara dengan nada tinggi sambil menahan marah.

Begitu tersadar dari kagetnya, Mas Ares mundur selangkah. “Mas ketemu nasabah di sini, terus inget kalau kamu ada presentasi dan boleh ditonton umum. Jadi pas selesai, Mas mampir. Cuma pengin

lihat. Nggak ada maksud ganggu presentasi kamu."

Nada dingin yang digunakan Mas Ares membuatku merinding. Tanpa sadar aku memeluk diriku sendiri, berusaha mengusir rasa itu.

Sesaat, kami sama-sama diam. Bahkan Mamat sepertinya ikut kehilangan suara.

"*We need to talk*," Mas Ares kembali bersuara. "Kabarin kalau kamu udah selesai, nanti Mas jemput."

Aku hanya mengangguk sekali.

Mas Ares lalu berbalik, berjalan meninggalkan tempat itu tanpa berkata apa-apa lagi.

***

Terakhir kali kami datang ke *rooftop* kafe ini, Mas Ares menunjukkan sisi lainnya yang jarang kulihat. Sisi rapuh. Saat ini, aku kembali dihadapkan sisinya yang lain. Yang lebih diam dan terlihat jelas menjaga jarak.

Aku sempat bertanya, mengapa setiap kali makan, atau sekadar duduk-duduk di kafe seperti ini, Mas Ares selalu memilih duduk di depanku, kecuali kami tidak hanya pergi berdua, dia baru akan duduk di sebelahku.

Katanya, rasanya lebih enak saat berhadapan. Dia bisa fokus ke arahku, menatapku.

Kali ini posisi kami masih sama. Duduk berhadapan, dengan masing-masing segelas minuman di depan kami. Dari es di gelas *latte*-ku yang sudah mencair, bisa terlihat kalau kami berada di posisi yang sama cukup lama. Tetapi, belum ada yang memulai obrolan.

“Mas mau ngomong apa?” tanyaku, akhirnya.

Mas Ares menatapku. “Kita kenapa, Ki?”

Aku juga bertanya hal yang sama. *Kita kenapa?*

“Kenapa kita jaga jarak?”

“Menurut Mas kenapa?” balasku.

“Ada hubungannya sama kejadian malam itu,” jawabnya. “Mas minta maaf—”

“Nggak,” potongku. “Mas nggak salah. Aku ngasih izin. Jangan minta maaf.”

“Tapi habis itu kamu ngejauh.”

“Mas juga.”

Tidak ada bantahan. Itu memang terjadi. Setelah kejadian itu, kami sama-sama menjaga jarak. Membuat sekat.

“Kamu nyesel, Ki?” Mas Ares bertanya dengan suara pelan.

Aku tidak langsung menjawab. Menyesal bukan rasa yang tepat. Memang ada yang terasa mengganjal setelah kejadian itu, tapi bukan penyesalan.

Perlahan, aku menggeleng. “Aku takut.”

Mas Ares diam, mendengarkan.

Aku menghela napas. “Aku suka godain Mas, mancing-mancing Mas. Tiap kali Mas ngeladenin, itu selalu bikin aku makin pengin godain, mancing-mancing lagi. Cuma, yang satu itu...” Aku menelan ludah. “Beneran bikin sadar kalau kita bisa ngelewatin batas kalau diterusin.”

Selama ini, aku selalu beranggapan Mas Ares bisa menjadi rem, yang

menghentikanku saat sudah melaju terlalu cepat. Aku yakin Mas Ares bisa mengendalikanku supaya tidak melewati pagar pembatas, membuatku aman.

Aku lupa kalau Mas Ares sama sepertiku. Manusia biasa.

Aku tidak menyalahkannya. Apa yang terjadi malam itu bukan paksaan siapa pun. Aku menginginkannya dan Mas Ares memberikan yang kumau.

Setidaknya itu yang kuinginkan saat itu.

“Jadi... sekarang gimana?”

Aku menunduk. “Kayaknya gini dulu aja.”

“Jaga jarak?”

Aku mengangguk. “Kalau sampai kejadian lebih dari itu, aku bakal nyesel. Aku bakal nyalahin diri sendiri, nyalahin Mas juga.”

“Mas nggak akan pernah paksa kamu, Kila.”

“Aku tahu,” balasku, kali itu aku menatapnya. “Aku juga tahu kalau nggak butuh paksaan siapa pun buat bikin itu beneran kejadian.”

Keheningan yang terjadi selanjutnya berlangsung lebih lama. Es di minumanku sudah hilang sepenuhnya, tinggal embun-embun yang membasahi bagian luar gelas.

“Oke,” ucap Mas Ares. “Kayaknya itu pilihan terbaik buat kita sekarang.”

Aku seharusnya merasa lega mendengar kalimat itu. Mas Ares sepakat. Kami tidak harus berdebat panjang.

Tapi, mengapa sekarang aku malah ingin menangis?

***

When Our Time Comes

Hampir satu bulan sejak gue sama Kila sepakat jaga jarak, dan gue ngerasa kami beneran makin jauh. Gue sekarang lagi di titik bingung gimana ngeraih dia lagi.

Takut salah langkah dan bikin dia makin nggak bisa gue gapai.

(Ares)

Gue bertumpu dagu, setengah melamun menatap kalender meja, tepat ke salah satu tanggal di bulan ini yang gue kasih lingkaran merah. Ulang tahun Kila, lima hari lagi. Biasanya, gue udah nyusun rencana buat ultah dia sebulan sebelumnya, paling telat dua minggu sebelum hari H. Harus jauh-jauh hari biar nggak tabrakan sama acara keluarganya. Keluarga Kila punya kebiasaan wajib makan malam bareng buat ngerayain

ulang tahun anggota mereka. Nggak selalu acara besar. Lebih sering cuma mereka berempat.

Tapi sekarang, sampai hari ini gue belum ada rencana. Nggak berani nyusun karena takut dia nolak. Hampir satu bulan sejak gue sama dia sepakat jaga jarak, dan gue ngerasa kami beneran makin jauh. Gue sekarang lagi di titik bingung gimana ngeraih dia lagi. Takut salah langkah dan bikin dia makin nggak bisa gue gapai.

Bunyi derit kursi yang bergeser, mengalihkan perhatian gue dari kalender. Beberapa orang di ruangan itu satu per satu meninggalkan kubikal mereka,

berjalan ke arah lift. Gue menatap jam dinding dan baru sadar kalau udah jam istirahat. Walaupun sebenarnya nggak lapar, nggak ada minat juga buat cari makan siang, gue tetap mengikuti kerumunan itu meninggalkan kantor.

Selain pas hari Jumat, yang jam istirahatnya agak lebih panjang, orang-orang kantor gue milih cari makan di sekitar kantor. Gue sendiri memilih masuk ke kafe yang ada di seberang gedung kantor, berniat buat *take away* kopi. Sampai gue melihat sosok yang gue kenal berada di antrean, tepat di depan gue.

“Dri?”

Audri menoleh. Senyumnya langsung muncul pas kami bertatapan. Gue baru sadar kalau senyumnya mirip banget sama senyum manisnya Kila. Entah emang mirip, apa cuma efek kangen, gue nggak tahu.

“Eh, Mas Ares. Ngopi juga?”

Gue mengangguk. “Lo jauh amat beli kopi di sini?”

Dia menyeringai. “Nggak sengaja juga. Lagi ada kerjaan di sekitar sini,” jawabnya. “Lo mau minum di sini apa *take away*, Mas?”

“Lo sendiri?”

“Rencana *take away*, tapi kalau lo mau nemenin, ya gue mending di sini daripada balik sekarang.”

“Ya udah, gue temenin. Males juga balik kantor cepet-cepet.”

Begitu tiba giliran kami, Audri memesan minumannya lebih dulu, *caramel machiato*, sementara gue memesan *double esspresso*. Gue lebih dulu menyerahkan lembaran uang ketika barista menyebut total harga.

“*Thank you*,” ucap Audri, begitu mendapatkan minumannya.

Gue cuma mengangguk, seraya mengajaknya duduk di meja bagian teras kafe itu. “Mau makan-makan di mana Selasa nanti?” tanya gue, iseng.

Audri mengerutkan dahinya. “Makan-makan apa?”

“Ultahnya Kila?”

Kerutan di dahinya makin dalam. “Loh, lo nggak tahu?”

Gantian gue yang memasang muka bingung. “Tahu apa?”

“Kila mau ke Seoul, kan? Liburan bareng Icha.”

Gue jelas kenal sama Icha. Sahabat sejati Kila. Dia anak teman dekatnya Om Rian, yang seumuran Kila dan selalu satu sekolah dari mereka TK sampai SMA. Mirip-mirip gue sama Zac lah. Bedanya mereka beneran seumuran, cuma beda beberapa bulan, sementara gue sama Zac beda setahun. Malah gue juga sempat dengar cerita kalau Icha tuh saudara sepersusuannya Audri sama Kila. Mungkin itu yang bikin dua cewek itu langsung klop dari pertama ketemu, selain faktor seumuran. Pas kuliah sekarang mereka terpaksa pisah karena Icha masuk Kedokteran Hewan di Bandung.

“Ke Seoul?” Gue memastikan nggak salah dengar.

Audri berdeham, mengiyakan. “Nemenin Icha nonton konser *boyband* idolanya yang baru *comeback*. Kila sih mau aja, konsernya dibayarin Icha, upah nemenin. Jadi pengin sekalian ngerayain ultah di sana deh dia." Audri mulai menjelaskan. “Dia nodong kado minta tiket pesawat sama biaya selama di sana, sampe bikin proposal. Ada rincian minta dari Papa berapa, Mama berapa, dari gue juga berapa. Terus budget makan-makan diminta juga buat nambahin jajan dia di sana.” Audri geleng-geleng kepala. "Rada

sableng emang tuh anak. Diturutin pula sama Papa."

Gue tertawa pelan mendengar penjelasan Audri. "Khas Kila banget."

Audri mengangguk sepakat.

Gue ikut menyesap kopi. Seenggaknya gue tahu kalau Kila baik-baik aja. "Mereka perginya berdua aja?"

"Bertiga, sama adiknya Icha. Mana mungkin dibolehin papanya Icha kalau cewek-cewek doang yang berangkat." Audri tertawa. "Proposal Kila aja baru di-*acc* Papa pas tahu kalau Sakha juga ikut."

Samar-samar gue ingat Sakha, adik Icha, yang umurnya sekitar dua tahun lebih muda. Gue beberapa kali ketemu dia karena sering ikut Icha sama Kila jalan. Kata Kila, dibanding jadi adik, Sakha lebih cocok dibilang satpamnya Icha.

Jujur aja, dibanding Audri sama Kila, gue ngebayangin lebih serem nasib orang yang coba deketin Icha. Audri sama Kila satpamnya cuma satu, Om Rian, sementara Icha ada tiga. Papanya, kakak laki-lakinya, sama Sakha.

Kemudian kami kembali diam, tapi gue bisa merasakan kalau Audri beberapa kali

melirik gue, seolah mau ngomong sesuatu tapi ditahan.

“Dia cerita, ya?” tebak gue.

Audri nggak langsung menjawab. “Cerita. Semuanya.” Dia mengaduk minumannya dengan sedotan. “Gue kira kamar gue ada penunggunya pas pertama kali denger ada yang nangis malem-malem. Ternyata dari kamar dia. Seminggu penuh dengerin dia nangis,” gumam Audri. “Gue biarin dulu awalnya, nunggu dia dateng sendiri ke gue. Lewat seminggu nggak dateng-dateng, baru gue yang nyamperin.”

Gue agak kaget sama reaksi tenang Audri. Kalau gue di posisi dia, tahu adik gue

dimacem-macemin pacarnya sampai gitu, nggak bakal sudi duduk hadap-hadapan, apalagi ngobrol santai gini.

"Gue nggak heran kalau Kila yang ngusulin kalian jauhan dulu. Tapi gue kaget sih lo mau-mau aja nurutin dia."

Gue diam, bingung harus menanggapi apa.

Sejak pertemuan di kafe waktu itu, gue sama Kila belum ada komunikasi. Gue nunggu dia yang mulai duluan. Bukan karena gengsi, tapi gue anggap itu tanda kalau dia udah mau interaksi lagi sama gue. Jadi, begitu nggak ada satu pun *chat*,

apalagi telepon, dari dia masuk, gue juga nahan diri buat nggak ganggu dia.

Pas gue bilang gitu ke Audri, dia cuma menghela napas.

Audri melipat tangannya di meja. “Kalau gini terus, gue kasih tahu aja, hubungan kalian bisa beneran rusak,” ujarnya. “Lo nunggu dia, dia nunggu lo.” Dia berdecak. “Putus pas masih ada yang belum selesai tuh ganjelnya bisa bertahun-tahun.”

Gue tahu buat kalimat terakhir diucapin Audri berdasarkan pengalamannya sendiri.

“Iya kalau habis putus kalian bisa nggak ketemu lagi sama sekali. Kalau masih

ketemu? Gagal *move on*-nya juga bisa bertahun-tahun." Audri menghabiskan isi gelasnya, lalu melihat jam di pergelangan tangannya. "Gue duluan ya, Mas. Keburu ditegur ntar."

Gue mengangguk. "*Thanks*, Dri."

Audri menyampirkan tali tasnya di bahu. "Gue yang makasih udah ditraktir." Dia menggoyangkan gelas minumannya yang sudah kosong. "*Bye*..."

Gue melambai kecil, sementara gadis itu menjauh, meninggalkan cukup banyak hal buat gue pikirin habis percakapan singkat kami.

***

Gue menggantung handuk yang baru gue pakai di tempatnya, sebelum meninggalkan kamar mandi. Otak gue agak lebih jernih tiap kali selesai mandi. Beban hidup juga kayak ikut luntur bareng kotoran yang nempel di badan gue, bikin berasa lebih ringan. Gue mengeluarkan *hairdryer* dari laci nakas paling bawah, kemudian duduk di tepi kasur. Setelah menyambungkan colokan benda itu ke sumber listrik, gue mulai mengeringkan rambut.

Kayak yang gue bilang, kelar mandi gue ngerasa jauh lebih baik. Termasuk pikiran gue. Gue meraih ponsel, masih sambil tetap menggerak-gerakkan *hairdryer* di

atas kepala, dan menekan *speed-dial* nomor Kila.

Bukan suara Kila yang gue dengar, melainkan operator yang ngasih info kalau nomor yang gue telepon lagi nggak aktif atau berada di luar jangkauan. Gue coba kirim *chat*, dan hasilnya sama. Cuma centang satu.

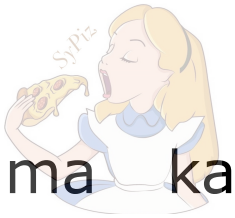

Ini bukan pertama kali Kila matiin ponselnya. Lebih sering nggak sengaja mati karena kehabisan batere. Biasanya gue milih nunggu sampai keterangan di *chat* yang gue kirim berubah, baru nelepon ulang. Tapi nggak tahu kenapa, kali ini gue nyoba nelepon Audri.

“Halo?”

“Dri, lagi sama Kila nggak?” tanya gue langsung. “Gue coba nelepon dia, tapi kayaknya hapenya habis batere.”

Hening beberapa saat. Beneran sunyi, sampai gue cuma bisa dengar detak jantung gue sendiri.

“Bentar... ini gue yang nggak ngasih tahu kapan dia berangkatnya, apa emang lo tadi nggak nanya?”

Bener kan. Kalau perasaan gue udah nggak enak, pasti ada alasannya. “Dua-duanya.”

“Astaga, sori....” ucap Audri, terdengar meringis. “Pesawatnya jam tujuh tadi, Mas. Tapi dia nanti transit dulu di Singapur, mungkin sekitar jam sepuluh. Lo coba telepon sekitaran jam itu aja.”

Gue menghela napas. “Oke. *Thanks*, ya...”

“Sori banget ya, Mas.”

“Nggak apa-apa. Salah gue juga tadi nggak nanya. *Bye*, Dri...”

Gue menutup telepon lebih dulu dan melemparkan benda itu ke kasur, juga *hairdryer* di tangan gue yang lain. Setelah mencabut colokannya, membiarkan rambut gue masih setengah kering, gue berjalan keluar kamar. Ada

rasa lapar, tapi nggak mood buat makan, jadi gue mengambil *frozen* pizza ukuran *single*, cuma empat *slice*, dari *freezer* dan memasukkannya ke *microwave*.

Karena ponsel gue tinggal di kamar, selama nunggu gue cuma diam, menatap pizza yang berputar pelan di dalam *microwave*, dengan tangan bertumpu dagu. Nggak tahu sebenarnya gue lebih ngerasa kesal sama Kila karena ke luar negeri nggak ngabarin gue, atau ke diri-sendiri karena udah jadi pengecut yang kelamaan mikir. Jujur aja, kenyataan kalau dia nggak ngerasa perlu ngabarin

gue, bikin gue mikir kayak udah nggak dianggap lagi.

Apa jangan-jangan, pas dia bilang ‘jaga jarak’, maksudnya sekalian ngajak putus? Jadi pas gue iyain, artinya kami resmi udahan?

Nggak gitu, kan, konsepnya?!?

Sampai dua slice pizza berhasil masuk ke perut, gue nggak bisa berhenti mikirin kemungkinan itu. Mimpi buruk gue. kalau emang benar, gue nggak akan berhenti mengutuk diri sendiri karena udah jadi manusia tolol.

Angka jam digital di nakas kamar gue berasa lama banget berubah. Gue udah

berkali-kali mengalihkan pandangan, keluar masuk kamar, sengaja bersih-bersih seluruh apartemen sampai nyuci baju, tapi masih belum juga menunjukkan angka 22 di bagian depannya. Kayak *stuck* aja dari tadi di angka 20-21. Gue sampai ngecek jam di ponsel, terus ngumpat sendiri pas lihat ternyata angkanya sama.

Nggak mau sampai ketiduran, gue milih duduk di kursi kerja dan menyalakan laptop. Cuma lima menit, sebelum benda itu gue tutup lagi. Menghela napas, gue menyandarkan punggung di kursi, lalu menarik laci meja paling atas.

Gue emang belum nyusun rencana buat ulang tahun Kila. Tapi kadonya udah gue beli dari dua bulan lalu, beberapa minggu sebelum kejadian naas di kamar ini yang bikin gue sama Kila jadi kayak sekarang. Bukan benda unik. Mungkin biasa aja buat orang-orang. Niat gue pas beliin ini juga bukan buat unik-unikan, tapi karena punya dia, yang biasa dia pakai, hilang nggak tahu ke mana. Jadi gue mutusin buat ngasih ini sebagai pengganti.

Gue nggak tahu banyak soal perhiasan, jadi minta bantuan Ibu buat beliin kado Kila ini. Ini pertama kalinya gue beliin Kila perhiasan. Biasanya kado gue berputar di antara baju, sepatu, tas. Kalau lagi nggak

tahu banget mau ngasih apa, gue cuma ngasih dia kertas voucher bikinan gue sendiri, yang bisa dia pakai buat minta beliin apa pun.

Kalau udah ngelewatin seumur hidup sama orang yang sama, kehabisan ide kado bukan hal aneh. Di kasus gue sama Kila, gue beneran udah ngasih kado sejak dia ulang tahun kedua.

Jujur aja, harga benda yang dipilih Ibu bikin gue shock banget. Hampir seharga motor yang gue pake. Pas lihat reaksi gue, Ibu baru ikut kaget sampai komentar, *"Lho, kemahalan ya, Mas? Ibu lupa nanya budget Mas berapa,"*.

Kalau aja Ibu gue rada normal, gue yakin beliau bakal sadar harga segitu tuh bukan kelas gue. Kayaknya Ibu kebiasaan ngikutin standar dompet Ayah, yang jelas aja bedanya bagai langit dan inti bumi sama keadaan dompet gue.

Tapi, karena pilihan Ibu beneran cantik banget, cocok buat Kila, jadi tetap gue terima. Ibu sempat ngajak bagi dua, yang jelas aja gue tolak. Kalau gue iyain, jadinya nanti kado itu dari gue sama Ibu, bukan dari gue sendiri.

Sekarang, gue cuma bisa berharap masih dikasih kesempatan buat ngasih kado ini ke Kila langsung.

Bunyi alarm ponsel berhasil bikin gue kaget sampai benda di tangan gue terjatuh. Sambil mengumpat pelan, gue menyimpan kembali benda itu di laci, lalu buru-buru kembali ke kasur untuk meraih ponsel. Gue udah ngecek jadwal pesawat yang ditumpangi Kila dan kawan-kawan, termasuk estimasi waktu mendaratnya. Kalau sesuai jadwal, harusnya sesuai juga sama alarm yang udah gue setel.

Tanda di *chat* yang gue kirim ke Kila tadi beneran udah berubah. Dari *pending*, sekarang *delivered*. Gue langsung menyentuh logo telepon di layar, yang masih aja disambut operator. Bedanya kali ini keterangannya "sedang sibuk". Gue

berusaha mikir positif. Mungkin Kila lagi nelepon orang tuanya. Jadi gue kirim *chat*lagi, minta dia ngabarin kalau udah bisa ditelepon.

Chat balasan Kila akhirnya muncul hampir lima menit kemudian. Gue kembali meneleponnya, dan syukurlah kali itu bukan suara operator yang menyambut panggilan gue.

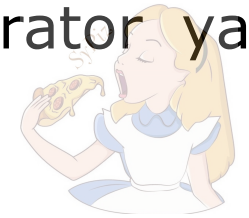

“Halo?”

Suaranya terdengar pelan banget, serak. Suara khas bangun tidurnya. Rasanya udah lama banget gue nggak dengar suaranya.

Emang udah lama sih. Hampir sebulan.

“Lagi transit, ya?” Basa basi banget pertanyaan gue.

“Iya, Mas.” Diam sebentar. “Maaf aku nggak ngabarin....”

Pertanyaan yang sebenarnya pengin gue keluarin adalah, *kenapa*. Tapi kalimat yang berhasil lolos seleksi otak dan keluar dari mulut gue beda jauh. “Iya, nggak apa-apa. Mas ngerti.”

Ada waktunya gue sama dia ngelurusin semuanya. Nanti. Pas ketemu langsung. Bukan lewat telepon. Sekarang gue cuma pengin dia nikmatin liburannya.

“Jam berapa berangkat lagi?”

“Sekitar setengah satu. Lumayan lama transitnya,” gumam Kila.

Gue baru mau menanggapi, ketika terdengar suara di seberang telepon.

“Ki, gue pinjem powerbank lo bentar, boleh nggak?”

Kila terdengar agak menjauhkan ponselnya. *“Di tas gue, ambil aja.”*

Itu tadi suara laki-laki. Jelas bukan Icha. Gue juga tahu itu bukan Sakha karena kalau Sakha, dia bakal bilang, Kak Kila, nggak bakal langsung nama.

“Nggak bertiga doang perginya?” Gue berusaha jaga supaya nada suara gue

tetap biasa. Seolah gue nggak lagi deg-degan.

“Iya, nggak. Mamat juga ikut.” Nada Kila yang terdengar normal harusnya juga cukup buat bikin gue tenang. Karena kalau emang ada sesuatu, dia pasti panik.

Gue bisa ngendaliin otak gue buat mikir logis. Tapi perasaan gue, cemburu yang jelas-jelas gue rasain sekarang, nggak sepenuhnya bisa gue kendaliin.

“Oh. *Have fun* kalau gitu.”

“Oke. Aku ngurus imigrasi dulu ya. Nanti aku telepon lagi.”

Gue cuma berdeham. Sebelum dia ngomong apa-apa lagi, gue udah nutup telepon duluan. Gue melempar lagi ponsel di kasur, lalu meninju guling di sebelah gue.

Gue nggak pernah punya keinginan sebesar ini buat nonjok orang. Mungkin si Mamat sialan itu bisa jadi orang pertama yang masuk daftar gue.

***

When Our Time Comes

Aku membuka ruang obrolanku dengan Mas Ares, dan mengirim pesan padanya, mengabarkan kalau aku baru mendarat dan sedang menunggu bagasi. Ada sedikit harapan Mas Ares akan melakukan hal

serupa dengan Mama, langsung meneleponku. Sayangnya, aku harus puas dengan balasan singkat,

" Alhamdulillah. *Enjoy your vocati*on. "

(Kila)

Aku melepas penutup mata, begitu mendengar pengumuman kalau pesawat yang kami tumpangi akan segera mendarat di Bandara Internasional Incheon. Saat melirik ke sebelahku, Icha masih terlelap sambil bersandar di bahu Sakha dengan kedua tangan memeluk lengan adiknya itu. Sakha sendiri sudah bangun, sedang menatap ke luar jendela

sambil bertumpu dagu. Begitu mendengar pengumuman yang sama, Sakha mengalihkan pandangannya ke Icha, lalu menggoyang-goyangkan bahunya hingga kepala Icha ikut bergoyang.

“Sopan banget cara lo bangunin kakak lo,” tegurku.

“Bahu gue kram tahu nggak, dijadiin bantal semalaman. Kebo banget nih orang,” cowok itu menggerutu.

Membuktikan ucapan Sakha, Icha hanya menggeliat dan mengubah posisi kepalanya ke bahuku, masih dengan mata terpejam.

“Tinggalin ajalah.”

Aku tertawa pelan, ganti coba membangunkan Icha. Butuh usaha, sampai membuat penumpang di depan kami menoleh, tapi akhirnya gadis itu berhasil dibangunkan sesaat sebelum roda pesawat menyentuh daratan.

Icha merenggangkan badannya, menoleh ke kanan-kiri, lalu menguap. Sakha menutup mulut kakaknya itu dengan wajah sebal, yang langsung ditepis Icha, membuat keduanya mulai ribut. Membiarkan kakak beradik itu dengan urusannya, aku menoleh ke depan, tempat Mamat duduk di barisan tengah, dua baris dari barisanku.

Keberadaan Mamat murni kebetulan. Ternyata dia fans dari idol yang sama dengan Icha, dan punya tujuan serupa. Kami bertemu di Bandara Soekarno-Hatta, dan ternyata satu pesawat. Hanya tempat duduknya terpisah. Jadilah dia bergabung dengan aku, Icha, dan Sakha.

Aku selalu malas harus berdesakan turun dari pesawat, jadi kecuali aku duduk di barisan paling depan, yang biasanya hanya terjadi saat aku liburan keluarga, aku memilih menunggu sampai hampir semua penumpang turun, baru berdiri dari kursiku.

“Baru jam segini. Kita baru bisa *check in*jam dua belas. Ke mana dulu enaknya?” tanya Icha, yang juga masih duduk di kursinya. “Laper gue.”

“Ya udah, kita cari makan dulu aja.”

“Temen lo itu ikut gabung?”

Aku mengedikkan bahu. “Kalau mau gabung ya ayo, kalau dia punya *plan* sendiri ya udah.”

Percakapan kami terpotong saat melihat barisan penumpang mulai menipis. Sakha, yang bertubuh paling tinggi di antara kami bertiga, membantu menurunkan tasku, juga tas tangan Icha, dari bagasi kabin. Begitu sudah mendapatkan semua

barang, kami berbaris turun dari pesawat. Mamat sudah tidak ada di kursinya, berarti dia tidak berencana bergabung dengan kami bertiga selama di sini.

Sambil menunggu bagasi, aku menyalakan ponsel. Aku sudah memasang paket *roaming*, karena malas membeli nomor lokal. Yang pertama kuberi kabar jelas grup keluargaku. Begitu *chat*-ku terkirim, Mama langsung menelepon, memastikan aku sudah mendarat dengan selamat dan mengingatkan agar aku berhati-hati, jangan sampai terpisah dari Icha dan Sakha. Begitu selesai, aku kembali membuka aplikasi *chat*.

Sejenak, aku ragu. Namun, akhirnya aku membuka ruang obrolanku dengan Mas Ares, dan mengirim pesan padanya, mengabarkan kalau aku baru mendarat dan sedang menunggu bagasi. Ada sedikit harapan Mas Ares akan melakukan hal serupa dengan Mama, langsung meneleponku. Sayangnya, aku harus puas dengan balasan singkat, *"Alhamdulillah. Enjoy your vacation,"*.

Menghela napas, aku kembali menyimpan ponsel ke dalam tas. Kupikir hubungan kami mulai membaik sejak telepon Mas Ares saat aku transit di Singapura. Tapi, balasannya barusan menunjukan kalau

kami belum sepenuhnya kembali seperti semula.

Jujur saja, aku menyesali keputusanku soal menjaga jarak ini. Kupikir hanya akan berlangsung beberapa hari, paling lama seminggu. Aku tidak pernah menyangka kalau kami bertahan di situasi ini selama hampir satu bulan.

Aku berencana menyelesaikan semuanya pulang dari sini nanti. Entah bagaimana pun hasilnya. Untuk sekarang, aku ingin menikmati liburanku dulu, sekaligus menjernihkan pikiran.

***

“Lo tuh harusnya sekalian aja bawa lemari!”

Gerutuan Sakha, entah untuk yang keberapa kalinya. Karena belum bisa *check in*, kami terpaksa membawa koper ke tempat makan. Aku hanya membawa koper berukuran kecil, tidak terlalu kerepotan menyeretnya. Beda kasus dengan Sakha yang kebagian membawa koper besar Icha.

“Eh, itu setengah isinya juga barang lo ya!” balas Icha. “Gue udah bilang bawa koper sendiri-sendiri, lo ngotot mau digabung aja. Ya udah, lo yang bawa dong. Masa gue?”

Kalau mama mereka mendengar cara kedua anak ini bicara ke satu sama lain seperti itu, apalagi mendengar Sakha menyebut Icha dengan “Lo”, tanpa sapaan “Teteh”, sudah pasti mereka berdua akan kena amukan. Kegalakan papaku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan tatapan menghunus Tante Jessica. Apalagi kalau beliau sudah sampai bersuara dengan nada rendah. Menurut Icha, papanya saja takut dengan mamanya kalau sudah seperti itu.

Keluarga Icha benar-benar unik. Tipe yang menyenangkan, dengan berbagai macam kepribadian.

Mengandalkan *google maps*, kami akhirnya berhasil menemukan sebuah tempat makan halal di daerah Myeong Dong, tidak jauh dari hotel tempat kami menginap. Aku dan Icha memesan bibimbap, sementara Sakha memesan bulgogi.

"Jadi, besok tuh lo dari hotel keluarnya subuh?" tanya Sakha, sambil menunggu pesanan kami datang. "Konsernya kan malem? Ngapain subuh-subuh udah ke sana?"

Icha berdecak. "Tempatnya jauh. Kita harus naik subway dua kali."

“Kenapa nggak nyari penginapan deket sana aja?”

“Yah kan nonton konser cuma sehari, sisanya jalan-jalan. Enakan di sini lah.”

“Ya kenapa nggak nginep di hotel deket sana sehari, terus pindah hotel?”

“Ribet, Sakha.”

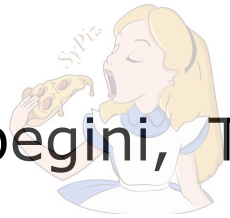

“Yang ribet tuh begini, Teteh. Nyusahin diri sendiri.”

Aku menggaruk kepala. Mendengarkan berdebatan mereka dalam keadaan lapar ternyata lebih mengesalkan.

Sebenarnya Icha dari awal lebih ingin penginapan di dekat tempat konsernya,

aku lupa di daerah apa namanya. Tapi, aku mengusulkan lebih baik penginapan yang dekat dengan tempat jajan dan belanja saja, karena toh konsernya cuma sehari. Setelahnya bisa menikmati liburan, jalan-jalan. Icha pun setuju dengan usulanku.

"Gue yang pesen hotel di sini," aku memotong adu mulut dua manusia itu, bertepatan dengan pesanan kami datang.

Mood kami bertiga sedikit membaik begitu perut sudah terisi. Karena tidak bisa duduk di sana lama-lama saat makanan sudah habis, kami kembali menyeret koper untuk berpindah tempat. Karena hanya perlu

menunggu satu jam, aku mengajak Icha dan Sakha duduk di *coffee shop* yang berada di seberang hotel supaya nanti kami tinggal menyebrang. Sakha kembali dijadikan tumbal untuk memesan minuman.

Suasana tenang di tempat itu terpecah saat terdengar pekik pelan. Aku dan Icha refleks menoleh, dan melihat insiden Sakha, yang membawa tiga gelas minuman, bertabrakan dengan seorang gadis. Minuman yang dibawa Sakha tidak selamat. Salah satunya benar-benar jatuh ke lantai, dua sisanya sebagian isinya tumpah membasahi bagian depan kaus Sakha.

Aku berani bersumpah, semua terjadi seperti adegan di drama Korea favorit Icha. Wajah Sakha awalnya terlihat sangat kesal, siap menyemprot penabraknya. Sampai mereka bertatapan dan si gadis penabrak mengucapkan maaf dalam bahasa Korea sambil membungkuk berkali-kali. Raut kesal Sakha lenyap seketika.

"*No, no, it's okay*." Sakha menenangkan gadis itu, bertanya apakah dia baik-baik saja.

Kemudian situasi berbalik, sementara pegawai *coffee shop* membersihkan kekacauan, Sakha mengajak gadis itu

kembali ke konter untuk memesan ulang minuman.

Icha geleng-geleng kepala. “Keluar deh buayanya.”

“Coba suruh ikut *casting*. Siapa tahu dia bisa jadi pemain drakor di sini,” ujarku, geli.

Icha mendengus. Kami kembali mengamati interaksi Sakha dan gadis asing itu, yang sekarang sedang mengobrol sambil menunggu minuman. Begitu pesanan siap, Sakha memberikan salah satu minuman pada gadis itu. Mereka kembali bicara sebentar, lalu Sakha mengeluarkan ponselnya, mengetik

sesuatu di sana. Setelahnya gadis itu melambai, lalu berjalan meninggalkan tempat itu.

Sakha akhirnya selamat membawa tiga gelas minuman dan duduk di depan Icha dengan wajah semringah.

“Lo sampe bawa cewek ke kamar, gue laporin Mama,” ancam Icha.

Seringai Sakha lenyap. “Jangan jadi perusak kesenangan gitu dong, Teh.”

“Lo main cewek di Jakarta aja, nggak usah sampe sini.”

Sakha memasang wajah masam, yang sepenuhnya diabaikan Icha. Dia malah

mulai asyik menyusun jadwal denganku mengenai apa saja yang akan kami lakukan dan persiapkan untuk besok. Wajahnya terlihat sangat antusias. Aku mendengarkan semua ucapan Icha, walaupun sesekali mataku melirik ponsel yang tergeletak di meja.

“Nunggu telepon Mas Ares ya?” tanya Icha, sambil menyeruput minumannya. “Masih berantem?”

Aku sudah menceritakan sedikit tentang cekcok antara aku dan Mas Ares, kecuali detail penting mengapa cekcok itu sampai terjadi. Untuk yang satu itu, aku hanya berani cerita ke Kak Audri. Itu juga karena

dia yang lebih dulu cerita tentang hal itu padaku.

Aku menghela napas, menghabiskan sisa minumanku. “Nggak tahu. Gue kira udah mau baikan, tapi tadi pas gue ngabarin udah nyampe, tanggapannya datar aja. Tahu gitu kan nggak usah gue hubungin ya?”

Icha berdecak. “Komunikasi tuh penting dalam hubungan, Ki.”

“Sok tahu banget, kayak yang pernah pacaran aja,” ledek Sakha.

“Lo diem ya.” Icha menunjuk-nunjuk muka Sakha. “Duit lo sama gue semua

selama di sini. Gue biarin ngegembel ntar lo.”

Sakha hanya mencibir, tapi cukup bijak untuk tidak lagi menganggu kakaknya itu.

Sebelum mereka lanjut bertengkar, aku memilih mengajak meninggalkan tempat itu karena sudah waktunya untuk *check in*. Kedua orang itu menurut.

Rasa lelah baru muncul saat aku dan Icha sudah di kamar hotel. Sakha mendapat kamar sendiri, tepat di sebelah kamar kami.

“Lo mau mandi duluan?” tawar Icha.

Aku menggeleng, sudah merebahkan badanku di kasur dalam posisi tengkurap. “Lo duluan aja.”

Icha tidak membantah, berjalan masuk ke kamar mandi. Aku mengecek kembali ponselku, mendapati benda itu masih tidak menerima pesan, atau telepon, apa pun dari Mas Ares, lalu meletakkannya di samping tubuh.

Tidak butuh waktu lama sampai aku merasakan kesadaranku perlahan berkurang, lalu aku terlelap.

***

Aku bukan penyuka K-Pop. Aku tidak akan bisa menyebut siapa saja personil suatu

grup. Aku tahu apa saja nama grup K-Pop yang sedang naik daun juga karena Icha sering membahasnya sejak kami duduk di Sekolah Dasar. Sudah selama itu dia jadi penikmat K-Pop dan masih belum menunjukkan tanda untuk berhenti. Aku sama sekali tidak mempermasalahkannya, karena syukurlah sahabatku itu termasuk fans yang waras. Dia tidak pernah perang di media sosial hanya karena idol-nya dihina, atau bersikap terlalu fanatik sampai melupakan kewajibannya di luar sebagai *fangirl*. Icha benar-benar bersikap sebagai fans positif. Membeli album atau merch idolanya yang keluar, menonton konser saat diadakan dan dia bisa hadir.

Di luar itu, dia tidak begitu peduli. Malah setahuku dia tidak benar-benar terikat hanya dengan satu grup atau idol. Memang ada grup favorit, salah satunya yang konsernya akan kami tonton ini, tapi dia juga menikmati K-Pop secara umum, keseluruhan.

Icha menyerahkan selembar *banner* padaku, sementara dia sendiri memegang *banner* yang sama dan sebuah *lightstick*. Kameranya tergantung di leher, siap digunakan untuk mengabadikan cowok-cowoknya yang akan tampil di panggung nanti. Kami sudah berada di dalam stadion tempat konser akan diadakan, berdiri di bagian

atas, tepat di depan pagar pembatas. Sakha juga ikut ke mari, tapi tidak ikut menonton. Dia memilih menunggu di kafe dekat sini sampai aku dan Icha selesai. Tugas Sakha hanya memastikan kami tidak pulang malam berdua saja. Dia berperan sebagai penjaga, sesuai perintah papanya.

Dengung di sekitarku yang tadinya hanya berupa suara samar, seketika berubah jadi teriakan histeris, heboh, saat satu per satu anggota *boyband* itu naik ke panggung. Jeritan Icha tepat berada di samping telinga, membuatku refleks menutupnya sebelum gendang telingaku pecah. Begitu lagu pembuka dilantunkan, seisi stadion

ikut menyenandungkannya, termasuk Icha.

Walaupun tidak mengetahui siapa saja nama personil yang sedang tampil, aku ternyata bisa menikmati lagu-lagu yang mereka bawakan. Di tengah konser, tubuhku sudah mulai ikut bergerak, mengikuti irama lagu. Jelas tidak seheboh Icha yang menjerit sambil melambai-lambaikan *lightstick*-nya. Aku yakin begitu kami keluar dari sini, sahabatku itu akan kehabisan suara.

Konser itu berlangsung selama hampir tiga jam. Wajah Icha memerah, penuh keringat, tapi terlihat jelas sangat puas

ketika kami mengantre untuk keluar gedung.

“GILA! LO TAHU NGGAK DIA TADI NGELIHAT GUE!” Icha melompat-lompat kecil di sebelahku.

Aku hanya mengangguk, sambil tersenyum.

Icha masih terus mengoceh sampai kami sudah berada di kafe tempat Sakha menunggu. Aku melihat ada empat gelas minuman di mejanya. Tiga sudah kosong, satu lagi masih terisi setengah. Icha menyambar minuman itu dan menghabiskannya dalam sekali teguk.

Sakha melipat tangannya di depan dada. “Puas?”

“Banget,” jawab Icha, seraya duduk di sebelah adiknya itu dan menyandarkan kepalanya di bahu Sakha. “Lo harus lihat tadi, mereka tuh keren banget!”

“Ini kenapa lo ngejomlo seumur hidup.”

Icha menoyor kepala Sakha. “Gue ngejomlo karena kelakuan bokap lo, aa’ lo, sama lo juga,” sungutnya.

Perhatianku teralih dari kakak beradik itu saat melihat layar ponselku menyala. Ada *chat* masuk, membuatku langsung menyambar benda itu.

Tetapi, bukan *chat* dari Mas Ares yang masuk, melainkan dari Kak Audri. Tidak ada kata-kata, hanya sebuah foto. Begitu membuka foto itu, mataku langsung terbelalak.

“INI APAAN?!”

Icha menatapku, kaget. “Apa sih, Ki?”

Aku menyerahkan ponsel ke Icha, membiarkan dia melihatnya.

Icha menatap ponselku dengan dahi berkerut, lalu memiringkan kepalanya. “Ini... Om Rian? Sama Mas Ares?” pandangannya beralih padaku.

“Mampus gue....”

Aku langsung menelpon Kak Audri, meminta penjelasan soal foto itu. Tapi jawaban kakakku itu sangat tidak memuaskan.

“Nggak tahu, gue baru pulang, terus udah gitu aja pemandangan di ruang tamu. Gue kira lo udah pulang, nggak jadi seminggu di sana."

Aku mengusap wajah frustrasi. “Coba nguping dong, Kak. Dengerin mereka ngobrolin apa,” pintaku.

“Gue udah nyoba tadi, tapi ditegur Mama, disuruh masuk.”

Benar-benar bencana. Aku akhirnya menyudahi telepon itu.

Satu-satunya yang ada di kepalaku sekarang adalah kemungkinan besar Mas Ares akan mengakui perbuatannya, perbuatan kami, kepada papaku. Aku tidak bisa memikirkan hal lain.

Rasanya aku ingin menetap saja di sini, tidak mau pulang.

***

When Our Time Comes

Senyum lebar Ibu yang menyambut kehadiran gue, agak mengurangi rasa bad mood gue seharian ini. Bad mood yang gue rasain sejak tahu kalau si Kampret itu ada di tempat yang sama kayak Kila,

sementara jaraknya sama gue ribuan kilometer.

(Ares)

Jumat malam, gue mutusin langsung pulang ke rumah Ibu sama Ayah dari kantor. Biasanya gue berangkat Sabtu pagi. Hari ini gue lagi malas sendirian di apartemen. Agak bosan juga sama makanan beku di *freezer*. Kangen masakan Ibu, yang walaupun kadang masih suka kurang bumbu, tapi enak aja di lidah gue.

Keluarga gue masih asyik makan malam pas gue sampai di rumah. Senyum lebar

Ibu yang menyambut kehadiran gue, agak mengurangi rasa *bad mood* gue seharian ini. *Bad mood* yang gue rasain sejak tahu kalau si Kampret itu ada di tempat yang sama kayak Kila, sementara jaraknya sama gue ribuan kilometer.

“Mas ikut makan?” tawar Ibu.

“Iya, Bu. Laper banget.”

Wajah Ibu terlihat makin berbinar. “Ibu ambilin piringnya dulu.” Ibu bersiap berdiri, berniat meninggalkan makanannya yang masih setengah.

“Nggak usah, Bu.” Gue menahan bahu Ibu supaya tetap duduk. “Mas ambil sendiri. Ibu makan aja.”

Ibu menepuk tangan gue di bahunya, nggak membantah.

Gue berjalan ke dapur untuk mengambil piring dan gelas, lalu duduk di kursi sebelah Ibu. Gue mengisi nasi di piring, lalu mengambil potongan daging semur dan sesendok tumisan sawi. Gue beneran kangen makan sambil ada temen ngobrol gini. Walaupun pulang tiap *weekend*, tetap aja ternyata suasana gini tuh bikin gue rindu rumah. Jadi kayaknya misalpun Ibu nggak pakai ngasih syarat nyuruh gue pulang tiap *weekend*, gue bakal tetap pulang sendiri.

Selesai makan, si kembar kebagian tugas beres-beres meja makan, sementara gue sama Ayah nyuci piring. Begitu sudah meletakkan semua piring kotor di wastafel, si kembar gabung sama Ibu duduk santai di ruang tengah sambil makan *dessert*. Ada kiriman bakpia kukus dari Eyang di Jogja, favorit gue sama si Kembar. total sepuluh kotak yang dikirim, lima udah dibawa dua anak itu ke ruang tengah, sementara lima sisanya masih di meja dapur.

“Itu buat Mas di apartemen.” Ayah menujuk lima kotak bakpia kukus yang tersusun rapi itu. “Kata Eyang Uti kalau kurang bilang aja, nanti dikirimin lagi.”

Gue menyeringai senang. “Mas tiga aja, Yah. Biar yang lain Argi sama Deva yang ngabisin.”

“Eyang bilangnya lima buat si kembar, lima buat Mas.”

“Tapi ntar Argi sama Deva ngambek cuma dapat dua setengah masing-masing...”

“Nggak.”

Kalau Ayah cuma ngeluarin satu kata dengan nada nggak bisa dibantah gitu, gue mutusin buat nerima aja. Kalau nanti si kembar beneran protes, gue bisa tetap ngasih bagian gue.

“Ayah mau teh nggak?” tawar gue, setelah meletakkan piring bersih terakhir di rak.

“Boleh.” Ayah duduk di kursi bar.

Gue meletakkan dua cangkir di meja bar, mengisinya dengan kantung teh dan air panas, lalu menyerahkan salah satunya ke Ayah. Ayah menarik stoples berisi gula ke tengah meja, menuang sesendok. Gue ikut memasukkan sesendok gula ke dalam teh gue sendiri. Setelahnya kami duduk diam berhadapan, samar-samar mendengar celotehan dari ruang tengah.

“Kila ke mana, Mas?” tanya Ayah, tiba-tiba. “Udah lama nggak kelihatan.”

Gue meniup-niup teh, sebelum menyesap sedikit, lalu meraih satu kotak bakpia kukus dan membukanya. “Lagi di Seoul, liburan sama temennya.”

“Oh...” Cuma itu tanggapan Ayah.

Kembali hening. Hanya terdengar denting pelan sendok beradu dengan gelas, dan robekan plastik saat gue sama Ayah membuka bungkus bakpia.

Gue menghela napas pelan.

“Kenapa?” tegur Ayah.

Gue hampir nggak pernah curhat masalah percintaan ke Ayah. Tapi kayaknya kali ini cuma Ayah yang bisa ngasih gue

pencerahan. Gue nggak berani cerita ke Ibu. Takut Ibu bakal ngamuk. Atau yang lebih parah, kecewa sama gue.

“Mas sama Kila... lagi jauhan.”

“Bukan jarak?”

“Mas bikin salah, Yah,” gumam gue. “Kila jadi takut deket-deket Mas. Mas sendiri juga takut, karena nggak mau kejadian lagi.”

Ayah nggak langsung menanggapi. Saat gue mendongak, tatapannya menghunus gue. “Mas paksa dia?”

Gue menggeleng cepat. Saking cepatnya, sampai leher gue terasa sakit. “Nggak,

sumpah!” Gue mengacungkan dua jari membentuk huruf ‘V’. “Nggak ada yang maksa. Awalnya sama-sama mau. Tapi terus... kepikiran.”

“Kepikiran karena ngerasa bersalah?”

Gue ganti mengangguk. “Mas ngerasa harusnya lebih bisa nahan diri, jaga dia. Orang tuanya udah percaya sama Mas, tapi Mas malah gitu...”

Sampai sekarang, sejak kejadian itu, gue belum berani munculin muka di depan Om Rian sama Tante Dee. Gue malu.

Ayah berdeham. “Mas pake pengaman, kan?”

Teh yang baru aja gue minum, hampir nyembur keluar dengar pertanyaan itu. “Nggak sampe ke sana, Yah, astaga....”

Ekspresi Ayah seketika berubah lega. Salah gue cerita nggak jelas, tapi nggak mungkin juga gue ngasih detail, kan? Makin nggak punya muka gue nanti.

“Jadi, Mas sama Kila coba-coba, hampir kebablasan, terus sekarang nyesel?”

“Ngerasa bersalah,” ralat gue. “Mas sama dia jaga jarak gara-gara itu, takut beneran kebablasan.”

“Ya udah,” Ayah meraih bakpia terakhir dari kotak, merobek bungkusnya. “Kalau gitu nikah aja.”

Gue melongo. Ayah nyaranin ‘nikah aja’ dengan muka super santai, seolah cuma ngusulin gue beliin Kila martabak biar kami cepet baikan.

“Mas beneran butuh saran serius, Yah...” gue berkata dengan nada lelah.

“Yang bercanda siapa?” balas Ayah. “Kalau diterusin, kalian bakal makin jauh, bisa-bisa malah putus. Tapi kalau deket-deket, takut kejadian lagi. Ya itu jalan keluarnya,” lanjutnya. “Kecuali Mas pertimbangin buat beneran pisah?”

“Nggak mau!” jawab gue, cepat.

Gue sayang Kila. Seumur hidup, cuma dia yang gue bayangin bakal habisin hidup

sama gue, jadi pasangan gue. Gue nggak mau sama cewek lain. Nggak mau juga lihat dia sama cowok lain.

Masalahnya, nikah bukan perkara ringan.

“Mas belum siap, Yah,” gue mengakui. “Mas aja tinggal masih numpang sama Ibu, sama Ayah.”

Ayah berdecak. “Nggak ada yang netapin ‘punya rumah’ sebagai syarat sah nikah, Mas.”

“Tapi Mas nggak mau nikahin anak orang, padahal Mas sendiri masih bergantung sama orang tua.”

Tangan Ayah terulur, lalu menepuk pelan kepala gue. “Mas tuh anak Ayah yang paling mandiri. Dari dulu. Ibu sama Ayah nggak pernah ngerasa direpotin sama Mas.”

Gue terdiam.

“Ayah tahu Mas diam-diam kerja sampingan pas SMA karena nggak mau minta tambahan uang buat beli keperluan sekolah. Pas kuliah Mas jadi guru privat, biar Ibu sama Ayah cuma bayarin SPP, hampir nggak pernah minta uang jajan.” Jeda sebentar, kemudian Ayah melanjutkan. “Ayah juga tahu Mas milih masuk Ekonomi, padahal keterima di

Fakultas Kedokteran Hewan yang emang Mas incer, karena pas lihat biaya sama waktu tempuhnya, FKH lebih lama dan lebih mahal."

Gue menunduk, makin kehilangan kata-kata.

"Ayah nggak marah kok, Mas. Ibu juga nggak. Cuma sempet sedih, tapi Ibu sama Ayah menghargai keputusan Mas. Mas juga tanggung jawab sama yang Mas pilih, jadi yang lewat ya udah."

"Maafin Mas, Yah...."

"Mas nggak salah," tegas Ayah. "Buat Ayah, Mas udah banyak ngasih bukti kalau Mas bisa ngelakuin apa pun, siap buat

jalanin pilihan hidup Mas, termasuk misal Mas mutusin buat nikah. Dari segi umur juga udah pas walaupun hitungannya masih muda."

Gue diam lagi, tapi kali ini beneran mikirin usul Ayah.

Kalau boleh jujur, gue pengin nikah sama Kila dari setahun lalu, pas dia ulang tahun ke dua puluh satu. Tapi gue tahu kalau Om Rian nggak akan ngasih izin, bukan cuma karena protektif, tapi karena Kila juga masih kuliah.

Pas gue coba ngomong gitu ke Ayah, Ayah balas. "Mas udah coba ngomong langsung emang sama papanya Kila?"

“Ya belum...”

“Jangan berasumsi, pastiin,” tegas Ayah. “Terus, soal rumah nggak usah Mas pikirin.”

Gue memelototi Ayah dengan pandangan horor. “Nggak usah aneh-aneh, Yah. Ini Mas dibolehin Om Rian juga belum.”

“Nggak aneh-aneh kok. Tenang aja.”

Ekspresi santai Ayah justru nggak bikin gue tenang sama sekali. “Target Mas tuh nikah pas udah mapan kayak Ayah gini.”

Ayah merendahkan suaranya. “Nggak usah pikirin itu juga. Ayah yakin gaji kamu cukup buat kalian, masih bisa nabung

juga. Kecuali Kila doyan belanja kayak Ibu. Tapi nggak, kan, Mas?”

Gue menggeleng, menahan senyum.

“Ayah nggak masalah kok Ibu suka belanja,” tambah Ayah, buru-buru. “Cuma masih suka kaget lihat nominal yang dikeluarin, walaupun udah sering.”

Gue nggak pernah lihat Ayah protes tiap Ibu bongkar belanjaan, sebanyak apa pun. Siapa sangka ternyata diam-diam Ayah kaget juga lihat nominal yang dihabisin Ibu?

“Yang penting Ibu seneng ya, Yah.”

Ayah mengangguk. Ekspresinya seketika melembut. “Uang bisa dicari. Senyum ibu kamu, kalau udah hilang, susah dapetinnya lagi.”

Mungkin kedengeran gombal, tapi gue ngerti perasaan itu. Rasa pengin ngasih apa pun, ngelakuin semuanya, demi bikin pasangan kita senang.

Hal sama yang pengin banget gue lakuin buat Kila, seumur hidup gue.

***

Kalau boleh jujur, gue nggak pernah beneran takut sama Om Rian. Perasaan gue ke beliau lebih ke segan dibanding takut. Respek. Hormat. Sama kayak yang

gue rasain ke Ayah. Gue nggak pernah ngerasa terintimidasi sama peraturan yang dibuat Om Rian. Gue ngerti. Kalau punya dua anak perempuan, gue bakal bersikap sama ke siapa pun laki-laki yang coba deketin anak gue.

Hari ini, gue baru ngerasain sedikit takut, campur gugup. Gue udah mikirin omongan Ayah semalaman, dan malam ini gue mutusin buat nyoba. Mungkin harusnya gue nunggu Kila pulang aja. Tapi gue ngerasa sekarang justru waktu yang tepat. Mumpung dia lagi nggak ada. Jadi gue beneran cuma menghadapi Om Rian.

Habis ini, kalau lancar, baru gue selesain masalah gue sama Kila.

Gue memaksakan diri menyunggingkan senyum pas Tante Dee meletakkan dua gelas minuman di meja ruang tamu. Walaupun sering ke sini, gue hampir nggak pernah duduk di ruangan ini. pasti selalu di ruang keluarga, masuk lewat pintu samping. Karena malam ini niat gue beda, jadi gue juga masuk lewat pintu yang benar. Pintu depan, duduk di ruang tamu.

Nggak tahu karena berasa asing, tapi gue makin gugup sekarang.

Om Rian duduk di kursi panjang, bersandar dengan dua tangan dilipat di depan dada. Tatapannya nggak beralih dari gue sejak nyuruh gue duduk tadi, seolah lagi nyoba masuk ke kepala buat tahu apa yang lagi gue pikirin. Tante Dee kemudian ikut duduk di sebelah Om Rian, posturnya jauh lebih santai, bikin gue agak tenang dikit. Dikit banget.

“Jadi?” pancing Om Rian. “Kila masih di Seoul. Kamis baru balik.”

“Saya tahu, Om,” ucap gue. “Saya ke sini emang mau nemuin Om, sama Tante.”

Kedua orang tua Kila itu menatap gue, menunggu.

“Saya mau minta izin buat ngelamar Kila pas dia pulang nanti.”

Dahi Om Rian berkerut, sementara Tante Dee terlihat terkejut.

Mungkin harusnya gue basa-basi dulu, pakai kata pengantar, nggak langsung blak-blakan gitu. Udah terlanjur terucap, gue nyiapin diri buat serangan beruntun Om Rian.

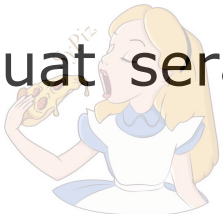

Tapi, yang pertama bersuara ternyata malah Tante Dee.

“Kamu yakin, Res?” tanya beliau. “Kila tuh masih kayak anak kecil loh. Umurnya aja baru mau dua puluh dua hari Rabu nanti.”

“Kuliahnya juga belum selesai,” sambung Om Rian.

“Saya kenal Kila hampir seumur hidup,” lanjut gue. “Saya udah sayang sama dia dari lama, sampai sekarang perasaan saya nggak berubah. Saya yakin cuma mau ngabisin seumur hidup saya sama Kila, kalau Om sama Tante ngasih restu.”

Om Rian dan Tante Dee saling pandang sebentar, lalu keduanya kembali menatap gue.

“Kenapa tiba-tiba sekarang? Nggak bisa nunggu dia lulus dulu?” tanya Tante Dee lagi.

Gue dikasih peringatan sama Ayah buat nggak ngakuin soal insiden ‘itu’ ke Om Rian. Kalau nggak, bukan cuma nggak direstuin, gue keluar dari rumah ini hidup-hidup juga udah bagus. Jadi gue nyimpen itu buat diri gue sendiri.

“Saya hampir kehilangan Kila,” ucap gue. “Hubungan saya sama dia sekarang lagi... jauh. Bukan cuma jaraknya.”

“Nikah satu-satunya jalan keluar?” Om Rian ganti bertanya sambil mengernyit.

Gue mengangguk. “Saya nggak mau kehilangan dia, Om. Saya sayang banget sama Kila.”

Keheningan yang kembali hadir, bikin rasa gugup gue bertambah. Tapi di sisi lain, gue agak lega karena baik Om Rian maupun Tante Dee, belum ada yang beneran nolak gue. Mereka lebih kayak mau meyakinkan diri, sekaligus meyakinkan niat gue.

Om Rian memecah keheningan itu. “Kalau keputusan sepenuhnya di tangan Om, jelas jawabannya nggak. Kila masih terlalu muda. Om mau dia selesain kuliahnya dulu, berkarier, puas-puasin nikmatin hidupnya, baru bahas soal nikah.”

Jantung gue serasa mau lepas.

“Tapi, keputusan sepenuhnya ada di tangan Kila. Kalau dia mau dan siap, ya udah.”

Gue menatap Om Rian nggak percaya. “Serius, Om?"

Om Rian menggeleng. “Om udah pernah ngerusak hubungan anak Om sama orang yang dia sayang. Ada alasan jelas, tapi tetap bikin dia patah hati. Sampai sekarang.”

Tante Dee mengusap pelan lengan Om Rian.

“Kamu sama Kila, sejujurnya nggak ada alasan buat Om larang. Om kenal kamu dari kecil, tahu kalau kamu anak baik-

baik. Bisa lihat juga kalau kamu beneran sayang sama Kila, Kila juga sama. Jadi, kalau emang Kila nerima lamaran kamu, Om sama Tante cuma bisa kasih restu."

Gue emang berharap malam ini lancar, tapi beneran nggak nyangka bakal se-lancar ini.

"Syaratnya cuma satu. Jangan sakitin Kila."

Itu kedengaran kayak syarat sederhana dari seorang ayah buat anak gadisnya, tapi gue bisa ngerasain sedalam apa permintaan singkat itu. Dari cara Om Rian natap gue, beliau beneran minta gue buat nggak nyakitin anaknya.

Dan gue janji bakal menuhin syarat itu. Mustahil nggak ada konflik, tapi gue nggak akan nyakitin Kila. Nggak secara sengaja, yang jelas.

"Makasih banyak buat kepercayaannya, Om, Tante," ucap gue.

Kali ini, gue beneran bakal jaga kepercayaan mereka. Nggak akan gue rusak lagi.

Tinggal persoalan gue sama Kila. Gue harus sabar nunggu buat itu sampai dia pulang nanti.

***

When Our Time Comes

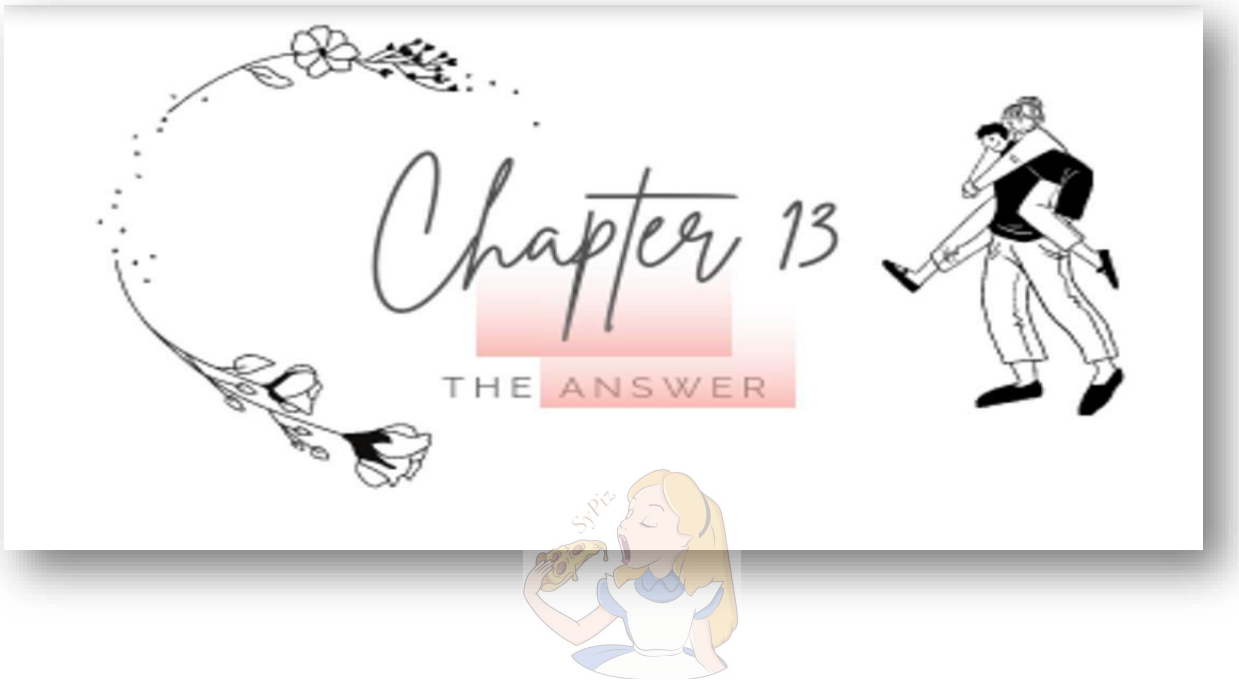

“Nggak lagi-lagi gue mau sok jaga jarak sama Mas Ares kalau bikin dia jadi nyebelin gini. Lo tahu nggak, dia bahkan belum ngucapin ulang tahun ke gue sampai sekarang.”

(Kila to Icha)

Aku baru saja keluar dari barisan imigrasi, mengikuti langkah Icha dan Sakha menuju ruang tunggu, ketika ponselku berbunyi. Nama Mas Ares muncul di layar, membuat langkahku memelan. Baru akan menjawab, kami lebih dulu tiba di *security check.* Aku terpaksa menolak panggilan itu. Begitu melewati keamanan dan mendapatkan ponselku kembali, aku berniat menelpon balik Mas Ares. Tapi ternyata dia yang lebih dulu menelepon ulang.

“Halo, Mas, maaf tadi lagi lewatin *security check*, nggak bisa jawab teleponnya.” Aku langsung menjelaskan.

“Oh... udah di bandara?”

Aku bergabung dengan Icha dan Sakha duduk di ruang tunggu. “Iya, udah.”

“Nyampe sini jam berapa?”

“Kalau nggak *delay* sih sekitar setengah sembilan lewat. Nggak pake transit yang ini.”

Mas Ares kembali ber-oh singkat. “Nanti Mas yang jemput ya.”

“Nggak usah, Mas...” tolakku. Ini hari kerja. Daripada digunakan untuk

menjemputku, lebih baik Mas Ares istirahat. Kami bisa bertemu besok, atau lusa, untuk bicara.

“Kenapa?” tanya Mas Ares. “Nggak enak sama si Mamat?”

Dahiku berkerut. “Kok jadi bawa dia?”

“*You tell me*.”

Nada bicara Mas Ares yang tadinya santai, seketika berubah dingin. “Mas nih kenapa sih? Jadi suka cemburuan nggak jelas gini.”

“Kamu ke luar negeri sama dia, nggak ada ngasih tahu Mas. Terus Mas nggak boleh cemburu?”

Aku benar-benar melongo. “Aku cuma nggak sengaja ketemu sama dia, bukan niat pergi bareng. Tanya aja sama Icha kalau nggak percaya!” Aku menyerahkan ponsel pada Icha, yang menerima benda itu dengan wajah bingung. “Coba lo jelasin, gue ngapain aja di sini.”

Icha menempelkan ponselku di telinganya. “Ya? Halo?”

Aku mengempaskan punggung di sandaran kursi sambil bersidekap, sementara Icha berbicara dengan Mas Ares di telepon.

“Ketemu temennya Kila yang itu cuma di bandara kok, Mas. Di sini nggak ketemu

sama sekali. Kila beneran cuma sama gue, sama Sakha.”

Begitu selesai, Icha mengembalikan ponselku. “Lo berdua beneran butuh ngomong langsung,” gumamnya.

Aku menghela napas. “Puas?” semburku di telepon.

“Dikit," balas Mas Ares. "Nanti Mas jemput di bandara.”

Kupikir dia akan langsung mematikan sambungan telepon, ternyata tidak.

“Aku juga mau nanya,” ketusku. “Mas ngapain nemuin Papa pas aku nggak ada? Ngadu soal kita?”

“Iya,” jawabnya. Nada santainya kembali.

“Mas?!” sentakku. “Udah gila ya?”

“Ya menurut kamu aja, Ki. Emangnya Mas bakal masih napas apa kalau beneran ngadu soal itu ke Om Rian?”

Benar juga. Tapi itu tidak sepenuhnya membuatku lega. “Terus ngapain?”

“Nanti kita omongin semuanya langsung. Mas capek ngobrol di telepon, berantem terus ujungnya.”

“Mas tuh ngeselin!”

“Nggak, Kila. Ini efek kangen.” Dia terkekeh.

“Nggak lucu!”

“Oke. Mas jemput ya?”

Aku hanya berdeham, mengiyakan. Setelah mengucapkan ‘*see you*’, yang kubalas dengan dengusan, Mas Ares menutup teleponnya.

“Nggak lagi-lagi gue mau sok jaga jarak sama Mas Ares kalau bikin dia jadi nyebelin gini,” keluhku. “Lo tahu nggak, dia bahkan belum ngucapin ulang tahun ke gue sampai sekarang.”

Itu benar-benar membuatku sedih seharian kemarin. Aku menunggu, setidaknya *chat* singkat saja. Tapi sama sekali tidak ada apa pun, hingga hari

berganti dan tanggal ulang tahunku sudah terlewat.

Icha tertawa pelan. “Orang kalau kangen emang suka jadi nyebelin.”

Aku sangat menyetujuinya.

***

Sesuai ucapannya, Mas Ares sudah berada di luar pintu penerbangan internasional, menungguku dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Melihatnya secara langsung untuk pertama kali selama satu bulan ini, membuatku ingin melupakan semua perdebatan tidak penting yang terjadi di telepon tadi.

Rasa rinduku menang.

Aku mempercepat langkah ke arahnya, melepaskan tanganku dari pegangan koper saat menyembur masuk ke pelukannya.

Tangan Mas Ares yang tadinya dilipat di depan dada, sontak langsung terbuka dan menyambutku, ganti melingkari tubuhku, balas memeluk sambil mengusap pelan kepalaku yang terbenam di dadanya.

“Kangen ya?” bisik Mas Ares, lalu mengecup puncak kepalaku. “Mas juga.”

Aku memukul pelan punggungnya, tanpa melepaskan pelukan itu. “Mas jahat banget.”

“Kamu juga jahat, ninggalin Mas nggak bilang-bilang.”

Aku menarik diri sedikit supaya bisa mendongak. “Kalau bilang namanya pamit, bukan ninggalin.”

“Kalah banget adegan drakor gue sama kelakuan lo berdua.”

Teguran itu membuatku menoleh, perlahan melepaskan diri dari Mas Ares. Icha dan Sakha ternyata sudah berada di dekatku, entah sejak kapan.

“Hai, Mas,” sapa Icha.

“Hai.” Mas Ares melambai dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain

masih melingkari pinggangku. “Mau sekalian bareng pulangnya?”

Icha menggeleng. “Dijemput Aa. Udah di jalan dia, lagi kena macet. Aku sama Sakha nunggu aja sambil makan dulu. Mau ikut makan?”

Kali ini aku yang menggeleng. “Gue sama Mas Ares duluan, ya?”

“Oke. Hati-hati, jangan berantem di jalan. Bahaya,” pesan Icha.

Aku memeluk sahabatku itu. “Sori kalau selama liburan gue banyakan merengutnya.”

Icha berdecak. “Nggak apa-apa. Yang penting pas konser lo nggak nyebelin, jadi gue masih bisa nikmatin.”

Aku tertawa. Kemudian kami saling melambai, berjalan ke arah berlawanan. Mas Ares ganti menyeret koperku, sementara tangannya yang satu lagi menggandeng tanganku, menuju tempat parkir mobil.

“Kamu juga belum makan?” tanya Mas Ares.

“Udah sih, tadi di pesawat dapet makan. Tapi laper lagi.” Aku menyeringai.

“Kita *drive thru* aja, ya?”

Aku mengacungkan ibu jari dengan tanganku yang bebas. Diajak makan apa pun, aku tidak akan menolak.

“Habis makan, kita baru ngobrol.”

Kalimat itu sontak mengingatkanku kalau masalah di antara kami belum selesai. Ketenangan yang baru saja kurasakan, perlahan berkurang, kembali berganti gugup. Aku tahu Mas Ares bukan tipe orang yang akan melewatkan masalah begitu saja tanpa benar-benar menyelesaikannya.

Saat sudah berdiri di samping BMW X7 milik Om Radit, aku melirik Mas Ares yang sedang memasukkan koperku ke bagasi.

“Mas,” panggilku.

Mas Ares menutup pintu bagasi, lalu berjalan ke sisiku, membuka pintu bagian penumpang. “Ya?”

“Mas... nggak niat ngajak putus, kan?”

“Kenapa kamu mikir gitu?”

“Kenapa Mas nemuin Papa?”

Mas Ares tidak menjawab. Dia mendorongku pelan supaya masuk ke mobil. “Nanti kita omongin semuanya,” ucapnya, lalu menutup pintu di sampingku.

Begitu Mas Ares duduk di balik kemudi, aku memilih menatap keluar jendela.

Menyembunyikan mataku yang mulai berkaca-kaca.

***

“Kok nggak dimakan?” tegur Mas Ares.

Aku tidak menoleh, masih menatap bungkusan kertas berisi burger dan kentang goreng di pangkuanku.

“Mau makan yang lain?”

Aku menggeleng, mengambil sepotong kentang dan menggigit ujungnya, lalu berpaling ke luar jendela. Seperti yang dibilang Mas Ares, setelah memesan makanan lewat *drive thru*, Mas Ares memarkirkan mobilnya di parkiran

restoran cepat saji itu supaya aku bisa makan. Tadinya dia sempat mempertimbangkan makan di dalam, tapi membatalkannya karena suasana di dalam resto itu tidak mendukung untuk percakapan pribadi.

Aku makin kehilangan selera makan, menjatuhkan potongan kentang yang baru kugigit bagian ujungnya kembali ke kantung.

Mas Ares mengambil alih makananku, mengeluarkan burger dari sana, lalu membuka bungkusnya. Dia menyodorkan makanan itu ke depan mulutku.

Aku menoleh ke arahnya, mengabaikan aroma nikmat burger yang menusuk penciumanku. “Aku nggak mau putus.”

“Nggak ada yang ngajak putus, Kila.” Mas Ares menempelkan makanan itu ke mulutku. “Ayo makan dulu. Mas tahu kamu laper. Tadi bunyi perut kamu kedengeran.”

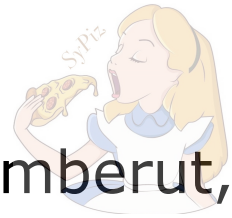

Masih sambil cemberut, aku mengigit bagian kecil burger itu, lalu mengunyah pelan. Mas Ares menunggu dengan sabar sampai aku menelan, sebelum kembali mengarahkan burger ke mulutku. Aku menggigit lagi, mengunyah beberapa kali, kemudian menelannya. Terus begitu

hingga burger di tangan Mas Ares habis dan dia lanjut menyuapi kentang goreng untukku. Begitu semua makanan habis, Mas Ares mengumpulkan sampahnya, kemudian keluar mobil untuk membuangnya ke tempat sampah.

“Mau es krim?” tawar Mas Ares, saat kembali ke balik kemudi.

Aku menggeleng.

“Oke. Jadi kita bisa mulai ngobrol?”

Aku menatap Mas Ares, merasakan mataku kembali berkaca-kaca. “Aku nggak mau jauhan lagi.”

Mas Ares mengusap kepalaku, membiarkan tangannya tetap di sana, sambil membalas tatapanku. “Mas juga. Udah cukup sekali aja kita gini. Mas nggak bisa gini lagi.”

“Tapi aku takut...”

Mas Ares tidak langsung menanggapi. Dia membuka laci *dashboard*, mengeluarkan sebuah kotak kecil berukuran segi empat dari sana, kemudian menyerahkannya padaku.

“Selamat ulang tahun, Sayang,” ucapnya, lembut. “Maaf telat. Mas nggak mau ngerusak kebiasaan ngucapin langsung ke

kamu, makanya sengaja nunggu kamu pulang."

Aku menatap benda di tanganku. "Aku kira Mas lupa..."

"Nggak mungkin, Ki. Ulang tahun kamu tuh hal ketiga yang Mas masukin di kalender hape Mas habis ulang tahunnya Ibu sama Ayah."

Aku refleks tertawa mendengarnya. Kalau dipikir, Mas Ares memang selalu mengucapkan ulang tahun secara langsung padaku. Jadi aku benar-benar tidak punya bukti teks, atau rekaman suara telepon saat dia mengucapkannya karena memang tidak pernah.

“Boleh dibuka?”

“Boleh dong. Semoga suka, ya...”

Aku melepas ikatan pita, lalu membuka kotak kecil itu. Apa yang ada di baliknya, seketika membuatku terpaku.

Sepasang anting berbentuk bulat kecil, mirip seperti yang biasa kupakai, ada di dalamnya. Aku menutup kembali, untuk melihat tulisan di bagian depan kotak yang tadinya kuabaikan, dan makin melongo melihat *Tifanny & co*. terukir di sana.

Tangan Mas Ares kembali terulur, menyelipkan rambutku ke belakang telinga. “Ini buat gantiin anting kamu yang

hi—loh? Kok ada?” Dia menatapku kaget. “Bukannya yang sebelah hilang?”

Aku meringis. “Ketemu di bajuku pas mau dicuci. Nyangkut kata Mama...”

“Oh...”

Aku bisa melihat gurat kecewa di wajah Mas Ares. Tanpa pikir panjang, aku melepas kedua anting yang kupakai, lalu menyerahkan kadoku ke Mas Ares. “Boleh pasangin?”

Senyum Mas Ares kembali ketika dia mengambil anting itu dan memasangkan satu per satu di kedua telingaku. Dia menutupnya dengan kecupan kecil di pipi, membuat wajahku menghangat. Aku

sempat melihat mata Mas Ares mengarah ke bibirku sekilas, sebelum dia menarik diri.

Mas Ares mengambil kedua anting lama di tanganku, ganti menyimpannya di kotak, dan mengembalikan padaku. Demi menutupi kenyataan kalau aku salah tingkah, aku meraih minuman di *cup holder.* Mas Ares mengganti soda dengan milo saat memesan tadi. Sementara aku minum, Mas Ares tampak berpikir.

“Ki...”

“Hm?”

Mas Ares mengambil gelas dari tanganku, mengembalikannya ke *cup holder*. “Mau nggak nikah sama Mas?”

Untung aku sudah menelan minumanku. Kalau tidak, sudah pasti milo di mulutku akan menyembur ke wajah Mas Ares.

“Mas nemuin Om Rian buat minta izin itu,” lanjut Mas Ares. “Udah nyiapin diri bakal ditolak, tapi ternyata Om Rian bilang tergantung kamu.”

“Serius Papa bilang gitu?” Aku menatap Mas Ares tidak percaya.

Mas Ares mulai menjelaskan. “Katanya, misal keputusan sepenuhnya ada di Om

Rian, jawabannya jelas nggak. Om Rian nggak pengin kamu cepet-cepet nikah."

"Tapi, misal aku juga mau, Papa ngasih izin?"

Mas Ares mengangguk. "Mas ngajak kamu nikah bukan cuma biar kita nggak usah takut-takut lagi, tapi karena Mas emang mau ngabisin hidup sama kamu."

Aku masih terlalu kaget untuk menanggapi.

Mas Ares merogoh saku kemejanya, mengeluarkan sebuah cincin dari sana. "Jadi, Shakeela Dara Wijaya, mau nggak ngabisin hidup kamu sama Mas?"

“Mau...” jawabku. “Mau banget.”

Senyum Mas Ares bertambah lebar saat dia menyematkan cincin di tangannya ke jari manis tangan kiriku. Kemudian dia mengecup buku-buku jemariku. “Mas sayang kamu, Ki,” ucapnya.

Aku membalasnya dengan pelukan.

***

Aku mengetuk pintu kamar Kak Audri. Sudah pukul sebelas malam. Tapi aku tidak bisa menunggu untuk ini. Mumpung kakakku itu sudah di rumah saat aku masih bangun.

Merasa tidak ada jawaban, aku coba mengetuk lagi. “Kak?”

Terdengar bunyi grandel diputar, sebelum pintu itu dibuka. Kak Audri terlihat baru selesai mandi, sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk. “Mau ngasih gue oleh-oleh ya?”

Aku mengangkat kantung kertas di tanganku, berisi berbagai souvenir yang kubeli di Seoul, dan memberikannya ke Kak Audri. Dia menerimanya dengan wajah girang, membuka pintu kamar lebih lebar dan membiarkanku masuk.

Kak Audri duduk di kursi meja riasnya, meletakkan oleh-olehku di mejanya, lalu

ganti mengambil *hairdryer*. Sambil mengeringkan rambut, Kak Audri bertanya tentang liburanku. Aku menceritakan seadanya.

Catatan penting: jangan pernah pergi liburan saat sedang bertengkar, kecuali kita benar-benar bisa mengabaikan masalahnya.

Kak Audri geleng-geleng kepala mendengar ceritaku. “Terus, lo sama Ares gimana sekarang?”

Begitu tiba di rumah tadi, Mas Ares ikut masuk dan mengobrol sebentar dengan Papa, juga Mama. Aku sudah memberitahu mereka jawabanku. Seperti

yang dibilang Mas Ares, Papa memberikan restunya, walaupun aku melihat wajahnya sedikit berat. Mama sempat menggoda Papa, bertanya benar ikhas atau tidak, yang dijawab Papa, *"Iya, ikhlas,"* dengan wajah cemberut. Tapi, walau begitu, setelah Mas Ares pulang, Papa memelukku dan berkata kalau setidaknya dia lega karena akan menyerahkanku pada laki-laki seperti Mas Ares, bukan laki-laki sembarangan yang tidak dikenalnya dengan baik.

Sekarang, tinggal meminta izin pada Kak Audri, karena aku anak bungsu dan berniat melangkahi kakak perempuanku itu.

“Gue sama Mas Ares udah baikan,” aku memulai. “Terus... dia ngajak nikah.”

“HAH?!” Kak Audri menjatuhkan *hairdryer*-nya. “Astaga, kaget gue.” Dia mematikan benda itu, mengabaikan rambutnya yang baru setengah kering, lalu pindah duduk di sebelahku, di tepi kasur. “Serius lo? Papa ngizinin?”

Aku mengangguk, merasakan wajahku tersipu. “Gue mau minta izin sama lo sekarang,” lanjutku. “Gue boleh nggak ngelangkahin lo?”

“Boleh banget!” jawab Kak Audri, tanpa terlihat ragu sedikit pun. Kemudian dia

memelukku. “Kok lo cepet banget sih gedenya?”

Aku hanya bisa menyeringai sambil membalas pelukan Kak Audri. Begitu dia melepas pelukannya, aku lanjut bertanya. “Mau pelangkahan apa?”

Kak Audri mengibaskan tangannya. “Nggak usah pake gituan nggak apa-apa, gue beneran ikhlas, lahir batin!”

“Nggak gitu. Kata Mama tetap harus ngasih lo pelangkahan.”

“Biar gue nggak jadi perawan tua ya?” cibir Kak Audri. “Eh, udah nggak perawan sih.”

Aku menyambitnya dengan bantal, membuat kakakku itu tertawa. “Serius, Kak!”

“Serius, Ki. Gue nggak minta apa-apa,” ujar Kak Audri. “Tapi kalau emang harus ngasih, ya terserah elo ngasih apa. Gue terima apa pun. Gue cuma mau rencana lo lancar, lo sama Ares bahagia. Udah, cukup.”

Aku menggenggam tangan Kak Audri. “Lo juga bahagia ya, Kak...”

Kak Audri tersenyum kecil. “*I will*....”

Kami kembali berpelukan. Kali itu, aku yang memeluknya lebih dulu. Setelah

beberapa saat, Kak Audri melepas pelukannya.

“Sebenernya gue ada satu permintaan sih...”

“Apa?” tanyaku, antusias.

“Bantuin gue bujuk Papa biar boleh tinggal sendiri. Kalau berhasil, gue anggep itu hadiah pelangkahan.”

Bahuku merosot. “Kak, yakin lo? Ini gue baru aja minta izin nikah, terus lo tiba-tiba minta gue bujuk Papa biar ngasih lo izin tinggal sendiri, yang ada izin buat gue bisa ditarik lagi.”

Kak Audri berdecak. “Masa gue harus nikah juga biar bisa keluar rumah?” sungutnya. “Ngeselin banget bokap lo tuh kadang.”

“Itu risiko jadi anak kesayangan Papa, Kak. Terima aja,” ledekku.

Kak Audri hanya mencibir sebagai tanggapan. Dia kemudian berbaring terlentang, menolehkan kepalanya ke arahku. “Jadi, gimana tadi Ares ngelamarnya?”

Aku ikut berbaring sambil mengulum senyum, dan mulai menceritakan semua yang terjadi malam ini.

***

When Our Time Comes

Gue duduk di samping makam pertama, mulai mencabuti rumput liar yang tumbuh di atasnya. Nggak lama, Kila ikut jongkok di dekat makam kedua dan melakukan hal serupa.

(Ares)

Gue menghentikan motor di parkiran salah satu TPU. Beda sama TPU tempat Nadi yang berada di daerah Jakarta Selatan, yang gue datangi sekarang terletak di Jakarta Timur. Kila, yang duduk di boncengan gue, melompat turun lebih dulu, sementara gue mematikan mesin motor, lalu membantunya melepas helm. Setelahnya, gue menggandeng tangan Kila melintasi barisan makam-makam di sana, hingga berhenti di depan dua makam yang tampak serupa.

Makam pertama bertuliskan nama *RESKI BUDIAWAN BIN IRSYAD*, meninggal lebih dari dua puluh lima tahun yang lalu. Di sebelahnya, dengan marmer serupa, bertuliskan *KAMILA DEWI UTAMI BINTI BASKORO*, meninggal hampir dua puluh empat tahun yang lalu. Gue duduk di samping makam pertama, mulai mencabuti rumput liar yang tumbuh di atasnya. Nggak lama, Kila ikut jongkok di dekat makam kedua dan melakukan hal serupa.

Ini pertama kalinya gue ngajak Kila ziarah ke makam orang tua kandung gue. Bukan nggak mau, cuma ngerasa belum waktunya aja. Pertama kali gue datang ke

sini sekitar dua atau tiga bulan habis resmi diadopsi Ibu sama Ayah. Sebelumnya, gue sama sekali nggak tahu di mana orang tua kandung gue dimakamin. Bu Endang juga terlalu sibuk kayaknya buat ngajak gue ke sini.

Setelah mencabuti rumput liar, gue menyiramkan air ke pusara kedua orang tua gue, lalu menaburkan bunga di atasnya. Kemudian, gue mulai berdoa.

“Ini orang tua Mas, ya?” tanya Kila, begitu gue selesai berdoa.

“Iya,” gue menjawab pelan.

“Nama Mas sama kayak nama aku, gabungan nama orang tua. Tapi Mas nama depan, aku jadi nama tengah.”

Gue tertawa kecil. Ibu juga ngomong hal yang sama pas kami pertama kali ke sini. Kayaknya pas itu juga gue baru sadar kalau nama depan gue gabungan dari nama orang tua.

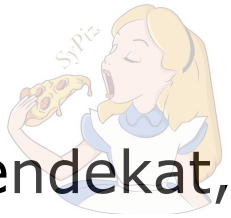

Kila bergeser mendekat, lalu memeluk lengan gue. Dia nggak ngomong apa-apa lagi, cuma ikut memandangi makam kedua orang tua gue tanpa suara.

Merasa cukup puas di sana, gue mengajak Kila pulang.

Persiapan acara nikah gue sama Kila udah rampung sebagian. Kebanyakan diurus Ibu sama Tante Dee. Kila sibuk sama kuliahnya, gue juga sibuk kerja, jadi gue sama dia beneran nerima aja. Sesekali ngasih masukan sih, terutama Kila. Tapi untungnya selera para wanita itu nggak gitu tabrakan, jadi nggak banyak selisih paham.

Seminggu setelah gue melamar Kila di parkiran McD, gue baru ngajak Ayah sama Ibu buat melamar secara resmi. Pas itu juga ditetapin tanggal, nyusun rangkaian acara, sampai adat apa yang mau dipakai. Semua sepakat adat Jawa buat akad, Palembang buat resepsi. Karena kami

sama-sama tinggal di Jakarta, jadi resepsinya sekali aja, nggak pakai ngunduh mantu. Semuanya bakal dikerjain dalam waktu tiga bulan.

Sisa satu bulan lagi sebelum hari H.

Kata orang, persiapan nikah bakal bikin calon pengantin sering debat. Sejauh ini, gue rada bersyukur, gue sama Kila nggak pernah berantem soal itu. Malah yang sering debat orang tua, yang beda pendapat, terutama Ibu sama Om Rian.

Ini salah satunya.

Dari makam, gue sama Kila diminta buat nemuin orang tua kami di sebuah rumah, masih satu komplek sama rumah orang

tua Kila. Gue meletakkan motor di rumah Kila, kemudian jalan kaki ke rumah yang dimaksud. Baru aja melewati pagar, gue udah dengar suara Ibu bersautan sama Om Rian di halaman rumah itu.

“Deket rumah gue juga ada rumah kosong, lo nggak bisa egois dong, Yan.” Suara Ibu.

“Rumah lo jauh dari mana-mana, Wi. Kampus Kila jauh, kantor Ares juga jauh. Dari sini lebih deket. Lo pikirin mereka juga dong,” balasan Om Rian.

“Ngeributin apa lagi sih?” keluh Kila. Kelihatan dia sama capeknya kayak gue.

Gue dan Kila menghampiri Ayah sama Tante Dee yang milih berdiri di pinggir, membiarkan pasangan mereka masing-masing saling adu mulut. Saat melihat kami, Tante Dee menyunggingkan senyum geli.

"Udah, udah," Tante Dee akhirnya melerai perdebatan itu. "Nih tanya langsung aja anak-anaknya mau yang mana."

"Mau apaan?" balas Kila.

Ibu menjauh dari Om Rian, menghampiri Kila dan langsung menggenggam tangannya. "Kila, Sayang, kamu mau kan tinggal deket Tewi? Bosen nggak sih di

sekitar sini terus? Enakan suasana baru, kan?”

Gue melihat Om Rian mendengus. Beliau ikut mendekati gue. “Res, kamu capek kan motoran malem-malem sejam lebih, belum kalau macet? Kalau dari kantor ke sini, paling setengah jam, paling lama empat puluh menit. Nggak tua di jalan.”

“Ntar gue beliin mobil!” Ibu nggak mau kalah.

“Lo pikir mobil bisa nembus macet? Nggak helikopter sekalian?” balas Om Rian, ketus.

“Ya Tuhan....” Kila mengelus dadanya, lalu menoleh ke gue. “Kita kawin lari aja yuk? Biar nggak rame.”

“JANGAN SEMBARANGAN!”

Gue mengerjap. Akhirnya ada momen di mana Ibu sama Om Rian satu suara.

Ayah, yang dari tadi cuma menonton sambil mengunyah kacang atom, akhirnya ikut mendekat. “Kalian habis nikah mau tinggal di mana?”

Gue udah sempat bahas itu sama Kila. “Apartemennya Ibu yang Mas tempatin sekarang,” jawab gue. “Kalau boleh, sih.”

“Ya bolehlah!” sahut Ibu.

“Jadi gini,” Ayah meneruskan, seolah nggak ada interupsi dari Ibu. “Kami, para orang tua, sepakat mau ngasih kalian kado,” Ayah menggerakan tangannya ke sekitar.

“Rumah?” Kila melongo.

Ayah mengangguk. “Jangan ditolak,” tambahnya cepat, saat melihat gue membuka mulut. “Ini kado, harus diterima.”

Gue kembali mengatupkan mulut.

“Pilihannya dua. Rumah ini, sama satu lagi deket rumah kita, Mas,” lanjut Ayah. “Kalian boleh lihat dulu dua-duanya, baru habis itu putusin mau yang mana.”

“Bisa direnovasi juga kalau mau,” sambung Om Rian. “Tinggal bilang mau gimana.”

Gue baru mengamati bangunan rumah itu. Tipe minimalis modern, dua lantai. Halaman depannya nggak begitu luas, cukup kalau cuma buat nanem bunga-bunga. *Carport*-nya cukup buat dua mobil yang diparkir pararel. Gue nggak tahu dalamnya gimana, tapi dari luar rumah itu kayaknya nggak perlu banyak renovasi. Itu juga kalau gue sama Kila milih yang ini.

“Kalau Mas mau apartemen yang Mas tempatin sekarang aja boleh nggak?” tanya gue. “Itu cukup kok.”

Kali ini, Tante Dee yang menanggapi. “Apartemen cukup kalau kalian cuma tinggal berdua. Tapi, nanti pas udah ada anak-anak, itu bakal kerasa sempit banget loh, Res. Lebih bebas di rumah juga. Anak bisa lari-lari, nggak ganggu tetangga di bawah.”

Gue melihat wajah Kila memerah saat Tante Dee menyinggung soal anak.

Akhirnya gue berdeham. “Boleh nggak kalau Mas sama Kila pikir-pikir dulu?”

“Boleh,” Tante Dee mengusap lengan gue. “Pikirin baik-baik mana menurut kalian yang paling pas. Tapi kalau bisa sebelum acara, ya? Takutnya nanti dua-duanya diambil orang.”

Gue mengangguk.

Perdebatan itu akhirnya selesai. Setidaknya untuk kali ini. Tinggal gue sama Kila yang pusing. Susah kalau mau nyenengin semua pihak pas lagi ada perdebatan gini. Pasti salah satu bakal ada yang sedih. Gue jadi berharap kedua calon rumah itu cepat ada peminat, biar lepas sekalian dua-duanya. Bukan nggak bersyukur, tapi gue beneran bingung.

Saat gue kira Om Rian dan Ibu beneran sudah stop berdebat buat hari ini, tiba-tiba Om Rian mengatakan hal lain. Tapi kali ini nadanya nggak kedengeran ngotot, lebih kerasa sedih.

“Lo enak tahu, Wi. Nikahin anak, tapi Ares tetap hak elo. Gue, habis ijab kabul, udah nyerahin semua tanggung jawab atas Kila ke suaminya. Beneran kayak hilang anak gue satu.”

Kila, yang ternyata juga mendengar perkataan itu, langsung mendekati papanya. “Papa ih, jangan ngomong gitu...” Dia memeluk pinggang Om Rian.

Om Rian balas memeluk Kila, mengecup pelan pelipisnya. “Adek beneran nggak mau pikir ulang? Masih ada waktu kok. Tetep sama Papa aja, ya?”

“Istighfar, Adrian,” omel Ibu.

Om Rian mendelik ke Ibu, tapi nggak ngomong apa-apa lagi, terus berjalan paling depan sambil berpelukan sama Kila, kelihatan banget belum sepenuhnya siap buat ngelepas anaknya. Di belakang mereka, Ibu sama Ayah mengiringi, sementara gue jalan paling belakang, bareng Tante Dee.

“Nggak usah pikirin omongan Om Rian, ya, Res. Dia cuma masih nggak nyangka

harus ngelepas Kila secepat ini," ucap Tante Dee dengan suara pelan, sambil mengusap bahu gue.

"Ngerti kok, Tan," balas gue, tersenyum kecil. "Aku juga nggak akan beneran ngambil Kila dari papanya."

Tante Dee balas tersenyum, menepuk pelan punggung gue sebagai tanggapan.

***

H-1.

Gue nggak bisa tidur, gabungan gugup sama excited. Jam di kamar gue udah nunjukin pukul sebelas, samar-samar gue masih mendengar suara dari luar.

Keluarga besar gue udah kumpul. Gue beneran nggak ngira Eyang Uti sama Akung ikut datang dari Jogja. Keluarga Ibu juga udah dari kemarin ada di sini, termasuk Tante Lita dan keluarga kecilnya. Argi sama Deva mengorbankan kamar mereka buat ditempati para tamu. Tadinya gue mau ajak mereka tidur di kamar gue, tapi nggak dibolehin Ibu. Kata Ibu, gue harus istirahat cukup, jangan diganggu. Padahal gue sama sekali nggak merasa terganggu, malah kayaknya kehadiran dua adik gue itu bisa ngurangin kegugupan gue.

Gue coba mengubah posisi tidur menghadap ke kanan, kali aja bosen

menghadap kiri terus, makanya nggak bisa tidur. Ternyata sama aja hasilnya. Akhirnya gue milih terlentang, meraih ponsel yang tadinya udah gue taruh di nakas. Baru mau buka folder permainan, benda itu lebih dulu bunyi. Nama Kila muncul di layar, jari gue otomatis menggeser tombol hijau untuk menjawabnya.

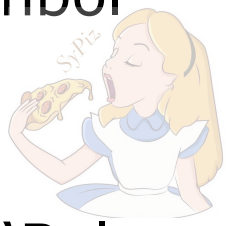

“Halo,” sapa gue. “Belum tidur kamu?”

“Nggak bisa tidur,” balas Kila. “Mas gimana?”

“Sama. Dari jam sepuluh udah disuruh Ibu tidur, biar nggak capek besok, tapi nggak ngantuk-ngantuk.”

“Gugup banget ya, Mas?”

“Iya, baru kerasa deg-degan sekarang.”

Gue sama Kila kemudian ngobrol ngalor-ngidul. Mungkin efek suara dia yang nenangin, pelan-pelan gue mulai ngerasa ngantuk.

“Mas? Masih dengerin, nggak?”

“Iya, masih,” gumam gue, setengah mengantuk.

“Papa ada satu permintaan lagi...”

Kalimat itu sukses melenyapkan kantuk gue. “Apa?”

“Jadi, kemarin tuh Papa masuk kamar pas aku lagi *packing*. Awalnya diem aja, cuma

ngelihatin. Terus pas aku udah nutup koper, Papa tiba-tiba bilang, kalau kita pindahnya pelan-pelan aja, boleh nggak? Tinggal di sini dulu sementara. Rumahnya juga masih direnovasi. Nanti pas selesai renovasi, baru pindah beneran. Jadi nggak usah di apartemen."

Gue bangkit duduk. Apartemen udah jadi pilihan tengah buat sementara. Rumah yang akhirnya dikasih buat gue sama Kila adalah rumah pilihan Om Rian, karena rumah pilihan Ibu udah keduluan dibeli orang, gue sama Kila kelamaan mikir. Pas tahu itu, Om Rian langsung bayar buat rumah pilihannya, biar nggak diambil juga. Gue sama Kila udah lihat dua-

duanya, dan terima aja mau dikasih yang mana pun. Paling cuma minta renovasi dikit, lebih disesuain sama selera kami. Itu sempat bikin debat lagi soal di mana gue sama Kila harus tinggal selama calon rumah kami direnovasi. Karena nggak mau ribut panjang, gue akhirnya milih tetap di apartemen aja. Jadi adil.

Sekarang Om Rian minta gini, gue jadi harus bilang apa ke Ibu?

“Mas?”

“Iya, denger kok,” gumam gue. “Mas nggak masalah, Ki. Cuma bingung gimana bilang ke Ibu.”

Kila diam sebentar, kemudian berkata. “Kalau aku yang coba bilang ke Tewi, gimana?”

Ide bagus. Bagus banget. Gue jadi bisa menghindari rasa bersalah kalau harus berhadapan langsung sama Ibu. Tapi gue ngerasa harusnya tetap gue yang bilang.

“Nggak apa-apa, nanti biar Mas coba bilang ke Ibu. Atau kita bisa gantian. Hari kerja di rumah sana, weekend di sini. Paling tepar doang ntar kita, kecapekan.”

Kila tertawa. “Sabar ya, Mas...”

Gue menghela napas. “Sabar banget emang ngadepin orang tua kita.”

“Ya udah, aku sebenernya mau ngomongin itu,” ujar Kila. “Mas coba tidur, ya. Besok jangan sampe salah sebut!” ancamnya.

“Nggak, Ki. Nggak ada nama cewek lain di kepala Mas selain nama kamu.”

“Dih, gombal,” dengusnya. “Oke, aku mau ngajak Kak Dri cari martabak. *Bye-bye*, Masku. *See you tomorrow*.”

“*Love you*,” ucap gue.

“*Love you much more*,” balas Kila, sebelum kemudian menutup teleponnya.

Gue kembali meletakkan ponsel di nakas, lalu menghela napas. Tahu masih nggak

akan bisa tidur, gue mutusin bangun. Mungkin habis minum susu cokelat hangat, gue jadi lebih ngantuk. Saat keluar kamar, gue melihat Argi sama Deva lagi rebutan tempat di sofa ruang santai, padahal Ibu udah bentang kasur lipat di tengah ruangan itu buat mereka.

“Kenapa pada mau di sofa sih?” tegur gue. “Kan bisa di kasur.”

“Males tidur sebelah dia,” ucap Argi, ketus.

“Gue juga males sebelah lo, ngiler banyak banget,” balas Deva.

“Lo tuh ngorok kayak tronton!”

Gue memijat pelipis. “Ya udah, biar adil suit aja kalian. Yang menang bebas pilih tempat.”

Kedua bocah yang sebenernya udah nggak bisa lagi disebut bocah itu saling melempar pandang, lebih cocok disebut saling melotot sebenarnya, tapi nggak protes. Mereka suit batu-kertas-gunting.

“Yes! Gue menang!” sorak Deva, mengepalkan tangannya ke atas.

Argi mendengus, tapi bersikap sportif dan membiarkan Deva yang tidur di sofa, sementara dia mengempaskan tubuhnya di kasur lipat dengan wajah masam.

Gue geleng-geleng kepala, mengusap kepala kedua remaja itu bergantian, lalu meneruskan langkah gue menuruni tangga untuk menuju dapur.

“Loh, Mas? Kok belum tidur?” tegur Ibu, yang juga ternyata lagi di dapur, terlihat memegang gelas berisi air putih.

“Belum ngantuk, Bu,” jawab gue. “Mau coba minum susu hangat, siapa tahu jadi ngantuk.”

“Gugup ya?” goda Ibu. “Kamu duduk aja, biar Ibu ambilin susunya.”

Gue duduk di kursi bar, sementara Ibu mengeluarkan karton susu cokelat dari kulkas, menuangnya di gelas, lalu

memasukkan gelas itu ke *microwave*. Begitu selesai, Ibu meletakkan susu yang sekarang hangat itu di depan gue, kemudian ikut duduk di kursi bar, berhadapan sama gue.

"Udah hafal kata-kata buat besok, Mas? Nama Kila, nama Om Rian, sama maharnya?"

Gue mengangguk. "Sekarang sih hafal, Bu. Nggak tahu besok," gue menyeringai.

Ibu berdecak. "Pake contekan aja besok."

Gue tertawa kecil.

Ibu meneguk air putihnya, sementara gue menyesap susu hangat.

Gue melirik Ibu sebentar, lalu berdeham. “Bu, tadi Kila nelepon,” gue memulai, menarik perhatian Ibu. “Om Rian kayaknya masih berat banget lihat Kila mau keluar rumah. Jadi minta Mas sama Kila pindahnya pelan-pelan, jangan sekaligus....”

“Terus minta kalian tinggal di sana dulu?”

Gue mengangguk. “Mas udah bilang sama Kila, nanti gantian aja sama di sini. Di apartemennya nggak jadi.”

Ibu mengusap tangan gue. “Jangan, nanti kalian capek,” gumamnya. “Ya udah, nggak apa-apa di sana,” lanjut Ibu. “Ibu tuh sebenernya kasihan sama Om Rian,

tapi sebel juga pas dia lagi ngotot. Makanya pengin ngusilin."

Gue nggak kaget sama sekali dengar pengakuan Ibu. Ibu gue emang suka usil.

"Kata Tante Dee, Om Rian tuh masih ngerasa bersalah sama Audri. Apalagi lihat Dri sampe sekarang beneran nggak kelihatan tertarik lagi soal pasangan. Yang tadinya nggak pengin anaknya punya pacar, sekarang jadi cemas sendiri tuh bapak-bapak."

Gue diam, mendengarkan.

"Tapi, ya gimana. Urusannya udah soal beda agama. Mana nggak ada yang mau ngalah. Pacarnya Audri kemaren tuh

agamanya juga kuat kata Tante Dee, nggak bakal mau pindah. Jadi satu-satunya jalan ya pisah."

"Om Rian juga bilang gitu sih pas Mas minta izin ngelamar Kila waktu itu."

"Iya, Mas. Kata Tante Dee juga, Om Rian tuh kayak janji gitu kalau nanti anaknya ngenalin pasangan, selama agamanya sama, dia usahain nggak akan langsung nentang. Mau dilihat dulu gimana. Kalau baik-baik aja, ya udah. Tapi kalau ternyata emang nggak beres, ya beda cerita."

"Risiko punya anak cewek cantik-cantik ya, Bu."

Ibu tertawa. “Iya sih. Audri sama Kila cantik banget dua-duanya. Ibu kalau ada anak *lanang* satu lagi seumuran Audri, boleh juga Ibu jodohin sekalian. Biar dua-duanya jadi menantu Ibu.”

Gue tertawa. “Tuh kan masih ada dua anak *lanang* Ibu.”

Ibu ikut tertawa. “*Ngawur* kamu.”

Gue menghabiskan susu, lalu mencuci gelasnya. “Makasih ya, Bu,” ucap gue. “Buat semuanya.”

Ibu mengusap bahu gue. “Semoga besok lancar ya, Mas,” balasnya. “Sekarang Mas coba paksain tidur. Besok beneran seharian loh acaranya.”

Gue mengangguk, mengecup pipi Ibu sekilas, lalu berjalan kembali ke kamar setelah mengucapkan selamat malam ke Ibu.

***

When Our Time Comes

Rasa gugup, yang tadinya sempat gue lupain, mendadak balik lagi. Gue duduk berhadapan sama Om Rian, sementara petugas KUA memulai pidato pembuka sebelum akad dilakukan. Gue berusaha

mendengarkan tiap wejangan, tapi kepala gue sibuk menghafal kalimat ijab kabul biar nggak salah. Gue yakin udah hafal, cuma tetap aja takut nanti rasa gugup bikin pikiran gue mendadak kosong dan lupa semuanya.

(Ares)

Ibu memasang kancing terakhir di beskap gue, lalu mengibaskan debu tak kasat mata di bagian depannya, sebelum memasangkan bros di dada kiri dan mengalungkan untaian melati di leher gue. Sentuhan terakhir dari penampilan gue itu, Ibu memasangkan blangkon di kepala,

menutupnya dengan kecupan pelan di dahi gue.

“Ganteng banget anak Ibu,” puji Ibu, dengan mata berkaca-kaca.

Tepat setelah itu, pintu kamar Ibu yang jadi tempat gue dandan, diketuk dari luar. Ibu menjauh dari gue buat membuka pintu.

“Udah siap?” terdengar suara Ayah.

Ibu melebarkan daun pintu, memperlihatkan gue yang masih berdiri di depan cermin meja rias. “Mas ganteng, kan?”

Ayah melangkah masuk, tersenyum kecil. “Iya.”

Gue bisa merasakan campuran rasa salah tingkah dan terharu, tapi nahan supaya nggak nangis sekarang. Gue nggak pakai *makeup* sih, cuma dipoles bedak dikit sama sejenis lipstik tapi agak bening, cuma biar bibir gue nggak kelihatan kering.

“Yuk, berangkat,” ajak Ayah.

Ibu merangkul lengan gue meninggalkan kamar, di mana anggota keluarga yang lain udah kumpul. Total tiga mobil yang bakal jalan dari sini. Mobil Ibu yang dijadiin mobil pengantin, berisi gue di kursi

belakang, Ayah di bagian pengemudi, dan Ibu duduk di kursi penumpang. Yang kedua mobil Ayah, dibawa sama suaminya Tante Lita, berisi Eyang Uti, Akung, sama si kembar, dan mobil terakhir punya Tante Lita, dibawa tante gue itu sendiri, berisi anaknya, Nini sama Aki.

Sekitar empat puluh menit perjalanan, rombongan kami akhirnya sampai di gedung tempat acara. Sebenarnya Ibu udah ngusulin buka kamar hotel di dekat sini aja biar nggak jauh. Tapi gue nggak enak harus nambah biaya lagi, walaupun orang tua gue nggak bakal keberatan. Mungkin nggak masalah misal semua biaya gue yang nanggung. Kenyataannya,

gue cuma keluar uang buat ngurus ke KUA, cincin nikah, maskawin, sama seserahan. Sisanya beneran diurus orang tua gue sama orang tua Kila. Ibu nggak ngebolehin gue ikut nanggung yang lain, padahal gue pengin ngasih juga, walaupun nggak banyak sih. Tapi, kata Ibu mending uang gue ditabung karena keperluan habis nikah bakal lebih banyak. Lagian ini juga kebanyakan tamu orang tua, pestanya orang tua, biar jadi urusan orang tua, kata Ibu. Akhirnya gue sama Kila balik nurut aja.

Gue emang beruntung banget.

Ayah menghentikan mobilnya di *drop off*, depan pintu masuk. Beliau turun lebih dulu, lalu menyerahkan kuncinya ke petugas *valet*. Gue sama Ibu menyusul turun nyaris berbarengan, berjalan memasuki gedung dengan Ibu menggandeng lengan gue. Udah ada beberapa tamu yang datang. Gue melihat Om Rian juga udah di panggung, yang didekor sebagai pelaminan sekaligus tempat ijab kabul nanti. Tapi gue nggak lihat Kila.

"Ya nanti kamu lihatnya, pas udah sah," kata Ibu, pas gue nanya kok cuma ada Om Rian.

“Bu, ini taruh di mana?”

Gue sama Ibu menoleh, melihat Argi mendekat sambil membawa kotak kaca berisi maskawin. Ibu ganti menggandeng Argi, yang masih membawa benda itu, lalu memintanya duduk di barisan paling depan.

“Kakak pegang dulu ya. Nanti baru kasih ke Ibu.”

Argi mengangguk, duduk diam sambil memangku kotak itu. Nggak lama, Deva dan anggota keluarga yang lain bergabung di barisan bangku yang sama. Tepat pukul sebelas, Ibu mengajak gue menaiki panggung, bergabung dengan Om Rian

dan petugas KUA, juga dua orang lagi yang jadi saksi. Dari pihak gue ada Om Fariz, papanya Zac, sementara dari pihak Kila ada Om Gio, papanya Icha sekaligus sahabatnya Om Rian.

"Bismillah ya, Mas," bisik Ibu, meremas pelan bahu gue, sebelum berjalan turun dan meninggalkan gue di sana sendirian.

Rasa gugup, yang tadinya sempat gue lupain, mendadak balik lagi. Gue duduk berhadapan sama Om Rian, sementara petugas KUA memulai pidato pembuka sebelum akad dilakukan. Gue berusaha mendengarkan tiap wejangan, tapi kepala gue sibuk menghafal kalimat ijab kabul

biar nggak salah. Gue yakin udah hafal, cuma tetap aja takut nanti rasa gugup bikin pikiran gue mendadak kosong dan lupa semuanya. Gue juga nurutin usul Ibu dan bikin catatan buat jaga-jaga.

“Wali sama calon pengantinnya sudah siap?” petugas KUA bertanya ke gue dan Om Rian, yang kami sambut dengan anggukan.

Petugas KUA mengarahkan mik ke Om Rian. Kemudian, Om Rian mengulurkan tangannya di meja, yang segera gue sambut.

Tatapan Om Rian memaku gue, ekspresi wajahnya jauh lebih serius dari biasa.

Setelah dibuka dengan basmalah, Om Rian memulai ijabnya. “Areska Pratama Akbar bin Reski Budiawan, saya nikahkan engkau dengan putri kandung saya, Shakeela Dara Wijaya dengan maskawin dua puluh lima gram perhiasan emas, dibayar tunai.”

“Saya terima nikah dan kawinnya Shakeela Dara Wijaya binti Adrian Wijaya dengan maskawin tersebut, dibayar tunai.”

Sahutan “SAH!” terdengar, menyambut pertanyaan dari penghulu. Gue ikut mengucap hamdalah, dan mengadahkan tangan saat doa dilantunkan. Tangan gue

masih berasa dingin, tapi berkeringat. Selesai berdoa, gue mengangkat pandangan, kembali bertatapan dengan Om Rian. Kali itu rautnya terlihat lebih santai, ada sedikit tarikan senyum di sudut bibirnya, nggak sekaku pas sebelum ijab kabul tadi.

Kemudian, terdengar MC meminta para tamu berdiri buat menyambut pengantin perempuan. Diiringi lantunan pelan tembang Jawa, sosok yang paling gue tunggu itu akhirnya terlihat.

Dan gue seketika termangu.

Kila melangkah perlahan, didampingi mama dan kakak perempuannya,

tersenyum ke arah gue. *Makeup*-nya tanpa cela, baju kebaya modern bagusnya itu membungkus tubuhnya dengan sempurna. Tapi bukan itu yang bikin dia kelihatan *stunning* di mata gue. Kenyataan kalau perempuan luar biasa itu sekarang sah jadi istri gue, sukses bikin mata gue berkaca-kaca. Gue nggak berniat buat nangis, sumpah. Tapi mata gue tiba-tiba aja udah jadi keran bocor.

Deva muncul dari belakang gue, menyelipkan tisu di tangan sambil menyeringai badung. Gue refleks ketawa lihat mukanya, masih sambil mewek.

Kila akhirnya udah di atas panggung. Dia nggak langsung ke sebelah gue, berhenti dulu di samping papanya buat cium tangan. Om Rian juga mengecup dahi Kila, sebelum membiarkan anak gadisnya itu ke sisi gue. Dia mengusap pipi gue, masih dengan senyum manisnya itu, bikin gue refleks cium telapak tangan dia.

MC berdeham. “Nanti ya, Mas, cium-ciumnya.”

Di depan gue, Om Rian berdecak, tapi ekspresinya sambil nahan ketawa. Gue jadi ikut menyeringai malu. Kemudian MC meminta kami semua duduk lagi dan acara inti dilanjutkan. Gue sama Kila disuruh

baca semacam perjanjian talak, lanjut tanda tangan surat-surat, kemudian penyerahan maskawin.

Kila nggak nyebut minta maskawin apa, bingung sendiri. Seserahan aja dibantu pilih sama Ibu, Tante Dee juga. Jadi gue tanya ke Ibu enaknya gimana. Ibu minta gue buat diskusi sama Tante Dee. Jadilah gue ke Tante Dee. Sama kayak Kila, Tante Dee juga nggak langsung nyebut maskawinnya apa. Cuma bilang, *"Sesuain sama kira-kira jumlah nafkah rutin yang bisa kamu kasih ke Kila,"*. Tadinya gue kepikiran mau uang tunai aja, tapi Ibu ngusulin perhiasan biar lebih enak disimpennya.

Ibu menyerahkan kotak kaca yang tadi dipegang Argi ke gue, buat gue serahkan lagi ke Kila. Kemudian ganti Audri yang mendekat, menyerahkan kotak cincin ke Kila. Gue lebih dulu memasang cincin di jari manis tangan kanan Kila, mengecup dahinya. Lalu gantian Kila yang masang cincin di jari gue, dilanjut dengan mencium tangan gue.

Nggak cuma di sana, masih ada rangkaian acara adat yang harus gue sama Kila jalani. Ibu nggak bercanda pas bilang acara hari ini bakal berlangsung seharian. Tapi gue nggak akan ngeluh. Hari ini gue bakal senyum bahagia terus, nggak bakal nangis-nangis lagi.

Sampai pas acara sungkeman.

Awalnya gue bisa nahan. Ibu nangis, jelas. Ayah nggak sampai nangis, tapi mukanya kelihatan terharu. Terus gue bergeser ke Tante Dee, yang juga udah nangis kayak Ibu. Pertahanan gue buyar pas giliran sungkem ke Om Rian.

“Papa titip Kila ya, Res...”

Baru pembuka aja dada gue udah *nyes*. Ini pertama kali Om Rian nyebut dirinya ‘Papa’ ke gue.

“Kalau dia nanti bikin salah selama kalian nikah, ditegur ya. Jangan dikasarin, apalagi sampai dipukul. Dididik baik-baik, ya...”

Gue mengangguk kuat. “Iya, Pa...”

Om Rian lalu memeluk gue, menepuk bahu gue pelan, sebelum melepas pelukannya dan membiarkan gue bergeser, ngasih giliran Kila buat sungkem ke papanya.

Gue udah sering banget lihat interaksi Kila sama Om Rian. Nggak ada keraguan sedikit pun gimana sayangnya Om Rian ke anak-anaknya. Tapi kali ini rasanya beneran beda. Efeknya jauh lebih dalam dari yang biasa gue lihat. Bikin gue sadar kalau nikahin anak perempuan tuh beneran pengorbanan besar buat seorang ayah. Gimana para ayah harus terima

kalau sosoknya digeser oleh sosok suami. Itu tanggung jawab besar banget.

Begitu Kila kembali ke sisi gue, gue mengusap sisa air mata di pipinya pelan supaya nggak ngerusak *makeup*-nya. Gue mungkin nggak bisa langsung ngasih dia tingkat kenyamanan yang sama kayak yang udah Om Rian kasih seumur hidup dia. Tapi gue janji bakal usahain yang terbaik. Gue nggak akan ngecewain dia karena udah milih gue jadi pendamping hidup, dan nggak mau sampai ngecewain orang tuanya karena udah percayain anak mereka buat gue jaga.

***

Rasanya antara percaya sama nggak pas semua acara hari ini selesai. Tamu-tamu makin berkurang, udah nggak ada tambahan lagi. Sisa keluarga dan kerabat, pas gue sama Kila udah boleh turun dari pelaminan. Tadinya gue kira bakal langsung dianter pulang ke rumah, tapi ternyata Ibu punya rencana lain.

“Rumah kita sama rumah Kila masih rame banget. Nggak bisa istirahat kalian.”

Tante Dee mengangguk sepakat. “Papa udah *booking* kamar di hotel sebelah, kalian ke sana aja. Baju ganti, semuanya udah di sana. Besok baru pulang. Yang penting malam ini istirahat dulu.”

Gue beneran udah nggak ada tenaga buat protes, apalagi bantah. Itu juga bukan ide buruk. Sama kayak gue, Kila cuma angguk-angguk aja. Dia kayaknya udah nggak sabar banget buat ngelepas hiasan kepalanya yang luar biasa gede itu.

Ibu sama Tante Dee ikut nganter kami ke hotel, sampai ke *suite room* yang dipesan Om Rian, buat bantuin Kila melepas atribut pengantinnya. Gue disuruh nunggu dulu di ruang tamu sementara para wanita itu beres-beres. Rasanya sebagian beban hidup berkurang pas akhirnya bisa buka baju pengantin yang gue pakai. Songket ternyata panas banget. Cakep emang, mana warnanya cerah juga, bagus pas di

foto. Tetap aja gue lega pas bisa pakai kaus oblong lagi.

Ibu sama Tante Dee memasukkan semua set pakaian pengantin, termasuk alas kaki yang tadi dipakai, ke koper kecil. Setelah yakin gue sama Kila udah bisa ditinggal, nggak butuh apa-apa lagi, keduanya pulang.

Tinggal gue di ruangan itu. Kila masih di ruang tidur, pintunya tertutup. Cuma Ibu sama Tante Dee tadi yang keluar dari sana. Nggak mau ganggu, gue mutusin buat sabar nunggu sambil lihat-lihat sekitar. Selain set sofa, ada meja makan juga di sana, lengkap sama mini bar. Gue

baru sadar kalau meja makannya nggak kosong. Ada dua piring yang ditutupi *cloche*, lengkap dengan dua gelas kosong dan sebotol sampanye di dalam ember es. Ada kartu ucapan juga di sana, ucapan selamat menempuh hidup baru dari pihak hotel.

"Mas..."

Gue menoleh, melihat Kila udah dalam balutan piyama, melangkah mendekat.

"Nggak mandi?"

"Ya mandilah, Ki. Gatel semua badan Mas. Kamu udah?"

“Udah,” jawabnya. Dia ikut menatap benda-benda di meja makan. “Aku baru mau nawarin Mas buat pesen makan, ternyata disediain.”

“Mereka tahu kita laper,” balas gue. Gue sama Kila terakhir makan pas ganti baju dari akad ke resepsi tadi. makannya juga nyuri-nyuri sambil dandan, disuapin. Habis itu beneran cuma minum doang selama di pelaminan buat menyambut tamu. “Makan dulu aja apa, ya? Baru mandi?”

Kila tertawa. “Ya udah, yuk. Jadi nanti abis mandi langsung tidur.”

Gue sama Kila duduk sebelahan, membuka tudung yang menutupi piring. Rasa bahagia gue bertambah pas lihat apa yang ada di baliknya.

"Orang tua kita emang *the best*," puji gue.

Bukan makanan ala ala restoran. Yang dipesan buat gue sama Kila masing-masing seporsi lengkap nasi padang. Mereka tahu banget kami selapar apa, jadi dikasihnya makanan beneran. Tadinya misal gue melihat *steak* atau semacamnya, gue mau ngajak Kila order KFC buat tambahan.

“Tapi jadinya nggak nyambung deh, Mas. Nasi padang sama sampanye,” ujar Kila, sambil melahap makanannya.

“Iya. Ini sih temennya es teh harusnya.” Gue mengangkat botol sampanye itu, melihat tulisan *alcohol free*. “Bisa nih kita minum kalau mau.”

Kila menggeleng. “Nggak ah. Aku mau air putih aja.”

Gue beranjak menuju *mini bar*, membuka kulkas kecil yang ada di sana, dan mengambil dua botol air mineral. Gue membuka tutup salah satu botol itu sebelum meletakkannya di samping piring Kila.

“Makasih, Masku,” ucap Kila, lengkap dengan senyum manisnya.

“Sama-sama,” balas gue, seraya kembali duduk.

Selesai makan, gue lanjut mandi. Rasa capek gue makin berkurang begitu badan gue bersih dan wangi. Kondisi paling pas buat tidur nyenyak. Begitu gue kembali ke ruang tidur, Kila masuk lagi ke kamar mandi buat sikat gigi.

“Sekalian wudhu ya, Ki...” pesan gue, sebelum Kila menutup pintu kamar mandi.

“Aku udah isya tadi. Habis mandi langsung sholat.”

Gue menggaruk leher. “Oh, ya udah. Mas sholat sendiri kalau gitu.”

Kila mengacungkan ibu jarinya, lalu menutup pintu.

Udah lewat pukul sepuluh pas gue sama Kila berbaring sebelahan di balik selimut. Lampu kamar juga udah dipadamkan, menyisakan cahaya remang dari lampu tidur di atas kasur. Kila berbaring menyamping menghadap gue. Matanya udah terpejam. Gue mengulurkan tangan, menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajahnya. Kemudian gue mendekatkan wajah, mengecup dahinya.

Kila membuka matanya, menatap gue. “Mas nggak ngantuk?”

Sejujurnya, gue pikir tadi gue capek banget dan bakal langsung tidur begitu ketemu kasur. Tapi, habis makan, terus mandi, gue ternyata nggak secapek itu. Cuma laper, sama gerah.

“Kamu?” gue balas bertanya.

“Antara ngantuk, tapi belum ngantuk-ngantuk banget.”

“Mau ngobrol?” tawar gue, sambil mengusap pipinya.

Kila menahan tangan gue, lalu mengamati cincin yang melingkar di sana. “Kok cincin

Mas kegedean ya? Perasaan waktu dicoba di tokonya udah pas."

Gue jadi ikut melihat cincin gue. Emang agak sedikit longgar, tapi nggak sampai gampang lepas juga. Gue menarik tangan kanannya, ganti mengamati cincin yang baru tadi siang gue sematkan di jari manisnya. "Punya kamu pas."

Kila mengangguk. "Yang ini kegedean dikit," dia menunjukkan cincin di jari manis tangan kirinya, yang gue kasih waktu ngajak nikah.

"Bisa dikecilin kan ya?"

"Bisa, tapi nggak apa-apalah. Jaga-jaga kalau nanti aku gendut."

Gue mengecup ujung hidungnya. “Pasti makin gemes.”

Kila mencibir. “Kalau aku gendut, Mas juga harus gendut.”

“Kenapa gitu?”

“Biar adil dong. Masa aku gendut, Mas tetep cakep?”

Gue berdecak. “Ejaan cantik tuh c-a-n-t-i-k, bukan k-u-r-u-s,” ucap gue. “Kamu mau gimana aja tetep cantik.”

“Omongan khas pengantin baru banget,” ledeknya. Lalu dia beringsut mendekat, masuk ke pelukan gue. “Ngantuk, Mas...”

“Yuk, tidur.” Gue mengecup pelipisnya. “*Good night*, Sayang....”

Kila, yang udah kembali memejamkan mata, berdeham menanggapi, sambil memposisikan kepalanya dengan nyaman di lengan gue. Lengan gue bakal mati rasa pasti, tapi nggak apa-apa. Gue melingkarkan tangan satu lagi ke tubuhnya, dan ikut memejamkan mata.

***

When Our Time Comes (End)

Ini pertama kalinya gue bisa lihat wajah tidur Kila sedekat ini. Bulu matanya ternyata lebih panjang dan lentik pas lagi merem, menempel di pipi putihnya. Bibirnya yang berbentuk hati agak

mengerucut, gemes banget. Ada rasa pengin biarin dia tetap tidur, tapi jarum jam udah menunjukkan pukul lima lewat. Dengan agak berat hati, gue mengusap pipinya.

(Ares)

***

Akhirnya tiba juga di chapter terakhir. Emang gak banyak karena niat dari awal cuma side story :')

Maafin kalau masih banyak kurangnya yaa ~

Let's enjoy "wedding night" pasangan uwu kita ini □

⚠🔞(explicit) mature content 🔞⚠

Gue terbangun, dan nggak bisa ngerasain lengan kiri gue. Saat menoleh, Kila masih nyenyak, bergelung nyaman di sisi gue. Nggak cuma lengan gue yang dijadiin bantal, badan gue juga berfungsi sebagai gulingnya semalaman. Gue mengubah posisi dari terlentang jadi menyamping, menghadapnya.

Ini pertama kalinya gue bisa lihat wajah tidur Kila sedekat ini. Bulu matanya ternyata lebih panjang dan lentik pas lagi merem, menempel di pipi putihnya. Bibirnya yang berbentuk hati agak

mengerucut, gemes banget. Ada rasa pengin biarin dia tetap tidur, tapi jarum jam udah menunjukkan pukul lima lewat. Dengan agak berat hati, gue mengusap pipinya.

“Sayang...” panggil gue.

Kila menggeliat, tapi masih belum membuka matanya.

“Kila...” panggil gue lagi. “Subuhan dulu, yuk.”

Kila menarik napas, mengembuskannya, lalu membuka mata. Dia merenggangkan badan sebentar, sebelum akhirnya bangkit duduk.

Gue refleks memijat lengan gue yang mati rasa. Mati rasa tapi pegel. Baru mau turun dari kasur, Kila lebih dulu memeluk gue dari belakang, menempelkan pipinya di punggung gue.

“Mas wangi banget.” Tangannya mengusap perut gue.

Gue mengingatkan diri kalau kami harus sholat subuh dulu. “Habis sholat, kita pelukan lagi,” janji gue.

Kila memiringkan wajahnya, menatap gue beberapa saat, lalu menyunggingkan senyum kecil. “Oke,” ucapnya, melepaskan pelukannya dan membiarkan gue turun dari kasur.

Gue berjalan ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Saat kembali ke kamar, Kila masih duduk di tepi kasur, terlihat sedang mengumpulkan nyawanya.

“Ki, Mas udah.”

Kila menoleh, lalu berdiri dan berjalan ke kamar mandi. Gue membentangkan dua sajadah menghadap kiblat, meletakkan mukenah Kila di atas sajadahnya, lalu memakai sarung. Saat Kila keluar dari kamar mandi, kesadarannya kelihatan udah penuh.

Ini bukan pertama kalinya gue sama Kila sholat berjamaah. Gue beberapa kali ikut sholat di rumahnya, kadang diminta Om

Rian buat jadi imam. Sekarang gue baru kepikiran, jangan-jangan itu salah satu ujian Om Rian buat mastiin gue bisa jadi imam yang baik buat Kila. Baru kali ini kami beneran cuma sholat berdua.

“Mas? Mau ke mana?” tanya Kila, pas gue baru akan keluar kamar setelah meletakan sarung dan sajadah yang terlipat di atas meja.

“Minum bentar. Haus. Kamu mau sekalian Mas ambilin?”

Kila menggeleng, tapi mengikuti gue keluar kamar. Gue menghampiri kulkas kecil, mengambil sebotol air minum, dan membuka tutupnya.

“Ini beneran nggak ada alkoholnya ya?” tanya Kila, mengangkat botol sampanye yang masih tertutup rapat.

“Nggak beneran *free* sih. Paling sama kayak tape gitu kadarnya. Mungkin. Nggak tahu juga sih,” jawab gue. “Mau coba?”

Kila menyodorkan botol itu ke gue. “Boleh.”

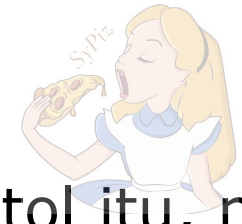

Gue menerima botol itu, meraih pembuka tutupnya yang tergeletak di meja. Kemudian gue menuang ke kedua gelas. Gue menyerahkan salah satunya ke Kila, dan mengangkat gelas gue sendiri.

“*Cheers*.”

Kila mendentingkan gelasnya ke gelas gue sambil terkikik geli. Kami meminum sampanye itu berbarengan. Rasanya lebih manis dari sampanye biasa, menurut gue. Nggak ada rasa pahit. Beneran manis, kayak sirup.

"Manisnya nempel banget di lidah," gumam gue.

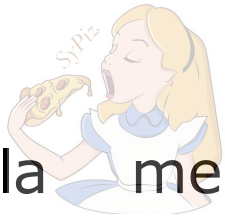

"Masa sih?" Kila menghabiskan isi gelasnya, lalu meletakkan gelas kosongnya di meja. "Mana coba lidah Mas, aku cicip dulu, beneran manis nggak?"

Gue, yang baru mau meneguk sampanye lagi, otomatis tersedak mendengar ucapannya. Kila menyeringai saat melihat

gue terbatuk. Gue geleng-geleng kepala, sementara dia mengusap punggung gue dengan wajah tanpa dosa.

“Katanya manisnya nempel. Aku, kan, cuma mau buktiin bener nggak.”

“Sini,” balas gue, menariknya ke depan gue.

Gue bisa ngerasain senyum puas Kila pas gue menciumnya, membiarkan lidahnya merasakan lidah gue. Sisi Kila yang ini nggak akan pernah bikin gue bosan. Penggoda kecil gue.

Sekadar informasi, ini pertama kalinya gue ciuman sama Kila lagi sejak insiden di apartemen gue waktu itu. Gue sama Kila

beneran saling nahan diri selama persiapan nikah, cuma pegangan tangan sama cium dahi. Sesekali cium pipi. Tapi nggak ada satu pun dari kami yang coba-coba cium bibir, termasuk dia.

Berat? Jelas. Tapi sepadan.

Dia terasa jauh lebih luar biasa. Mungkin karena ada rasa manis dari sampanye yang kami minum, atau fakta kalau sekarang dia istri gue dan gue nggak perlu lagi nahan diri, yang bikin semuanya kerasa lebih nikmat. Kayak yang pernah dibilang Kila, gue selalu jadi rem di tiap kontak fisik yang kami lakuin, kecuali pas

malam itu. Tapi kali ini, remnya udah gue buang jauh-jauh.

“Mas...” Kila mendesah pelan, saat bibir gue berpindah ke rahangnya, bergerak naik hingga ke belakang telinga.

“Manis nggak?” bisik gue, menggigit ujung telinganya

“He-eh...” Kila mendongakan lehernya, memberi gue jalan buat mengecup tiap sisinya.

Kemudian ciuman gue kembali ke bibirnya, sebelum menarik diri. Gue menyelipkan rambut Kila ke belakang telinga. “Mau lanjut di kamar?”

Kila menggigit bibirnya, mengangguk pelan.

Rasanya kayak deja vu pas Kila berbaring di bawah gue. Gue masih ingat ada suara-suara yang nyuruh berhenti waktu itu, yang biasanya selalu gue turutin, tapi malam itu gue cuekin. Kali ini nggak ada yang gue dengar, selain desahan Kila yang seolah meminta gue buat nggak berhenti.

Gue menarik lepas kaus, melemparnya ke sembarang tempat, lalu menatap Kila. Dengan gerak pelan, gue menyentuh kancing paling atas piyamanya dan membukanya. Nggak ada suara protes, hingga kancing terakhirnya terlepas. Gue

menyingkapnya, dan seketika menahan napas.

Dia indah banget. Kulit putihnya yang sekarang berubah merah di beberapa tempat, bibirnya yang bengkak karena ciuman gue, matanya setengah terpejam membalas tatapan gue, dan sekarang dadanya yang membusung, seolah manggil buat gue sentuh.

Erangan Kila seolah jadi nyanyian penyemangat di telinga gue. Tangan gue menyentuh semua yang bisa gue sentuh. Mencium bagian tubuhnya yang terbuka. Sambil bergerak mundur, gue menarik lepas celana piyamanya.

Kila merapatkan kakinya pas gue cuma diam menatap.

Gue mengusap lututnya. “Kalau kamu belum siap, kita bisa berhenti dulu,” ujar gue.

Kila menggeleng. Dengan gerak lambat, dia menarik lepas kain terakhir di tubuhnya, lalu membuka diri ke gue.

Gue masih ingat pas pertama kali menyentuhkan lidah gue di sana. Aromanya bikin mabuk, sukses bikin akal sehat gue lenyap. Kali ini juga sama. Tangan Kila menarik rambut gue, sementara lidah gue sibuk menyentuh tiap titik nikmatnya. Pinggulnya ikut bergerak,

ngasih arahan bagian mana yang harus gue kasih sentuhan lebih.

“Ya Tuhan...” Kila makin meracau.

Dia makin basah. Makin panas. Tepat saat gue mengisap kuat, Kila menarik rambut gue makin erat, sementara tubuhnya bergetar penuh kepuasan.

Gue menyapukan jilatan terakhir, sebelum bangkit duduk, menahan kakinya supaya tetap terbuka. Walaupun terbaring lemas dengan napas terengah, Kila masih antusias membalas ciuman gue. Tanpa melepaskan ciuman itu, gue menarik lepas boxer yang gue pakai.

Gue menempelkan dahi gue di dahi Kila. “Kalau sakit, bilang ya...”

Kila mengangguk.

Gue menyatukan tubuh kami sepelan mungkin, sedikit demi sedikit, berhenti tiap kali melihat Kila meringis. Keringat mulai membasahi pelipis gue begitu merasakan sebagian diri gue udah di dalam Kila. Rasa hangatnya nyaris meruntuhkan semua keinginan buah nahan diri.

“Mas...” Tangan Kila terasa mengusap dahi gue, bikin gue sadar kalau dari tadi gue memejamkan mata.

“Ya?”

Please, jangan minta berhenti. Gue bakal berhenti, terus jadi sinting.

"*I'm not that weak, you know*..."

Disuruh mikir dengan keadaan setengah kejantanan udah masuk tuh keputusan buruk. Tapi, pas Kila mulai bergerak, makin mendorong gue masuk, gue segera paham.

"*Thank you*," bisik gue, menciumnya dalam-dalam, seraya mendorong tubuh gue masuk sepenuhnya.

Rasanya... nggak bisa digambarkan. Gue bergerak seiring dengan gerakan Kila. Napas kami sama-sama memburu, dengan tubuh saling menempel penuh

keringat. Saat merasakan puncak yang semakin dekat, gue mempercepat gerakan, memeluk Kila seerat mungkin. Kemudian gue merasakannya. Kepuasan yang belum pernah gue rasain sebelum ini, remasan Kila di tubuh gue, sementara gue melepaskan diri di dalamnya.

Nggak ada rasa cemas. Nggak ada panik. Semuanya terasa tepat. Dan benar.

Gue menciumi wajah Kila, membisikan ungkapan terima kasih dan cinta di telinganya, sebelum akhirnya menarik diri. Ada noda merah di ujung kejantanan gue, bikin gue terpaku sesaat.

“Ki, sakit ya?”

“Dikit. Banyakan enaknya.”

Jawabannya yang terkesan ngasal itu beneran bikin gue lega. Gue meraih tisu buat membersihkan noda itu, lalu kembali berbaring.

Samar-samar cahaya pagi matahari masuk lewat celah tirai jendela yang nggak terutup rapat. Gue memeluk Kila dari belakang, mengecup bagian belakang kepalanya, merasakan deru napasnya perlahan kembali teratur.

“Mas...” Suara Kila masih terdengar lemah. “Aku laper...”

Bunyi perutnya mempertegas pernyataan itu, membuat kami sama-sama tertawa. Gue kembali mengecup kepalanya.

“Yuk mandi, terus kita turun sarapan.”

Dia berbalik, menatap gue dengan mata berbinar. “Bareng?”

“Katanya laper...”

“Yah, kan biar cepet. Jadi mandinya bareng aja.”

Gue menyeringai. “Oke. Cuma mandi, ya?”

Kila mengedipkan sebelah matanya. “*Let’s see*.”

***

“Pengantin baru, kirain mau nambah hari di hotel.”

Kalimat ledekan dari Audri itu menyambut begitu gue sama Kila melewati pintu geser di samping rumah, masuk ke ruang santai. Kila menyeringai tanpa beban, sementara gue cuma berdeham. Gue sama dia hampir telat buat *check out*. Tadinya kalau emang telat, gue emang rencana mau sekalian nambah hari aja. Ternyata masih tepat waktu, walaupun mepet.

Gue nggak nyalahin Kila sepenuhnya kenapa kami sampai hampir telat. Harusnya gue lebih kuat. Masalahnya, Kila mode nakal maksimal beneran mustahil

buat ditolak. Gue sama dia ngabisin satu jam di kamar mandi sebelum akhirnya sarapan. Pas balik ke kamar, dia godain gue lagi, padahal harusnya kami mulai beres-beres. Gue udah yakin banget butuh waktu lama sampai benda di bawah gue bisa bangun lagi, tapi mulut dan tangan Kila berhasil bikin keajaiban, dan gue nyerah, tunduk di bawah kemauan dia.

Sejujurnya, hebat juga gue sama dia masih punya tenaga buat jalan pulang.

"Kado-kado kalian udah disusun di kamar," Tante Dee bergabung di ruang santai, membawa piring berisi bolu pandan.

Gue belum laper sih, tapi aroma bolunya beneran menggoda. Begitu Tante Dee meletakkan piring di meja kopi, gue mengambil sepotong dan menggigitnya. Rasanya enak banget. Lembut. Bolunya langsung lumer begitu gue kunyah. Aroma pandan memenuhi mulut, bikin gue ngambil sepotong lagi.

“Capek ya, Mas?” ledek Audri lagi.

“Kakak...” Tante Dee menggunakan nada menegurnya, bikin kakak ipar gue itu otomatis diam sambil mengulum senyumnya.

Kila duduk di sebelah Audri, di sofa panjang, ikut mengambil sepotong bolu. “Papa mana, Ma?”

“Ngelihat rumah kalian. Tadi pagi dia ke sana, ngomel masalah apa gitu, terus nelepon arsiteknya nyuruh dateng. Habis itu balik ke sana lagi.”

Pasti beban tersendiri buat arsitek yang pegang proyek rumah gue sama Kila. Tadinya gue kira Om Rian bakal ngasih ke Zac, tapi ternyata Zac ada kerjaan lain. Jadi dikasih ke anak buahnya yang lain. Namanya Baim. Gue sama Kila ketemu pas awal-awal ngasih tahu apa aja yang

pengin diubah. Sisanya, lebih banyak Om Rian yang monitor.

“Lo semalem sempet ngobrol kan, Kak, sama arsiteknya Papa? Pas resepsi, gue lihat,” celetuk Kila tiba-tiba.

“Sama Baim?” tanya gue, tertarik.

“Nggak ngobrol. Cuma kenalan,” balas Audri. Lalu dia berdiri, mengikuti Tante Dee ke dapur “Ma, mau masak apa? Kakak bantuin yaa...”

“Dih, kabur!”

“Serius Dri sama Baim?” Gue nanya ke Kila. Semalam gue hampir nggak tahu keadaan, nggak *ngeh* ada kejadian apa,

selain barisan tamu yang ngantre buat salaman seolah nggak ada akhir.

Kila mengangguk semangat. “Kita comblangin aja apa? Mumpung rumahnya belum kelar.”

“Emang Dri mau?”

“Ya nggak tahu sih. Dicoba aja, kali beneran jodoh.” Kila mengerdikkan bahunya.

Gue nggak kebayang gimana reaksi Om Rian kalau tahu anak buahnya beneran ada yang mau deketin Audri. Pasti seru.

Om Rian baru pulang berbarengan sama makan siang mau dimulai. Tadinya gue

udah berniat nyusulin, karena pas ditelepon nggak diangkat. Beliau nggak sendirian. Si arsitek juga ikut, tapi nolak pas diajak gabung makan.

“Saya pamit, Pak, Bu,” Baim mengangguk ke arah kami, melirik Audri sedikit lebih lama, lalu berjalan menuju Toyota Vios silver yang terparkir di belakang mobil Om Rian.

Selesai makan, gue berniat ngajak Kila mulai beresin kamar, tapi ditahan Tante Dee.

“Nih, titipan dari ibu kamu.”

Gue menatap amplop besar yang disodorkan Tante Dee. Gue tahu apa

isinya. “Nggak mau ah, Ma. Kasih lagi aja ke Ibu.”

“Ini angpau dari tamu, ya buat kalian.” Tante Dee ganti menyodorkannya ke Kila.

Gue kembali menggeleng, menahan tangan Kila biar nggak ngambil amplop itu. “Buat Mama aja, sama Ibu. Itu kan acara orang tua, jadi angpaunya buat orang tua. Aku sama Kila ambil kadonya aja. Nggak mau itu.”

“Dapet berapa, Ma?” tanya Kila dengan nada tertarik.

“Ki...” tegur gue.

Dia tertawa pelan. “Iya, Ma, nggak usah.”

Gue kemudian pamit, dan menggandeng Kila ke kamar.

“Astaga!” Kila terperangah saat pintu kamar dibuka.

Gue juga ikut melongo. “Tamu semalem berapa banyak sih, Ki?” tanya gue.

“Dua apa tiga ribu gitu, nggak tahu...”

Kamar Kila, yang sekarang juga jadi kamar gue, udah nggak kelihatan lagi bentuknya. Berbagai kotak berbungkus kertas kado dengan beragam bentuk dan ukuran memenuhi lantai kamar, sampai ke

atas kasur. Gue nggak tahu harus mulai dari mana.

Audri muncul dari belakang, terbahak pas melihat ekspresi gue sama Kila. “Sabar ya, nikmatin aja. Nanti gue bantuin buka juga boleh,” ucapnya. “*By the way*... ini kado gue.” Dia menyerahkan sebuah amplop ke Kila.

Sesaat, gue kira Audri ngasih uang juga, tapi ternyata bukan. Pas Kila mengeluarkan isi amplop itu, gue melihat dua lembar kertas di dalamnya.

“*Enjoy your honeymoon*,” Audri mengedipkan matanya, seraya berlalu.

“Aku beneran penasaran gajinya Kak Dri tuh berapa...” gumam Kila, seraya menyerahkan amplop itu ke gue.

Gue membaca tulisan di kertas, yang ternyata *voucher honeymoon trip* ke Maladewa, di salah satu *resort private beach*-nya, buat empat hari tiga malam. Audri emang sempat nanya gue sama Kila rencana *honeymoon* ke mana. Pas itu kami jawab paling ke Bali karena cuti gue juga cuma seminggu. Terus dia bilang, urusan *honeymoon* biar dia yang ngatur, kalau boleh. Dan gue sama Kila iyain aja.

Tapi gue beneran nggak kepikiran kalau dia bakal ngasih ini.

Saat mau menyimpan kembali *voucher* itu ke amplop, gue melihat ada kertas kecil tertinggal di dalamnya. Gue mengeluarkan benda itu, menunjukkannya ke Kila, dan membaca isinya bersamaan.

"Biar calon keponakan gue jadi makin cakep kalau dibikinnya di tempat yang cakep :p

xoxo
Dri"

“Emang sinting banget kakakku satu itu.”

Gue tertawa. “Tapi katanya emang ngaruh, Ki.”

Kila berdecak. “Kalau bibitnya kayak kita, mau dibikin di mana aja pasti bakal cakep, Mas.”

Gue mengangguk sepakat. “Jadi, kita berangkat?”

“Ya iyalah, sayang dong kalau nggak.” Kemudian pandangannya kembali ke sekitar kamar. “Habis kita beresin ini tapi berangkatnya.”

Gue nggak pengin ngebayangin bakal seberantakan apa ruangan ini pas kado-

kado itu mulai dibuka satu per satu. Tapi mau dibiarin gitu aja selamanya juga nggak mungkin.

"Yuk, kita mulai aja. Cuma dilihatin nggak bakal beres," ajak gue.

Kila menghela napas panjang, lalu menggulung lengan bajunya. "Ayo. Bagian kasur harus kita kosongin duluan."

Gue mengecup pipinya sekilas. "*I love your priority.*"

Kila mengedipkan matanya. "*I know*."

Kami mengambil kado pertama, dan mulai membukanya. Ini bakal jadi hari yang panjang, tapi gue pasti menikmatinya.

Apa pun kegiatan yang gue lakuin sama Kila, pasti bakal gue nikmatin, seumur hidup gue.

***

(When Our Time Comes - end)